

**Drs. SURATMIN
POLIMAN, BA**

**MENGENAL
BEBERAPA TOKOH PERINTIS KEMERDEKAAN
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



III 54

Direktorat
Budayaan

27

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL YOGYAKARTA
1983 / 1984**

926.059827

SUR
M

MENGENAL
BEBERAPA TOKOH PERINTIS KEMERDEKAAN
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.

PENYUSUN :

1. Drs. SURATMIN
2. POLIMAN, BA

PENYUNTING :

- TASHADI
- MOELYONO

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
YOGYAKARTA
1983-1984.

Dewan Redaksi :

H.J. Wibowo - Bambang Sularto - Ribut Subardjo -
Gatut Murniatmo - Emilia Sadilah - Supanto -
Mulyono - Jumeiri Siti Rumidjah.

Mengenal perjuangan para pahlawan bangsa merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan setiap bangsa dan setiap manusia. Sebab pada diri setiap pahlawan pasti terdapat gagasan vital dan nilai-nilai luhur yang patut diwarisi oleh bangsa atau manusia yang ingin mencapai prestasi yang baik dalam kehidupannya. Pada diri setiap pahlawan pasti terdapat pula pengalaman-pengalaman perjuangan yang patut ditimba oleh generasi penerus.

Karena Redaksi merasa perlu menerbitkan naskah-naskah mengenai biografi para perintis kemerdekaan yang pada waktu ini tinggal di kota Yogyakarta.

Kali ini Redaksi baru dapat menerbitkan biografi tokoh-tokoh sebagai berikut :

Mochammad Tauchid, Mantoro Tirtonegoro, Mohammad Asrar Wiryowinoto, R. Sudono, dan Sajid Hartono.

Pada kesempatan lain biografi tokoh-tokoh Perintis yang lain akan mendapat giliran.

Redaksi berharap agar penerbitan ini dapat berguna bagi masyarakat kita yang pada dewasa ini sedang secara giat melaksanakan pembangunan demi tercapainya masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Semoga.

Redaksi.

KATA PENGANTAR

v

Kali ini Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional di Yogyakarta berhasil menerbitkan sebuah buku yang berisi riwayat hidup dan pengabdian Tokoh-tokoh Perintis Kemerdekaan.

Yang dimaksud dengan tokoh Perintis Kemerdekaan di sini adalah yang tercantum dalam Undang-undang No. 5/Prps/ 64 yakni seseorang/mereka yang tidak menentang Republik Indonesia dan memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Pernah memimpin pergerakan yang membangkitkan kesadaran kebangsaan/kemerdekaan dan atau
2. Pernah mendapat hukuman dari Pemerintah Kolonial karena giat dan aktif dalam pergerakan kebangsaan/kemerdekaan dan atau
3. Anggauta - anggauta angkatan bersenjata dalam ikatan secara teratur yang gugur atau mendapat hukuman sekurang-kurangnya 3 bulan karena berjuang melawan Pemerintah Kolonial dan atau
4. Mereka yang terus menerus secara aktif menentang Pemerintah Kolonial sampai saat Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Penulisan ini disamping dimaksudkan untuk memperkenalkan riwayat hidup dan pengabdian para tokoh Perintis Kemerdekaan, juga sekaligus bertujuan untuk mengkaji, mengabadikan dan menyebarkan luaskan nilai-nilai luhur dari perjuangannya agar dapat dikenal, diwarisi dan diteruskan oleh generasi penerusnya.

Kepada Saudara Drs. Suratmin dan Saudara Poliman, BA khususnya, dan seluruh karyawan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta, serta semua pihak baik perseorangan maupun instansi yang telah memberikan bantuan demi terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih.

Semoga buku ini ada manfaatnya.

Yogyakarta, awal Desember 1983

Pj. Kepala

ttd

Drs. Tashadi
NIP.130354448

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
KATA PENGANTAR	v
BAB I : MOCHAMAD TAUCHID DAN PENGABDIANNYA	
OLEH : Drs. SURATMIN	1
A. LINGKUNGAN KELUARGA DAN PENDIDIKAN	1
B. PENGABDIANNYA	5
C. AKHIR HAYATNYA	23
D. PENUTUP	29
- DAFTAR SUMBER	32
BAB II : MANTORO TIRTONEGORO DAN PENGABDIANNYA	
OLEH : POLIMAN, BA	33
A. LINGKUNGAN KELUARGA DAN PENDIDIKAN ..	33
B. PENGABDIANNYA	42
C. PENUTUP	52
- CATATAN	53
- DAFTAR SUMBER	54
BAB III : MOHAMMAD ASRAR WIRYOWINOTO DAN	
PENGABDIANNYA	
OLEH : Drs. SURATMIN	55
A. LINGKUNGAN KELUARGA DAN PENDIDIKAN ..	55
B. PENGABDIANNYA	67
D. PENUTUP	95
- DAFTAR SUMBER	96

BAB IV : R. SUDONO DAN PENGABDIANNYA	
OLEH : POLIMAN, BA	98
A. LINGKUNGAN KELUARGA DAN PENDIDIKAN. .	98
B. PERINTIS KEMERDEKAAN NASIONAL	103
C. PENGABDIANNYA	108
D. PENUTUP	119
- CATATAN	120
- DAFTAR SUMBER	121
 BAB V : SAYID HARTONO DAN PENGABDIANNYA	
OLEH : Drs. SURATMIN	122
A. LINGKUNGAN KELUARGA DAN PENDIDIKAN	122
B. PENGABDIANNYA	128
C. SAYID HARTONO PADA USIA LANJUT	144
- DAFTAR SUMBER	150

BAB I

MOCHAMAD TAUCHID DAN PENGABDIANNYA

OLEH : Drs. SURATMIN

A. LINGKUNGAN KELUARGA DAN PENDIDIKAN .

Untuk mengungkap biografi seseorang tidaklah dapat dipisahkan tanpa dikaitkan dengan keadaan di mana seseorang itu dibesarkan dan bertempat tinggal. Dalam hal ini demikian pula mengenai penulisan biografi Mochammad Tauchid.

Moh. Tauchid dibesarkan pada masa negara kita masih dijajah oleh Belanda. Ia dilahirkan pada tanggal 15 Mei 1915 di desa Krakal, Kecamatan Aliyen, Kabupaten Kebumen. Ayahnya seorang carik Desa bernama Rashim Hasan-Murjo, sedang ibunya bernama Milah.

Dari ayah dan ibunya itu lahirlah 9 orang, termasuk diantaranya Mochammad Tauchid sendiri. Dari jumlah itu akhirnya tinggallah 6 orang yaitu :

- | | |
|-------------|-------------------|
| 1. Satiyah. | 4. Muh Nur. |
| 2. Yusuf. | 5. Tuwiyah. |
| 3. Ratijah. | 6. Moch. Tauchid. |

Lingkungan tempat tinggal Moch. Tauchid telah turut berpengaruh pada jiwanya, yang kemudian berkembang rasa kebangsaan dan semangat patriotisme pada dirinya.

Sejak Moch Tauchid masih kecil ajaran Islam telah tertanam pada dirinya kuat - kuat, sehingga ia menjadi orang yang teguh pendiriannya. Ia tidak merasa takut kepada siapapun apabila berpihak pada kebenaran.

Orang - orang Cina yang pada saat itu hidupnya bermewah - mewah tanpa memperdulikan kehidupan kancirnya dan juga adanya sikap sombong membuat Moch Tauchid bersama - sama dengan teman sepengajiannya panas dan menjengkelkan hatinya. Perasaan anti orang-orang Cina yang demikian itu kian hari bertambah-tambah sehingga meledak, dengan mengadakan penggerebegan bersama santri - santri se kampungnya. Semangat anti kesombongan orang Cina yang mengadakan pemerasan, identik dengan mereka menghadapi kapitalisme, Demikian pendirian mereka.

Perasaan tidak senang kepada perlakuan Cina itu lebih bertambah menyala - nyala setelah melihat sikap bangsanya yang menjadi pegawai dengan mengabdikan diri kepada pemerintah Belanda. Biasanya sikap angkuh dan sombong melekat pada mereka yang diberi kepercayaan oleh pemerintah kolonial sehingga mereka lupa akan bangsa sendiri. Mereka pada umumnya berlagak seperti raja dan di mana bertemu dengan rakyat disuruhnya memberi hormat dengan berjongkok di tanah. Inilah berbagai hal yang membuat berontak pada hati Moch. Tauchid.

Keberanian dan jiwa memberontak Moch. Tauchid makin berkembang sewaktu ia menjadi murid *Normal School*. Moch Tauchid mulai masuk pendidikan di Inland School tahun 1922. Karena diadakan penelitian dari gurunya ternyata belum berumur, maka kemudian ia dikeluarkan dari sekolahnya.

Kehidupan feodalisme saat itu masih kuat meliputi dalam hidup kemasyarakatan maupun dalam pendidikan di sekolah - sekolah. Sebagaimana pada waktu Moch Tauchid duduk di bangku sekolah rendah, dari gurunya orang orang Belanda masih tampak membuat perlakuan berbeda antara anak priyayi dan yang bukan priyayi. Saat itu ada 4 orang teman sekelasnya dari keturunan priyayi.

Guru - guru yang berjiwa feodal itu apabila memanggil anak - anak pegawai pemerintah Belanda dengan sebutan Raden Rara atau Raden, sedang lainnya tidaklah demikian Hal - hal yang seperti itulah yang sangat dibenci oleh Moch Tauchid. Maka pada waktu gurunya memanggil dengan sebutan seperti tersebut, Moch Tauchid dan kawan-kawannya berteriak - teriak dengan kerasnya sehingga membuat sakit pada telinga. Menurut mereka mengapa demikian tajam adanya diskriminasi dari guru - gurunya. Menurut hatinya hal demikian itu tidak patut terjadi lagi di dalam pendidikan.

Di desanya, Moch Tauchid melihat kemelaratan orang - orang di sekelilingnya, sedang dilain pihak tampak kemewahan dari kehidupan orang - orang Cina, ditambah dengan perlakuan dari guru - gurunya itu menimbulkan kebencian yang mendalam, dan berakibat Moch Tauchid anti kepada orang - orang Cina, terdapat kaum priyayi dan terlebih - lebih kepada pemerintah kolonial Belanda

Keadaan yang demikian itu membuat kebencian , sehingga di kemudian hari ia melarang anak - anaknya menjadi pegawai pemerintah.

Pada tahun 1929 Tauchid masuk Normaal School di Purwokerto. Ia tergolong anak yang cerdas karena dari temannya sejumlah 550 yang ingin memasuki sekolah tersebut, setelah diadakan ujian hanya lulus 4 orang termasuk Moch Tauchid sendiri.

Di Normaal School ini pikiran dan keberaniannya makin berkembang. Peraturan sekolah yang dianggap mengekang kebebasannya ditentangnya . Sebagaimana dialami oleh Moch. Tauchid waktu di Normaal School ialah adanya larangan kepada semua murid membaca koran yang dianggap membangkitkan anti pemerintah. Mereka hanya diperbolehkan membaca surat kabar dan majalah yang disediakan di sekolah. Di antara majalah itu adalah Kejawan dan Panji Pustaka yang berhuruf Jawa ; yang keduanya dikeluarkan dari Balai Pustaka. Demikian pula Sedyatama yang kesemuanya membawakan suara pemerintah Belanda.

Pelarangan lain yang ketat bagi segenap murid Normaal School yang saat itu diasrama ialah agar mereka mentaati peraturan yang dikeluarkan oleh Direktur Sekolahnya. Bagi mereka yang masuk dalam asrama, hanya diperbolehkan keluar pada waktu sore hari dari jam 16.00 sampai jam 17.30 ; kecuali pada hari Minggu mereka diperbolehkan pulang ke rumahnya.

Peraturan berisi larangan bagi mereka yang membaca surat kabar kecuali yang sudah disediakan di asrama itu oleh Moch Tauchid dan beberapa kawannya dianggapnya suatu kekangan yang berlebih - lebih. Maka karena itu secara diam - diam, Moch Tauchid dan juga kawan - kawannya yang tergolong pemberani, mereka sering pergi tanpa ijin membaca di taman bacaan yang tidak jauh dari asramanya itu. Mereka suka membaca - baca koran terbitan Jakarta, Pikiran Rakyat Bandung dan Indonesia Merdeka dari Sala.

Disamping itu juga mereka suka membaca karya Sukarno, Pemandangan edisi Jakarta, juga Aksi dan Utusan Indonesia terbitan Yogyakarta. Majalah yang diterbitkan oleh Partai Nasional Indonesia "Pendidikan", menjadi sasaran bacaan mereka.

Dengan membaca koran dan majalah - majalah itu

berarti Tauchid mulai tertarik kepada politik. Di antara koran yang memuat Pledoi Sukarno dengan judul "Indonesia Menggugat" sering dibaca oleh mereka. Dari membaca buku itu, mereka tergugah hatinya dan merasa berkewajiban untuk ikut berjuang. Pidato Sukarno membangkitkan semangat pemuda - pemuda yang sedang berkembang menuju ke tingkat dewasa itu. Mereka benar - benar menghayati bagaimana sengsaranya hidup dalam alam penjajahan.

Disinilah aktivitas Moch Tauchid telah kelihatan pada waktu ia duduk di bangku sekolah. Atas usahanya ia mengadakan hubungan dengan Normaal School di seluruh Indonesia.

Demikian jiwa dan semangat kepemudaannya mulai tumbuh dan merupakan modal yang penting bagi aktivitas selanjutnya.

B. PENGABDIANNYA.

1. Dalam Pergerakan Pemuda.

Sejak muda Moch Tauchid sudah tampak jiwa kepemimpinannya, Semangat dan jiwa pejuangnya yang telah tumbuh sejak ia duduk di bangku sekolah kian lama berkembang dan bahkan tampak menonjol diantara kawan-kawannya. Ia bersama beberapa orang teman - temannya telah memiliki sikap tegas menentang usaha penindasan dari pihak Belanda. Tauchid tergolong anak yang pandai karena pada bulan Maret 1929 waktu ia masuk Sekolah Guru (Normaalschool) Purwokerto dari 550 orang yang mendaftarkan diri seluruh Kabupaten Kebumen hanya ada 4 orang yang dinyatakan lulus di antaranya Moch Tauchid.

Sewaktu bulan Maret 1932 ia duduk di kelas III Normaalschool dikeluarkan dari sekolahnya karena dianggap memimpin semua protes dan memelopori adanya perlawanan terhadap kesimpangan perlakuan dari Direktur Sekolahnya.

Moch Tauchid menentang perlakuan yang menindas terhadap perguruan swasta nasional ialah adanya " *Onderwijs verbod* " (larangan mengajar) kepada guru - guru nasional yang menjadi anggota partai politik atau yang dianggap berpolitik. Karena Moch Tauchid secara terang-terangan melawan kepada Direktur Sekolah dan perlakuan guru - gurunya yang tidak adil maka ia bersama-sama 11 orang sekelasnya dan 2 orang kelas di bawahnya dikeluarkan dari sekolahnya. Bagaimana amarah mereka terhadap sikap dan kekejaman Direktur tersebut. Mereka dituduh sebagai murid yang sudah berpolitik dan hal ini dianggap akan membahayakan pendidikan dan sekolahnya sebagai Calon Guru Hindia Belanda. Dalam Surat keputusan pengeluaran kepada mereka itu disebut alasannya " *Wegens Wan gedrag* " (karena kelakuannya kurang baik.)

Berbagai sikap dan kegiatan yang dianggap berpolitik dari mereka waktu itu ialah :

- a. Mereka berani melawan / membantah gurunya (di rektornya se orang Belanda L W Klerse).
- b. Karena diketahui mereka sering memakai baju lurik.

Waktu itu berpakaian baju lurik berarti menga

- dakan gerakan Swadesi sebagaimana diperlakukan oleh Mahatma Gandhi di India. Oleh karena itu dianggapnya mereka telah memasuki gerakan politik
- c. Dalam asramanya Moch Tauchid selalu memakai peci, dan oleh Direktornya peci dianggap sebagai pakaian orang nasionalis atau sebagai politikus
 - d. Mereka pernah didengar bersiul - siul menyanyikan lagu Indonesia Raya ; sedang lagu itu merupakan larangan untuk dinyanyikan di dalam asramanya.
 - e. Juga mereka diketahui oleh Direktur, karena menjumpai gambar - gambar pemimpin nasional yang aktif dalam gerakan politik antara lain gambar Ir. Sukarno, Dr. Sutomo. Gambar - gambar tersebut ternyata disobek dari almanak terbitan Balai Pustaka yang ditangani oleh Pemerintah penjajahan Belanda.
 - f. Mereka juga diketahui sering membaca surat kabar nasional berupa harian majalah Fikiran Rakyat, suluh Indonesia Muda, yang dipimpin dan bahkan di selundupkan dari luar internaat. Di internaat waktu itu hanya diperbolehkan membaca yang disediakan yaitu majalah mingguan bahasa Jawa " Kejawen " dan " Panji Pustaka ", mingguan bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka (Pemerintah).
 - g. Karena mereka juga mengadakan hubungan dengan anggota Pengurus " Indonesia Muda ". Hal ini diketahui dari anak - anak guru di Normaal School yang berdekatan dengan asrama.
 - h. Karena pernah diketahui menghadiri rapat umum (politik) pada suatu hari Minggu yaitu waktu murid - murid berkesempatan satu hari keluar internaat.
 - i. Tauchid dan kawan - kawannya diketahui memakai baju lurik dengan disampingnya ada gambar Diponegoro di batu tulis.
 - j. Tauchid bersama - sama teman - temannya mendirikan koperasi sekolah yang berusaha untuk memenuhi keperluan murid - murid dalam internaat: misalnya sabun, sikat gigi dan lain - lainnya, karena dengan bentuk koperasi itu mereka dikhawa-

tirkan sering bertemu dan mengadakan pembicaraan pembicaraan tentang politik. Di dalam hal ini Moch Tauchid dipercaya sebagai Ketua Koperasi itu.

- k. Karena Moch Tauchid bersama dengan temannya mengadakan dana untuk membantu teman - temannya yang tidak mampu. Mereka yang mendapat bantuan itu biasanya karena kekurangan uang kiriman setiap bulannya dari orang tua ; sehingga menunggak uang pembayaran sekolahnya. Dalam hal ini Moch Tauchid duduk sebagai ketuanya.
- l. Mereka sering berhubungan surat menyurat antara Noormaal School Purwokerto dengan Noormaal School lainnya di seluruh Indonesia dan Moch Tauchid memegang jabatan Sekretarisnya.
- m. Karena sering mengirim berita dan dimuat di surat kabar " Sedyatama ". Yogyakarta
- n. Bersama sama dengan murid Normaalschool, Salatiga, Purwasari, Ambarawa, Yogyakarta , Muntilan, yang berasal dari daerah Kebumen mengadakan Organisasi " Vacantis gangers " dengan nama "MARS" (*Marsudi Amrih Rukuning Saduluran*). Pada tahun 1932 Moch. Tauchid terpilih sebagai ketua Organisasi itu. Di samping Organisasi itu mencari kerukunan dalam keluarga pelajar daerah Kebumen, guna mengadakan dana untuk membantu biaya sekolah anggota - anggotanya.
- o. Sebagai klimaksnya pada bulan Februari 1930. Tauchid bersama - sama 100 murid teman sekelasnya dan dua kelas di bawahnya mengadakan " demonstrasi " pada malam hari meninggalkan asrama, berjalan kaki sampai ke Sukaraja yang jaraknya 12km dari Purwokerto. Demonstrasi ini sebagai protes kepada Direkturnya, dan menuntut supaya Direkturnya diganti. Baru pada esok harinya mereka dengan dikawal Polisi dan Wedono kota Purwokerto dipanggil pulang dengan dinaikkan bus.

Tindakan dan sikap murid semacam itu dianggap sebagai tindakan pemberontakan dan dituntut bahwa murid - murid atau pemuda itu sudah berpolitik yang akan membahayakan Pemerintah. Dalam hal ini Moch Tauchid dianggap sebagai salah seorang pemimpinnya.

Sebagaimana kita ketahui bahwa udara politik dan semangat perjuangan pada sekitar tahun 1930 menghangat. Pemuda - pemuda dan murid - murid yang berkesempatan membaca surat - surat kabar nasional terbakar semangatnya oleh udara perjuangan politik di luar asramanya, antara lain proses pengadilan Bandung yaitu dalam pemeriksaan Ir. Sukarno dan kawan - kawannya waktu itu berpe - ngaruh pada mereka.

Dari 13 orang teman sekelas dan dari kelas di bawahnya yang dikeluarkan ialah :

1. Sikeur Siswadarmojo, yang waktu itu Guru Ta - man Siswa Ngawi kemudian di pindah ke Purbo - lingo Banyumas.
2. Moch Jumali, jaman Belanda Guru Taman Siswa Purbalingga dipindah ke Yogyakarta. Kemudian ia sebagai pensiunan pegawai Jawatan Kebudayaan Seksi Pencak, Yogyakarta.
3. Daliman Mardisisworo, pada saat itu Guru Ta - man Siswa Kroya dan setelah Indonesia merdeka ia sebagai anggota DPR Kotamadya Yogyakarta. Terakhir ia dipilih sebagai Ketua DPRGR Kota - madya Magelang. Dengan adanya peristiwa G.30S /PKI ia tersangkut di dalamnya dan tidak diketahui tempatnya.
4. Sutarjo, Jaman Belanda Guru Taman Siswa Nga - direja (Temanggung). Terakhir menjadi Guru Taman Siswa Purwokerto dan meninggal di kota tersebut.
5. Radiman alias Murjani. Jaman Belanda ia Guru Taman Siswa Tulungagung. Pengalamannya pernah masuk Angkatan Laut Jepang dan meninggal da - lam pertempuran melawan sekutu.
6. Ratun, sesudah dari Taman Guru Purwokerto pergi ke Caladonidan tidak diketahui kabar tera - khir.
7. Nasirun alias Subagio, pada Jaman Belanda Gu - ru Taman Siswo Madiun.
8. Suparman, ia pada Jaman Belanda Guru Taman

Siswa Kedu (Temanggung), kemudian pindah ke Klakah Jawa Timur. Jabatan terakhir sebagai pensiunan Guru negeri di Lumajang.

9. Sudomo, semula Guru Taman Siswa Purwokerto kemudian pindah ke Probolinggo, Jawa Timur.
10. Kistano, yang meninggal di Ajibarang Purwokerto.
11. Wasirin, pada jaman Belanda guru Taman Siswa Blabak, Magelang. Ia kemudian pensiunan guru Negeri di Karanganyar, Kebumen.
12. Kasnadi, Jaman Belanda menjadi guru Taman Siswa Parigi, Periang, kemudian ia sebagai pensiunan guru negeri di Kutorejo.
13. Moch Tauchid, sejak Jaman Belanda yang menggunakan waktunya sebagai guru dan pimpinan Taman Siswa.

Peristiwa pemecatan atau pengeluaran murid Normal School Purwokerto ini diprotes oleh wakil PGHB (Persatuan Guru Hindia Belanda) Oto Iskandardinata di Volksraad yang menganggap hukuman itu terlalu berat bagi murid - murid itu dan minta supaya dikembalikan. Protes itu tidak berhasil.

Jawaban Wakil Pemerintah Volksraad : " Biar ", supaya tidak akan terjadi lagi pemberontakan murid sekolah lainnya "

Komentar pers nasional waktu itu : " Tidak bedanya dengan sikap dan tindakan Daendels, yang menghukum raja Banten, mayatnya dibuang di sungai, supaya rakyat takut tidak memberontak "

Kemudian ketiga belas orang murid yang dikeluarkan dari Normal School Purwokerto ini menemui Ki Hajar Dewantoro, yang saat itu beliau berkunjung ke Purwokerto dalam rangka peringatan ulang tahun ke 10 Taman Siswa, Juli 1932. Mereka diterima oleh Ki Hajar Dewantoro sebagai murid " Kursus Guru " Taman Siswa Purwokerto yang dibuka untuk menerima pemuda - pemuda lepasan Normal School itu.

Sesudah menjadi murid Taman Guru Taman Siswa

Purwokerto, mulai bulan Juli 1932, diketahui oleh Direktur dan guru - guru Normaal School, bahwa mereka masih sering mendatangi teman - teman sekelasnya yang masih ada di internaat dengan alasan melihat pertandingan sepak bola dan lain - lain. Karena mereka dianggap akan mempengaruhi teman - temannya itu, maka oleh Residen Banyumas mereka dilarang menginjak halaman Normaal School serta desa sekelilingnya. Larangan ini disampaikan dengan kartu pos tercatat.

Salah seorang diantara mereka yang mengambil surat tercatat itu sudah mengerti isinya.

Pada waktu perjuangan rakyat Indonesia melawan Ordonansi Sekolah Liar yang dipimpin Ki Hajar Dewantoro mulai Oktober, 1932 waktu itu Tauchid masih murid Taman Guru Taman Siswa Purwokerto, dan menjadi Sukarelawan cadangan pengganti guru - guru sekolah swasta nasional yang menjadi korban Ordonansi itu. Untuk itu dibentuklah BOMM (Bersedia OentoeK Mengganti Mengajar). Dalam hal ini Moch Tauchid sebagai ketuanya. BOMM ini kecuali menyerahkan tenaga juga mengumpulkan dana untuk membantu guru - guru yang menjadi korban.

Di dalam persiapan perjuangannya, kalau guru-guru swasta nasional dilarang mengajar, akan membangkang terus dan bila mereka ditangkap atau dipenjarakan, maka BOMM akan mengerahkan tenaganya untuk mengganti mengajar. Apabila tenaga - tenaga cadangan ditangkap habis, maka murid - murid yang besar dari kelas tertinggi mengajar kelas - kelas di bawahnya. Demikian juga bilamana kelas tertinggi sebagai penggantinya ditangkap dan dipenjarakan, diganti murid - murid kelas di bawahnya, dan seterusnya. Akhirnya murid - murid yang ditangkap oleh pemerintah Belanda bertemu di penjara dan bahkan di tempat itu pula mereka dapat mengadakan sekolah. Itulah " khayalan " seorang idealistis yang menyala pada pemuda - pemuda pada waktu itu, termasuk Moch Tauchid sebagai pemimpinnya.

Karena dukungan dan kesiapan seluruh rakyat berjuang melawan Ordonansi itu, maka Ordonansi Sekolah Liar yang akan berlaku tanggal 1 Oktober 1930 dicabut. Khayalan murid - murid itu tidak terlaksana. Meskipun demi

kian pemerintah Belanda masih berusaha untuk mengucilkan serta merintangi dengan mengadakan penindasan terhadap gerak langkah perguruan - perguruan swasta nasional antara lain dengan " Onderwijs verbod " (larangan mengajar) kepada guru - guru nasional, anggota - anggota partai politik atau yang dianggap berpolitik. Saat itu guru - guru Taman Siswa sangat tertekan dengan hidup serba kekurangan.

Berbagai aktivitas lain dalam Organisasi yang di tangani Moch Tauchid di Purwokerto ialah menjadi anggota PPTS (Persatuan Pemuda Taman Siswa) dan anggota " Indonesia Muda " dari tahun 1932 - 1933. Di samping itu juga aktif dalam Pandu KBI (Kepanduan Bangsa Indonesia). Bahkan pada tahun 1933 - 1936 di Sumpyuh ia juga dipilih menjadi Sekretaris Cabang KBI. Pengurus yang lain di dalam KBI itu ialah Pringgondani sebagai Ketua, dan Wakil ketuanya Siswodarsono.

Moch Tauchid juga ditunjuk sebagai Sekretaris P4 A (Perkumpulan Pemberantasan Penjualan Perempuan dan Anak - anak) Cabang Sumpyuh. Kegiatan P4 A ini adalah menjalankan instruksi - instruksi dari pusat, yaitu melakukan protes terhadap perbuatan - perbuatan yang dianggap asusila dengan mengirim mosi, resolusi dan lain - lain yang dimuat di dalam surat kabar . Ini merupakan perlawanan yang akibatnya orang dapat ditangkap dan dihukum. Sebagai pusat Organisasi P4 A saat itu berada di Yogyakarta dengan Ketuanya Darmosugito dan Sekretaris nya Dedy Susanto.

2. Dalam Jurnalistik.

Perjuangan dalam bidang jurnalistik ini semula bertujuan untuk melawan penjajahan. Karya yang demikian ini telah dimulai saat ia masih menjadi murid Normaalschool tahun 1931 di Purwokerto. Saat itu Tauchid menulis berita yang dimuat di surat kabar harian berbahasa Jawa " *Sedyo Tamo* " yang berada di Yogyakarta. Pemuatan berita ini menggembirakan hatinya dan menambah dorongan untuk terus menulis.

Pada waktu Moch Tauchid berada di Sumpyuh dari tahun 1933 - 1936 berbagai aktivitasnya adalah sebagai

berikut :

- a. Membantu surat kabar harian nasional " Pemandangan " di Jakarta, surat kabar harian " Aksi " di Yogyakarta. Dari tulisannya itu ia mendapat kiriman surat kabar secara gratis.
- b. Moch Tauchid juga menjadi pembantu tetap majalah pendidikan berbahasa Jawa " *Mardi Siswi* " penerbit *Paedagogische Studie Club* Sala. Sebagai pimpinan redaksi majalah ini adalah Suto-po Adisaputro yang waktu itu Hoofder H. I. S. Mangkunegaran Sala, dan Sumidi Adisasmita pen-siuan guru di Yogyakarta.
- c. Menjadi pembantu majalah pendidikan dan kebudayaan " *Wasita* ", terbitan Majelis Luhur Taman Siswa yang dipimpin oleh Ki Hajar Dewantara.
- d. Sebagai pembantu majalah bulanan Pendidikan Organisasi " *Pusara* ", yang diterbitkan Majelis Luhur Taman Siswa pimpinan Ki Hajar Dewantara. Atas sambutan baik dari Ki Hajar Dewantara di Pusara, menambah gairahnya untuk menu-lis lebih banyak lagi.

Pada tahun 1936 Moch Tauchid berada di Yogyakarta. Selama tahun 1936 sampai datangnya Jepang 1942 dalam bidang Jurnalistik ini ia bekerja :

- a. Sebagai pembantu tetap surat kabar dan majalah Aksi sebagaimana telah disebut di atas dengan imbalan mendapat pengiriman surat kabar secara gratis.
- b. Tauchid juga dipilih dalam sekretaris redaksi /redaksi pelaksana majalah bulanan Pendidikan dan Kebudayaan " *Ke Luarga* " dan majalah bulanan anak - anak/pemuda " *Ke Luarga Putera* ". Sebagai pimpinan redaksinya adalah Ki Hajar Dewantara, sedang duduk sebagai direksi adalah Pangeran Suryodiningrat.
- c. Pada Kantor Berita " *Aneta* " ia duduk sebagai

Koresponden edisi bahasa Indonesia yang dipimpin oleh Sairun. Dari tugasnya ini ia mendapat honorarium f 2,50 setiap berita yang dimuat. Suatu keuntungan baginya bahwa semua biaya telegram dan pengiriman berita diberi gantinya, baik berita itu dimuat maupun tidak.

- d. Moch Tauchid juga menjadi pimpinan Redaksi majalah " *Subur* ", yalah majalah resmi PBMTS (Persatuan Bekas Murid Taman Siswa) Yogya - karta.
- e. Dalam " *Perdi* " (Persatuan Jurnalistik Indonesia) Yogyakarta ia juga terpilih sebagai sekretarisnya dan yang menjadi Ketua Organisasi tersebut adalah Sartono, redaktur surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pemerintah Jepang telah berlaku kejam dan keras kepada siapapun yang tidak menurut peraturan yang dikeluarkannya. Saat itu aktivitas organisasi dimatikan dan demikian juga suara surat kabar dibungkam.

Oleh karena inilah maka pada masa pendudukan Jepang Moch Tauchid tidak suka menulis dalam surat kabar, karena menurut hematnya tulisannya sudah tentu akan melalui sensor yang ketat. Oleh karena itu ia lebih baik berdiam diri. Tetapi setelah Indonesia merdeka ia mulai giat mengaktifkan dirinya lagi terjun menangani persurat kabar.

Sejak tahun 1945 berbagai hal yang dilakukan antara lain :

- a. Memimpin redaksi majalah " *Suara Tani* " yang penerbitannya dipimpin oleh Pimpinan Pusat BT I (Barisan Tani Indonesia) yang berlangsung dari tahun 1945 - 1946.
- b. Ia juga menjadi pembantu majalah " *Suara Taman Siswa* ".
- c. Membantu majalah " *Politik* " " *Suara Sosial - is* " penerbitan Dewan Partai Sosialis Indonesia ". Jakarta.

- d. Pembantu majalah mingguan Politik " *Sikap* " ; Terbitan Dewan Partai Sosialis Indonesia " , Jakarta.
- e. Pemimpin Redaksi majalah *Masyarakat Tani* " , terbitan Pimpinan Pusat " Gerakan Tani In - donesia " (GTI) tahun 1953 - 1960 di Bo - gor.
Diantara mereka yang secara bersama - sama duduk sebagai anggota redaksi ialah Sumarto yo yang kemudian anggota Badan Pertimbangan " HKTII " (Himpunan Kerukunan Tani Indone - sia "), yang berkantor di Bintaran Wetan No : 17 Yogyakarta.
- f. Moch Tauchid juga membantu " *Amatir* " surat kabar Pedoman, Jakarta.
- g. Menjadi pemimpin umum redaksi majalah bulan an Pendidikan/Kebudayaan " *Pusara* " dan ma - jalah bulanan anak - anak/pemuda " *Siswa* " , penerbit Majelis Luhur Taman Siswa dengan Sekretaris Direksi R.P.Sударsono , sebagai redaksi pelaksana Subagya Sayaga dan Imam Yudotomo.
Tulisan lain yang berhubungan dengan perta - nian ialah " Masalah Agraria " dan juga me - nulis brosur - brosur mengenai pendidikan , politik dan pertanian.

3. Dalam Lapangan Pendidikan.

Perjuangan dalam lapangan pendidikan ini dimu - lai pada bulan Juli 1932 - Mei 1933 yaitu saat ia du - duk sebagai murid Taman Siswa Purwokerto dan secara bersama dikeluarkan dari Normaal School oleh Direktur Sekolahnya.

Dalam bulan Mei 1933 ia di pindahkan ke Taman Siswa Sumpyuh. Waktu itu ia belum selesai dari pela - jarannya di Taman Guru. Saat itu karena kekurangan gu - ru Taman Siswa di Sumpyuh, maka kemudian mendapat ke - tetapan sebagai guru di Taman Siswa tersebut.

Selanjutnya pada bulan September 1936 Tauchid di pindahkan ke Yogyakarta. Di sini ia memberi pelajaran bahasa Daerah, bahasa Indonesia dan berhitung.

Sebagai orang yang berada di pusat Perguruan Taman Siswa, ia dipilih menjadi Sekretaris Ki Hajar Dewantara, sedang beliau sendiri sebagai pimpinan Taman Siswa. Di sinilah Tauchid menunjukkan karyanya dalam menangani Sekretaris Redaksi majalah bulanan Pendidikan " *Keluarga* " dan " *Keluarga Putera* ". Majalah ini Redaksinya dipegang sendiri oleh Ki Hajar Dewantara, sedang pimpinan direksinya Pangeran Suryodiningrat. Di dalam ikut serta memperkuat Persatuan Bekas Murid Taman Siswa, maka Tauchid duduk menjadi anggota Pengurus Besar dan bekerja sebagai Majelis Penyiaran majalah " *Subur* " di antara 15 orang kawannya.

Perjalanan Taman Siswa makin bertambah jauh dan perjuangannya makin bertambah gigih dalam bertahan menghadapi himpitan dari pemerintah kolonial Belanda. Pada bulan Nopember 1938 saat Taman Siswa menyelenggarakan kongresnya yang ke III, Moch Tauchid terpilih sebagai Anggota Majelis Luhur. Dalam hal ini ia duduk menjadi sekretaris bagian Organisasi. Di antara kawan - kawannya yang bersama - sama mengemban amanat Majelis Luhur yang 15 orang itu ialah Ketua Badan Pengurus Bagian Organisasi Sukemi, Ketua Bagian Pimpinan Suwandhi, Ketua Badan Pengurus Bagian Pendidikan dan Pengajaran dirangkap Ki Hajar Dewantara, ketua Pemangku Bendahara Sudarminta.

Berhubung dengan kepergian Ki Hajar Dewantara ke Jakarta, pada bulan Oktober 1945 yang saat itu sebagai Empat Serangkai Pusat Tenaga Rakyat, maka Moch Tauchid ditetapkan menjadi Anggota Majelis Luhur dan memegang Sekretarisnya. Dalam kesempatan itu Sudarminta terpilih menjadi Ketua, sedang Sayoga sebagai Bendahara.

Jabatan yang berat itu dikerjakan Tauchid dengan penuh dedikasi dan ketekunan. Di samping itu ia berkesempatan pula menjadi tenaga pengajar di Taman Dewasa Taman Siswa.

Selama periode Desember 1947 - 1950 ia tidak duduk dalam pimpinan Majelis Luhur karena diperbantukan

terjun dilapangan guna menggerakkan rakyat dalam menegakkan kemerdekaan. Sebagaimana kita ketahui bahwa sejak Proklamasi Kemerdekaan ternyata banyak tenaga - tenaga Taman Siswa yang diperbantukan dalam perjuangan menegakkan kemerdekaan bersama - sama dengan rakyat.

Di dalam Konggres Taman Siswa ke VI yang diselenggarakan pada bulan Maret 1950 Tauchid terpilih sebagai formatur Pimpinan Majelis Luhur untuk periode 1950 - 1952. Duduk dalam formatur ini Sudarminta; Moch Tauchid, Moch Said untuk membentuk Pimpinan Majelis Luhur. Karena pada tahun itu ia berada di Bogor, maka di tempat itupun Tauchid ditunjuk untuk duduk menjadi Anggota Majelis Luhur. Jabatan lain yang dipegangnya ialah Anggota Perwakilan Majelis Luhur Taman Siswa di Jakarta bersama - sama dengan Moch Said, Sukemi dan Sularto.

Bulan Oktober 1952 Taman Siswa menyelenggarakan Konggresnya yang ke VIII. Pada konggres ini Tauchid ditunjuk sebagai Formatur Pembentuk Pimpinan Majelis Luhur 1952 - 1956 bersama - sama dengan Sudarminto dan juga Moch Said.

Demikian pula dalam Konggres Taman Siswa ke VIII periode 1956 - 1960 ia juga terpilih sebagai Anggota Majelis Luhur.

Ketetapan ini diambil berdasarkan hasil pleno di Bogor Untuk tahun berikutnya sejak 1960 ia menjadi Panitera Umum Majelis Luhur Taman Siswa.

Sebagai orang Taman Siswa cukup besar peranan Tauchid. Kenyataan ini dapat dilihat kedudukannya yang berulang kali dalam Majelis Luhur. Hal ini dapat diketahui bahwa pada konggresnya ke IX tahun 1960, ia diangkat menjadi Panitera Umum Majelis Luhur.

Kepemimpinannya di Taman Siswa pada periode itu bersama - sama dengan Mardoyo, pinisepuh Taman Siswa, Ki Suratman Ketua bagian Pendidikan, Karena rongrongan G. 30 . S / PKI, maka pada Juli 1963 Pimpinan Persatuan Umum Taman Siswa di serahkan kepada Nyi Hajar Dewantara, dan Moch Tauchid non aktif dalam kepengurusan sampai dengan tahun 1966. Sesudah pemberontakan G.30.S /PKI dalam bulan Mei 1966 ia kembali memegang Majelis Luhur lagi. Saat itu Ki Suratman duduk dalam Ketua Pen-

didikan dan, bagian Organisasi dipimpin oleh Suprpto.

Dengan demikian di samping ia berjuang melawan penjajahan menegakkan kemerdekaan, ia juga aktif dalam lapangan jurnalistik, dan sosial ekonomi. Saat itu ia menghadapi bermacam - macam rintangan dan bahaya, baik dalam tekanan - tekanan hidup politis maupun ekonomis. Kecuali aktivitas tersebut di muka maka mulai bulan November 1971 Tauchid dipilih menjadi ketua MPS (Musyawarah Perguruan Swasta), ialah Badan kerja sama antara Taman Siswa, Muhammadiyah, Majelis Pusat Pendidikan Kristen di Indonesia, Kantor Wali Gereja Indonesia bagian Pendidikan di bawah sekolah - sekolah swasta Katolik di seluruh Indonesia, Majelis Musyawarah Aisyiah, Persit Candra Kirana, Maarif Nahdatul Ulama dan lain - lain perguruan swasta di seluruh Indonesia.

Di dalam Musyawarah ini duduk sebagai Wakil Ketua I MPS Arso Sastroatmojo. SH (Muhammadiyah) Wakil Ketua II Drs. Marjein Syam (Maarif N.U.). A Situmorang (MPPK), Bendahara AW Pranarka SH (Wali gereja - Indonesia), dan Pembantu Umum M. Hutasoit.

4. Dalam Organisasi Pergerakan Politik.

Sesudah Indonesia merdeka, Moch Tauchid bergerak dalam lapangan organisasi politik. Sampai Desember 1945 ia duduk sebagai Anggota " Partai Rakyat Sosial " (Paras). Saat itu Partai Rakyat Sosialis masih dalam persiapan. Di antara kawan seperjuangan dalam Organisasi tersebut ialah Syarir , Dr. Sudarsono, Johan Syahr_uzyah.

Sesudah " Paras " fusi dengan *Persi* menjadi " Partai Sosialis " dalam konggresnya bulan Desember di Cirebon, Tauchid ditunjuk menjadi Anggota Dewan Partai Sosialis di Yogyakarta. Dewan Pimpinan Partai saat itu ialah Syahrir, Oei Gie Kwat, Johan Syahr_uzyah, Wiyono Suryokusumo, Sudarsono dan Subadio. Duduk sebagai Sekretaris Partai tersebut, Mr. Tan Liong Jie. Kegiatan Partai ini berlangsung sampai dengan tahun 1948.

Sejak Februari 1948 dengan pecahnya Partai Sos_i

alis menjadi " Partai Sosialis Indonesia " (PSI) dan " Partai Sosialis " yang kemudian menjadi PKI , maka Moch. Tauchid aktif menduduki Dewan Partai " Partai Sosialis Indonesia " (PSI), dan berakhir sampai partai ini dibubarkan pada tahun 1960.

5. *Dalam Badan - badan Perwakilan Rakyat.*

Pada bulan Agustus 1945, Tauchid menyusun K N I (Komite Nasional Indonesia) Daerah Istimewa Yogyakarta bersama - sama Ir. Sukirman dari Jakarta, Marlan, Mr. Tandiono Manu, Moch Saleh. Sampai pada bulan Mei 1947 Tauchid duduk dalam Badan Pekerja.

Demikian pula pada tahun 1945 - 1947 itu Tauchid dipilih menjadi Wakil Ketua KNI Kalurahan Semaki Kapanewon Kotagede, Bantul Yogyakarta. Adapun sebagai ketuanya Tasman. Di samping itu ia sebagai Penasehat KNI Kapanewon Kecamatan Kotagede, Bantul.

Kemudian waktu di Yogyakarta diadakan pembaharuan, ia duduk menjadi Ketua Panitia Pembaharuan KNI Daerah Yogyakarta dan menjadi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta. Ia bersama Sekretarisnya Lalgiana bekerja keras mengurus Organisasi ini.

Saat rapat Pleno di Sala bulan Maret 1946 antara lain menunjuk Moch Tauchid menjadi Anggota KNI Pusat. Ia dipilih dalam hal ini bukanlah mewakili suatu golongan , tetapi atas nama perseorangan. Namun pada Pleno di Malang, Tauchid mewakili kelompok Partai Sosialis.

Pada Februari - Agustus 1950 di mana negara kita menuju ke arah terbentuknya Negara Kesatuan, maka Moch Tauchid pun tidak absen ikut ditunjuk untuk duduk dalam DPR (Parlemen Republik Indonesia Serikat) dari Fraksi GTI. Jabatan ini dipangkunya sampai bulan September 1953.

Dalam perkembangan selanjutnya dan dengan adanya GTI. (Gerakan Tani Indonesia), maka dia duduk dalam DPR mewakili organisasi itu. Sebagai anggota GTI dari tahun 1950 - 1953 ia telah mengajukan mosi. Isi

mosi yang disampaikannya ada 2 hal :

- Memnuntut pembebasan tahanan perang politik yang ditahan oleh Belanda sampai beberapa bulan sesudah Indonesia merdeka.
- Juga diajukan mosi tentang pembebasan pajak bumi

Atas kegiatan dan kegigihannya akhirnya kedua mosinya itu diterima oleh DPR secara aklamasi. Oleh karenanya sejak itu tahanan perang dibebaskan, sedang pajak bumi yang berdasarkan feodalisme kolonialisme bagi rakyat Tani dihapuskan.

Pada tahun berikutnya yaitu 1954 ia mengajukan mosi menolak pembelian padi oleh pemerintah yang merugikan rakyat tani. Namun untuk mosinya ini ditolak oleh DPR. Memang dalam anggota Perwakilan Rakyat Moch Tauchid berjuang dan duduk sebagai anggota Panitia Negara Peninjauan Sistem Pajak.

Pada bulan Juli 1956 - 1959 Moch Tauchid dipilih sebagai anggota Konstituante dari fraksi " Partai Sosialis Indonesia ".

Jabatan ini dipangku sampai Badan Konstituante dibubarkan oleh Presiden. Di dalam Badan ini yang mewakili PSI ialah :

- | | |
|----------------------------|--------------------------------------|
| 1. Rusni Culyun. | 6. Suyatmoko. |
| 2. Mr. Kosasih Purwanegara | 7. Prof. Sudiman Kartohadi
projo. |
| 3. Gde Ngurah. | 8. Prof. st. Takdir Alisyabana. |
| 4. Mr. Tandiono Manu. | 9. Mr. Moch Rasyid. |
| 5. Mr. Hamid Agadri. | |

6. *Dalam Gerakan Sosial Ekonomi dan Organisasi Massa.*

Mulai bulan Oktober 1945 Moch Tauchid mendirikan " Barisan Tani Indonesia " (BTI), daerah Istimewa Yogyakarta bersama dengan Sumargono, Ismail, Hadisiswoyo, Wiyono Suryokusumo. Gerak Barisan Tani Indonesia itu berjuang untuk menegakkan kemerdekaan. Atas Keputusan Kongres Tani di Yogyakarta 25 Nopember 1945 didirikanlah Barisan Tani Indonesia (BTI), yang merupakan pengga -

bungan dengan beberapa daerah di Jawa (Rukun Tani, Kooperasi Tani) dan lain - lainnya. Berdadarkan itulah Pengurus Barisan Tani Indonesia disusun sebagai berikut :

Ketua Umum : Wiyono Suryakusumo.

Wakil Ketua Umum I : S. Sarjono, sedang Tauchid duduk dalam Ketua Umum merangkap Ketua Bagian Pendidikan dan Penerangan.

Setelah BTI dikuasai orang PKI, maka pada kongresnya tanggal : September 1955 berusaha memisahkan diri bersama - sama dengan Cabang - cabang BTI yang anti P K I (BTI Jawa Barat, Lampung, sebagian Jawa Timur, Bali) dengan Gestis Jawa Barat dan Sulawesi mendirikan " Gerakan Tani Indonesia " (GTI). Dalam organisasi G T I Moch Tauchid dipilih sebagai Ketua Umumnya, sedang wakilnya Mr. Tandiono Manu dan bagian Organisasi Sumarto.

Dengan adanya peleburan GTI dengan HKTI pada bulan Maret 1960 ia duduk sebagai Anggota Presidiumnya , namun non aktif dalam kegiatannya karena mendapat tugas penuh di Taman Siswa. Pada waktu diadakan Pleno Nasional, Moch Tauchid duduk di dalamnya.

Karena Moch Tauchid dikenal orang yang suka bekerja, maka pada tahun 1962 - 1971 ia juga masuk sebagai Anggota Pengurus Koperasi Pertanian " Koperti " Primer Kecamatan Umbulharja, Yogyakarta. Di samping jabatan itu ia terpilih menjadi Pengurus Pusat Koperta Kotamadya dan sebagai Anggota Badan Pemeriksa " Gabungan Koperasi Pertanian " (Gaperta) Tingkat I Daerah Istimewa Yogyakarta.

Di dalam Ikatan Peternak Ayam (PA) tahun 1971 Moch Tauchid terpilih menjadi Ketua, dan pada tahun 1972 ia aktif dan ditunjuk pimpinan P P U I I Perhimpunan Peternakan Unggas Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta yang pada waktu itu berpusat di Jakarta. Jabatan dalam Koperasi Peternak Ayam pun dipegangnya. Teman - temannya yang bersama - sama mengurus Koperasi itu adalah Drs. Abu Risman, Ignatius Sumantri, Drs. Warsono, Drs. Dalijan, Sumardi.

7. *Aktivitas Moch Tauchid Dalam Bidang Lain.*

Sejak masa revolusi 1945 sampai tahun 1946 Moch Tauchid mengambil aktivitas serta terpilih menjadi Ketua Panitia Korban Pemogokan. Buruh Pelabuhan Tanjung Priok melawan Belanda. Panitia ini bertugas mengumpulkan dana bantuan dan mengusahakan tempat penampungan buruh-buruh yang menyingkir dari Jakarta. Untuk tugas ini Tauchid ditempatkan di Magelang.

Dalam usaha mensukseskan tugasnya, maka pada bulan Mei 1947 berkeliling seluruh Sumatera, yalah Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Aceh, Tapanuli, Sumatera-Barat bersama - sama dengan Buyung Saleh untuk mengkoordinir dan menggerakkan Rakyat Tani/Buruh dalam rangka melawan Belanda.

Waktu berada di Palembang, karena serbuan Belanda pada Clash I 21 Juli 1947, maka guna menghindari penangkapan pihak musuh ia melarikan diri ke Singapura. Di sana Tauchid menghubungi Mr. Utoyo Perwakilan Republik Indonesia di Singapura.

Dalam perjalanannya menuju ke Singapura itu Moch Tauchid mendapat bantuan dari berbagai pihak antara lain pemberian paspor dari R.M. Mursodo, Kepala Polisi Sumatera Selatan yang pada waktu itu dijabat oleh Dr. Moch Isa.

Pada akhir bulan Juli 1947 Tauchid bergabung - kan dengan rombongan Supena dan Lukman Hakim yang ketbetulan singgah di Singapura dengan kapal terbang Pontianak (India) menuju ke Sumatera.

Pada bulan Agustus - Desember 1947 Moch Tauchid terpilih menjadi Sekretaris II Komisariat Negara di Bukit Tinggi, dan yang duduk sebagai Sekretaris I adalah Nona Susilowati Supeno yang diangkat sebagai Komisaris Negara Urusan Dalam Negeri, gugur dalam gerilya di daerah Madiun. Dalam urusan lain duduk Mr. Lukman Hakim sebagai Komisaris Negara Urusan Keuangan. Ia kemudian meninggal waktu menjadi Duta Besar.

Anggota staf Lembaga ini Sarli, Totong (Perburuhan) Nyi S. Sukemi (Sosial) Letkol Wadri , Letkol Hendra, Mayor Suleman (Pertahanan) Komisariat Negara

Sumatera merupakan perwakilan Pemerintah Pusat dan diadakan secara darurat, mengingat hubungan antara Pusat dengan Sumatera sangat sulit. Ibu kota Pemerintah Darurat itu di Bukittinggi.

Dalam bulan Desember 1948 sampai Juni 1949 selama Yogyakarta diduduki Belanda, maka demi keselamatan pergilah Moch. Tauchid ke luar kota dan menggabungkan diri untuk bergerilya. Ia bertugas menyiarkan panflet yang berisi berita keadaan situasi politik dan perang yang diambil dari siaran - siaran M B A D (Markas Besar Angkatan Darat) dan dari siaran radio luar negeri. Berita itu dikirim ke daerah gerilya dan ke kota dalam bentuk stensilan.

Dalam bulan Maret 1952 Tauchid menjadi anggota delegasi PSI ke " Koperasi Sosialis Asia " di Rangoon sebagai ekspert masalah agraria, selanjutnya pada Oktober - Nopember 1959 duduk sebagai anggota delegasi Tani (BKS Tanah) ke Jepang yang dikirim oleh Pemerintah R I untuk meninjau, mempelajari *Landreform* dan *Land Use* serta modernisasi dan mekanisasi pertanian di Jepang.

Saat pemerintah sedang memikirkan masalah pembangunan, pada Mei - Juni 1971 Moch Tauchid menjadi Anggota Team P dan K bersama - sama meninjau Sekolah Komprehensif di India Swedia, Belgia, Inggris dan Amerika.

C. AKHIR HAYATNYA.

Setelah mengikuti uraian di muka maka jelas bahwa sebagian besar dari Hidup Moch Tauchid diisi untuk perjuangan dan mengabdikan diri kepada Nusa dan Bangsanya.

Semangat juang yang telah tumbuh sejak ia duduk di bangku sekolah rendah tak kunjung padam sedikitpun, meskipun usianya telah lanjut. Bahkan cita - citanya yang sedemikian luhur itu kiranya telah menjadi suratan Tuhan, karena selama ia berjuang untuk mencapai cita citanya itu mendapatkan pendamping rumah tangga yang serasi yaitu isterinya yang bernama Kastariyah. Dialah yang selalu memberikan dorongan dan semangat kepada suaminya.

Kastariyah merupakan isteri yang ideal bagi Moch Tauchid dan setia mendampingi usaha suami. Sebagai seorang Ibu rumah tangga Kastariyah selalu menunjukkan peranannya sebagai seorang ibu bagi anak - anaknya dan juga sebagai pendamping suaminya baik dalam keadaan senang maupun sedang dirundung dalam kesulitan - kesulitan. Maka dengan meninggalnya isterinya yang setia itu bagaikan kehilangan keseimbangan pada diri Moch Tauchid. Ia sering merasa kesepian, karena isterinya telah tiada.

Suatu kebahagiaan yang dilimpahkan Tuhan kepada kehidupan Moch Tauchid suami isteri ialah anugerah dari Tuhan akan anak - anaknya yang berjumlah 7 orang :

1. Iman Yudotomo lahir 12 Mei 1942.
2. Dwi Budi Murni lahir 19 September 1944.
3. Tri Setiawati lahir 24 Mei 1947.
4. Yekti Wijayati lahir 19 Maret 1949.
5. Budi Santosa lahir 31 Maret 1952.
6. Budi Basuki lahir 26 Oktober 1953.
7. Umi Sapto Reni lahir 30 Juli 1955.

Dari ketujuh putera - puterinya itu dapat mengikuti studynya di Perguruan Tinggi dan bahkan hampir kesemuanya telah tercapai dan menyelesaikan studinya tersebut sesuai dengan pilihan masing - masing. Mereka ada yang

menjadi Sarjana Ekonomi, Sarjana Kedokteran dan juga Sarjana Teknik di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Bahkan menantu - menantunya pun para sarjana yang banyak dibutuhkan tenaga dan pikirannya dalam masa pembangunan dewasa ini.

Melihat keseluruhan anak - anaknya dan menantu-menantunya yang berhasil serta dapat ikut serta berkecimpung di tengah - tengah bangsa dan negara yang sedang membangun ini Tauchid merasa berbahagia. Demikian besar nikmat dan karunia yang dilimpahkan Tuhan kepada Moch Tauchid sekeluarga.

Untuk itu maka Moch Tauchid selalu mensyukuri karunia yang dilimpahkan Tuhan kepadanya dengan ketaatan beribadah dan memperbanyak amal dalam kehidupannya.

Untuk mencukupi keperluan keluarganya itu dapat kita bayangkan berapa besar pengeluaran yang harus diusahakan demi lancarnya studi putera - puterinya itu. Memang diakui juga dari handai taulan yang secara dekat dapat melihat kehidupan Moch Tauchid sehari - hari Dalam hal ini Sukirman Darmamulya, kawan seperjuangan di Taman Siswa antara lain memberi kesan sebagai berikut :

Moch Tauchid yang dikenal sejak tahun 1943 bersama di Taman Siswa adalah orang yang aktif dalam pertanian. Memang ia memiliki ilmu pengetahuan dan juga mau mempraktekannya. Hal ini dicontohkan adanya apotik hidup dan pasar hidup yang diusahakan. Tanah meskipun sempit dimanfaatkan untuk pertanian dan ditanami yang berguna untuk mencukupi kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan tugasnya di Taman Siswa menjadi Guru di Taman Tani.

Pengetahuan yang dimiliki itu makin diperdalam dan bertambah luas lagi dengan pengiriman dirinya mengikuti kursus pertanian di Bogor . Itulah sebabnya Moch Tauchid kemudian makin mantap dalam bertani dan beternak.

Peternakan yang pernah di usahakan antara lain ayam, bebek, dan memelihara ikan grameh dan lain sebagainya.

Moch Tauchid termasuk orang yang teliti. Segala

sesuatu yang akan dilakukan diperhitungkan masak - masak untung - ruginya. Dengan demikian segala usaha untuk menambah penghasilan baik bertanam dan beternak telah diadakan penelitian yang mendalam, tidak acak-acakan. Karena ketelitian dan ketekunan bekerja berwira swasta itu, maka Moch Tauchid dapat mencukupi kebutuhan hidupnya yang diterima dari Taman Siswa. Hal ini dapat dimaklumi karena Taman Siswa bukanlah merupakan suatu tempat mendapatkan penghasilan melainkan suatu Lembaga perjuangan. Bahkan untuk mencapai keberhasilan cita-citanya, memerlukan pengorbanan tenaga, pikiran dan bahkan harta sekalipun.

Karena Moch Tauchid sejak muda mulai berkecimpung di dalam perjuangan dan berusaha bekerja mencukupi kebutuhan sendiri, maka dalam mengarahkan pendidikan anak - anaknya agar mereka tidak suka menggantungkan hidupnya kepada pihak lain.

Kesan lain yang disampaikan Sukirman Dharmamulya atas diri Moch Tauchid, bahwa ia juga orang yang ulet, berani, pandai berpidato dengan bahasa yang baik, lancar dan enak didengar oleh siapapun yang mendengar dengan menggunakan aturan tata bahasa yang baik.

Moch Tauchid orang yang suka bekerja dan berorganisasi baik dalam tingkat Lokal maupun pada tingkat Nasional. Dalam tingkat Nasional ia duduk sebagai tokoh PSI, dan BTI. Ia selalu menjaga sebaik - baiknya kondisi badannya agar tetap sehat.

Di kampung Tauchid termasuk orang yang suka berhubungan dengan masyarakat. Ia bersama isterinya sering menyelesaikan kesulitan - kesulitan yang dihadapi oleh para tetangganya untuk mendapat jalan lain pemecahannya. Maka tidak mengherankan apabila di manapun mereka bertempat tinggal senantiasa terpilih untuk ikut duduk dalam Lembaga - lembaga Sosial di Kampung tersebut. Itulah diantara kesan yang di ingat dan dihayati oleh Sukirman Dharmamulya terhadap kehidupan Moch Tauchid suami - isteri. Memang Ibu Tauchid adalah seorang isteri yang ideal baginya, pikirannya sejalan, disamping itu dapat mendampingi perjuangan suaminya.

Suatu kesan lain yang ada pada diri Suharta, Pa-

nitera Bagian Kekeluargaan Majelis Luhur Taman Siswa terhadap semua sahabat karibnya, termasuk Moch. Tau-chid, antara lain ia mengatakan, bahwa Moch. Tauchid orang yang suka menulis berbagai macam artikel di dalam berbagai surat kabar mengenai macam - macam bi-dang, antara lain pertanian, peternakan dan lain seba-gainya. Memang dalam hal ini ia sudah bisa mengisinya sejak masih di bangku sekolahnya.

Di sini Suharta mempunyai kesan yang sama dan memperkuat apa yang dikemukakan Sukirman Dharmamulya bahwa Moch Tauchid suka memecahkan dan mencari jalan keluar terhadap penderitaan yang diderita oleh orang lain. Ia seorang yang dapat mengatur ekonomi dan pa-ndai berusaha untuk mencukupi kebutuhan Taman Siswa maupun usaha demi kecukupan keluarganya. Kastariyah isteri Moch Tauchid dikatakan orang yang pandai menge-ndalikan kehidupan rumah tangga. Pengaturan rumah ta-angga yang baik demikian pula pendidikan kepada anak - anaknya serta dimilikinya rumah dan tanah, merupakan petunjuk dan memberi bukti bahwa isterinya pandai men-gatur kehidupan rumah tangganya.

Moch Tauchid suami - isteri suka berhubungan dengan masyarakat baik kepada atasan maupun orang - o-rang di kampungnya. Ia percaya akan kekuatan diri se-ndiri.

A.R. Baswedan yang bersama - sama duduk dalam Pengurus Perintis Kemerdekaan Cabang Yogyakarta merasa kehilangan kawan dekatnya. Ia terkesan akan pengun-duran dirinya dari Ketua Perintis Kemerdekaan Cabang Yogyakarta. Bahkan apabila kemauan pengunduran diri - nya itu diterima oleh segenap anggota dan Pengurus yang lain ia akan mengambil cuti untuk selama - lamanya.

Setelah Ki Tauchid dipanggil Tuhan maka A.R Baswedan merasakan bahwa kata - kata almarhum terse-but merupakan pamitan yang terakhir kepada rekan-re-kannya. Maka dengan meninggalnya Moch Tauchid ia mera-sa benar - benar kehilangan sahabat dekat yang ideal-ismenya tinggi. A R Baswedan terkesan juga akan si-kap almarhum yang " momong " anggota perintis yang

umumnya sudah lanjut usia. Sikap "mamangnya" itulah yang menyebabkan membuat para anggota perintis kemerdekaan berkeberatan jika almarhum mengundurkan diri dari jabatan Ketua.

Kiranya memang telah menjadi ketentuan Tuhan, bahwa Moch Tauchid tiba saatnya untuk menghadap kehadirat Nya, almarhum wafat pada tanggal 2 Februari 1981 jam 21.15 di rumah sakit Bethesda, yaitu 106 hari setelah meninggalnya isterinya.

Ia jatuh sakit dan pingsan tidak sadarkan diri pada saat mengucapkan pidato di Balai Ibu Pawaiyan dalam rangka mengungkapkan pandangannya di dalam rencana menyusun perjuangan pergerakan di Indonesia, termasuk juga Taman Siswa. Meskipun dari pihak keluarga telah berusaha untuk mendapatkan pertolongan dari dokter, namun kepastian terletak pada Tuhan. Moch Tauchid sakit dan meninggal akibat serangan jantung.

Dengan meninggalnya Moch Tauchid maka tidaklah berarti bahwa hanya keluarga saja yang merasa kehilangan, tetapi keluarga Besar Taman Siswa dan bahkan masyarakat pada umumnya demikian juga. Maka sebagai penghormatan terakhir atas segala jasanya terhadap nusa dan bangsa, pemakamannya didahului dengan upacara kenegaraan dan mendapat perhatian besar dari para pelajar.

Upacara pelepasan jenazah almarhum diadakan di Pendopo Agung Taman Siswa. Mewakili keluarga yang sedang berduka tampil Ki Waryah Sastrowiyono. Setelah pembacaan riwayat hidup oleh putera almarhum Imam Yudotomo. dirangkai sambutan Ketua Majelis Luhur Ki Suratan, dan dilanjutkan sambutan teman seperjuangan oleh Subadio Sastrosatomo.

Upacara kenegaraan sebagai Perintis Kemerdekaan dilakukan oleh Garnizun Yogyakarta. Pengusung peti jenazah dari kesatuan Brimob didampingi anggota TNI - AL Pasukan kehormatan Yonif 403; Pasukan Salvo dari Kopasgat - Lanuma Adisucipto. Bertindak sebagai Inspektur Upacara Ki Toerki Tjokroprawiro.

Dengan diiringi hujan rintik - rintik disemayamkan jenazahnya almarhum Moch Tauchid di makam Wijaya

Brata Celeban, Yogyakarta dengan doa semoga arwahnya di terima oleh Tuhan Yang Maha Esa dan mendapat tempat sebaik - baiknya sesuai dengan amal ibadahnya.

D. PENUTUP.

Dari uraian sekilas mengenai biografi Mochammad Tauchid ini kita dapat menghayati betapa pedih kehidupan bangsa kita dalam masa penjajahan Belanda maupun pada masa Fasis Jepang. Maka keberanian menentang peraturan yang menekan pada masa penjajahan adalah suatu hal yang luar biasa, sebagaimana diperbuat oleh Moch. Tauchid dan pejuang lainnya.

Pada umumnya mereka yang memiliki kesadaran demikian itu berbuat dan berjuang bukanlah demi kepentingan diri sendiri, tetapi semata-mata untuk melepas belenggu penjajahan dan demi kesejahteraan hidup bangsanya. Mereka tidak rela apabila bangsanya menjadi korban keganasan pemerintah kolonial. Oleh karena itu resiko apapun yang menghadang pada dirinya akan dihadapi dengan penuh keikhlasan.

Bertolak dari semangat juang dan keikhlasan berkorban para Perintis Kemerdekaan Indonesia termasuk didalamnya teladan yang telah diperbuat oleh Mochammad Tauchid, maka sudah sepantasnya jasa besar itu perlu diabadikan dalam lembaran sejarah perjuangan bangsa kita dan wajib untuk dilestarikan pada setiap pribadi bangsa kita sekarang maupun generasi yang akan datang. Karena tanpa perjuangan para pendahulu kita itu, bangsa Indonesia akan tetap menjadi bangsa yang terjajah. Sebagai perwujudan pelestarian cita-citanya itu tidak lain generasi sekarang dan mendatang sebanyak mungkin berbuat dan beramal demi tercapainya masyarakat adil dan makmur lahir batin.

Perjuangan para Perintis Kemerdekaan hendaknya, merupakan monumen dan sekaligus menjadi mercu suar bagi kehidupan bangsa kita sekarang maupun yang akan datang. Suatu kebahagiaan bagi hidup sebagai bangsa yang telah merdeka.

Agar kita menjadi suatu bangsa yang besar, maka kita harus sanggup mengambil hikmah dari teladan yang telah dirintis oleh pahlawan kita itu, dan dapat menghargai jasa-jasa mereka. Pemberian penghargaan kepa-

da almarhum Moch. Tauchid itu karena melihat kenyataan dari amaliahnya sewaktu hayatnya ia bergerak diberbagai bidang antara lain :

1. Dalam Pergerakan Pemuda :

Dalam Pergerakan Pemuda, Sosial dan gerakan gerakan melawan penjajahan sejak ia duduk di Normaal School yang berakibat bagi dirinya dan beberapa orang kawannya dikeluarkan dari Sekolah. Ia dituduh telah berpolitik.

2. Dalam Bidang Journalistik :

Aktivitas Moch Tauchid pada bidang ini meliputi pengisi dan membantu berbagai surat kabar : Sedyo Tomo, Pemandangan, Mardi Siwi, majalah pendidikan Wasita, Pusara, Penyebar Semangat. Di samping itu ia Sekretaris majalah pendidikan / kebudayaan " Keluarga ". " Keluarga Putera ", Koresponden Kantor Berita " Aneta ", pimpinan redaksi subur, dan redaktur " Kedaulatan Rakyat ".

3. Dalam Lapangan Pendidikan :

Pada lapangan pendidikan dibuktikan aktifitasnya sebagai Guru Taman Siswa Purwokerta, dan perguruan Taman Siswa diberbagai tempat. Moch Tauchid secara bersama - sama dengan Ki Hajar Dewantara dan pengurus lainnya aktif dalam membina kehidupan, perkembangan dan perjuangan Taman Siswa baik sejak jaman penjajahan Belanda dan bahkan sampai jaman Indonesia merdeka.

4. Dalam Organisasi Politik :

Setelah Indonesia merdeka cita - cita politik yang telah tumbuh dan bergelora pada waktu penjajahan Belanda dan Jepang diperluas lagi, Almarhum muncul sebagai tokoh Partai Rakyat Sosialis, Partai Sosialis Indonesia (PSI) sampai dengan partai ini dibubarkan pada tahun 1960.

5. Dalam Badan - badan Perwakilan Rakyat :

Tak asing bagi Moch Tauchid muncul di tengah-tengah penyusunan KNI (Komite Nasional Indonesia), anggota DPR RIS dari fraksi BTI dan duduk juga dalam kursi Badan Konstituante dari Nopember 1956 - Juli 1959.

6. Dalam gerakan sosial ekonomi :

Ia mendirikan Barisan Tani Indonesia di Daerah Istimewa Yogyakarta 1945 dan termasuk Pimpinan Koperasi Pertanian.

7. Dalam Bidang - bidang lain :

Moch Tauchid juga telah menjadi Pembantu Korban Pemogokan Buruh Pelabuhan Tanjung Priok , menjadi Komisariat Negara di Bukittinggi (1947) dan turut bergerilya dalam usaha mempertahankan Indonesia dari penyerangan Belanda selama berada di Yogyakarta.

Melihat usaha dan kebaktian Moch Tauchid itu maka selayaknya Pemerintah kita atas nama seluruh rakyat memberikan penghargaan kepadanya yang sesuai dengan jasa - jasanya.

DAFTAR SUMBER.

1. Catatan pribadi yang ditulis oleh almarhum Moch Tauchid di Yogyakarta pada 31.Juli 1973.
2. Catatan Riwayat Pengalaman / Pengabdian dalam Taman Siswa yang ditulis Moch Tauchid di Yogyakarta, 1 Maret 1975.
3. Kedaulatan Rakyat, 3 Februari 1981.
4. Kedaulatan Rakyat, 4 Februari 1981.

DAFTAR INFORMAN.

1. Wawancara dengan almarhum Moch Tauchid di Kentungan Yogyakarta pada Maret 1980
2. Wawancara dengan Moch Asrar (Sekretaris Perintis Kemerdekaan Cabang Yogyakarta) di Jalan Simanjuntak 40 Yogyakarta, pada Mei 1980.
3. Wawancara dengan Sukirman Dharmomulyo (54 tahun), Pegawai Balai Penelitian Sejarah dan Budaya, di Jl. Cik Di Tiro 6 Yogyakarta, April 1981.
4. Wawancara dengan Bapak Suharto (55 tahun) di Jalan Tismon no 31 Yogyakarta.



Mantoro Tirtonegoro

BAB II

MANTORO TIRTONEGORO DAN PENGABDIANNYA

OLEH : POLIMAN, BA

A. LINGKUNGAN KELUARGA DAN PENDIDIKAN.

1. *Kehidupan dalam keluarga.*

Kediri adalah daerah yang sering dilanda banjir su ngai Brantas. Oleh karena lumpur yang ditinggal oleh lu apan air sungai Brantas, maka Kediri menjadi daerah yang subur. Sebagian besar penduduk daerah Kediri sebagai petani.

Di Kediri inilah lahir seorang tokoh perintis kemerdekaan Indonesia yakni Mantoro Tirtonegoro . Beliau dilahirkan pada bulan Mei 1913 sebagai putera dari Mangkuwasito Tirtonegoro.

Keluarga Mangkuwasito Tirtonegoro sebenarnya adalah berasal dari Purworejo baik bapak maupun ibu. Bapak Mangkuwasito Tirtonegoro bekerja sebagai guru, dan oleh karena terikat kedinasannya maka keluarga Mangkuwasito - Tirtonegoro dipindahkan kerjanya di Kediri. Tetapi jabatan guru ini tidaklah lama disandangnya.

Kemudian Bapak Mangkuwasito Tirtonegoro beralih kerjanya dari seorang guru menjadi seorang pemborong. Prestasi kerjanya selama beliau menjadi pemborong antara lain adalah telah membuat bendungan Gunung Kelut.

Dari perkawinannya yang pertama, Mangkuwasito Tirtonegoro dianugerahi tiga orang putera yakni yang bernama :

1. Cokrojoyo.
2. Sawon Onggoatmojo
3. Dono Cokrodirjo.

Setelah isteri pertamanya meninggal, bapak Mangkuwasito Tirtonegoro kawin lagi. Dari hasil perkawinannya yang kedua kalinya ini mereka dianugerahi empat orang putera masing - masing bernama :

1. Mantoro yang kemudian dibelakang namanya ditambah dengan nama orang tuanya Tirtonegoro sehingga menjadi Mantoro Tirtonegoro sebagai putera yang pertama.
2. Utomo.
3. Sumarman
4. Margono.

Jumlah puteranya semuanya baik dari ibu pertama dan ke dua adalah tujuh orang. Walaupun putera - puterinya dari berlainan ibu tetapi putera - puterinya dapat hidup rukun seperti halnya saudara - saudara kandung sendiri. Hubungan mereka sangat baik antara kakak dan adik - adik tidak ada rasa perbedaan.

Keluarga Mangkuwasito Tirtonegoro dalam mendidik putera - puterinya di rumah selalu menanamkan jiwa kesederhanaan. Pendidikan yang diberikan oleh Bapak Ibu Mangkuwasito Tirtonegoro kepada putera - puterinya ternyata selalu diturut dan diresapi. Mereka sadar bahwa segala tutur kata, nasehat orang tua adalah merupakan modal dasar bagi hidupnya kelak dihari tua. Demikian pula dengan Mantoro Tirtonegoro, beliau memiliki jiwa rendah hati dan sederhana. Lebih - lebih beliau merasakan sebagai putera pertama dari ketiga adiknya. Maka beliau merasa dipundaknya terpikul beban berat untuk bertanggung jawab terhadap adik - adiknya.

Mantoro Tirtonegoro adalah putera tertua Mangkuwasito Tirtonegoro. Oleh karena itu setiap hari beliau mempunyai tugas untuk membimbing adik - adiknya dan sudah barang tentu kalau dari diri Mantoro dituntut suatu suri tauladan yang baik. Beliau harus dapat memberikan contoh dalam tutur kata, perilaku dan perbuatan kepada adik - adiknya. Disini beliau dituntut jiwa kepemimpinan penuh rasa tanggung jawab. Oleh karena itu jiwa kepemimpinan ini telah tumbuh dihati Mantoro Tirtonegoro sejak kecil.

Pada masa kanak - kanak, Mantoro paling nakal dibanding dengan saudara - saudaranya. Tetapi kenakalannya hanyalah terbatas terhadap saudara - saudaranya saja. Karena kenakalannya, ia sering mendapat hukuman dari orang tuanya. Mantoro Tirtonegoro mempunyai watak

keras di antara saudara - saudaranya. Dengan perwatakan yang keras dan jiwa kepemimpinan yang telah ada pada diri Mantoro Tirtonegoro, maka beliau selalu berhasil dalam segala usahanya. Hal ini dapat kita lihat dalam perjuangan hidupnya. Baik perjuangan dilapangan politik maupun dilapangan pendidikan. Dalam lapangan politik beliau dapat menghimpun pemuda - pemuda pejuang kedalam suatu organisasi yang diberi nama Persatuan Pemuda Rakyat Indonesia pada tahun 1937, selain itu beliau juga aktif sebagai propaganda Partindo. Sedangkan dilapangan pendidikan Mantoro Tirtonegoro aktif pula dengan mendirikan sekolah - sekolah, seperti sekolah Tehnik dan Akademi pemyarakatan . Disamping beliau menjadi pendiri sekolah - sekolah tersebut, beliau juga berperan sebagai guru dan kepala sekolah serta ketua yayasan. ²⁾

Ketika Mantoro Tirtonegoro sedang sibuk dalam perjuangan melawan kaum penjajah Belanda dengan jalan berpolitik dan giat melakukan kursus - kursus kader politik, pada tahun 1936 beliau sempat berkenalan dengan seorang gadis berasal dari Blora yakni Sutarmi.

Sutarmi adalah putera dari keluarga Somohadikusumo dari Blora. Perkenalan pemuda Mantoro Tirtonegoro dengan pemudi Sutarmi diawali dari pertemuan dalam kursus kader politik di Yogyakarta.

Pada tahun 1935 Sutarmi adalah aktivitas Persatuan Marhaenis Indonesia cabang Blora. Selaku sekretaris pengurus besar Persatuan mengikuti kursus kader politik. Selama Sutarmi mengikuti kursus kader politik yang diselenggarakan di Yogyakarta, ia bertemu dengan pemuda Mantoro Tirtonegoro. Kebetulan Mantoro Tirtonegoro pada waktu itu juga ikut aktif memberikan kursus. Akhirnya pemuda Mantoro Tirtonegoro dengan pemudi Sutarmi menjalin cinta dan membuat ikatan janji untuk mengakhiri masa bujangnya.

Sebelum mereka berdua melangsungkan pernikahan, untuk beberapa waktu lamanya Mantoro Tirtonegoro bekerja di Balikpapan. Tetapi tak lama kemudian Mantoro Tirtonegoro kembali ke Yogyakarta.

Setibanya di Yogyakarta beberapa saat kemudian beliau

melangsungkan peresmian pernikahannya dengan pemudi pilihannya Sutami.

Mereka menjadi pasangan yang harmonis dan menambah semaraknya kehidupan pemuda Mantoro Tirtonegoro. Pasangan kedua insan ini sangatlah tepat dan cocok, keduanya seiring dan sejalan dalam bidang politik.

Setelah kawin, Mantoro Tirtonegoro bersama isteri pindah dari Yogyakarta ke Purworejo, Jakarta, Kebumen, Yogyakarta. Di Purworejo keluarga muda Mantoro Tirtonegoro berwiraswasta yakni dengan mendirikan Sekolah Tehnik.

Sedangkan Ibu Mantoro mendirikan asrama anak - anak sekolah. Tetapi tak lama kemudian mereka pindah ke Kebumen. Di kota Kebumen keluarga Mantoro Tirtonegoro juga tidak lama. Menjelang Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 keluarga Mantoro kembali ke Yogyakarta.

Dalam menempuh bahtera hidupnya, keluarga Mantoro Tirtonegoro menemui kebahagiaan. Karena di dalam keluarga Mantoro Tirtonegoro telah mendapat anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa dengan dikaruniai lima orang putera. Putera pertamanya lahir seorang puteri yang diberi nama : Marganingsih. Darah pejuang ayahnya telah diwarisi.

Walaupun ia seorang puteri setelah dewasa sekarang ini memilih bidang kerjanya di Komando Wilayah pertahanan dua. Putera kedua seorang laki - laki yang bernama : Margoyudo. Putera kedua inipun ternyata mempunyai jiwa patriotik seperti halnya ayahnya. Ia setelah tamat sekolah lalu masuk Komando Strategis Angkatan Darat. Tetapi malang nasibnya, dalam usia yang masih muda telah dipanggil oleh Tuhan Yang Maha Kuasa untuk menghadapNya. Ia meninggal karena sakit. Putera ketiga lahir seorang puteri yang diberi nama Marga Utami, ia telah berkeluarga hidup bahagia disamping suami pilihannya yang berasal dari Bali. Maka tak heranlah kalau sekarang ia hidup berdampingan dengan suaminya di Pulau Bali.

Putera ke empat dari keluarga Mantoro Tirtonegoro dilahirkan seorang putera dan diberi nama Margo Utomo. Ia sekarang masih meneruskan kuliahnya di Perguruan ting-

gi Universitas Janabadra. Putera kelima atau terakhir lahir seorang puteri bernama Margo Setianingsih, puteri bungsu ini juga telah menempuh bahtera hidup baru. Dan hidupnya telah menemukan kebahagiaan dengan hadirnya seorang puteranya. Walaupun ia telah menjadi seorang ibu rumah tangga, tetapi tugasnya tidaklah melulu sebagai ibu yang hanya mengurus suami dan anaknya saja. Ia masih mempunyai tugas berat yakni meneruskan kuliahnya di Institut Keguruan Ilmu Pendidikan, Jadi selain menjadi seorang ibu yang telah mempunyai beban berat untuk mengurus rumah tangganya tetapi masih sempat pula untuk mengikuti kuliah. Kiranya semangat juang ayahnya pun telah diwarisinya.

Hidup sehari - hari Mantoro Tirtonegoro tidaklah berlebihan, mereka biasa hidup dalam kesederhanaan. Hal ini dapat dilihat dari sifat Mantoro Tirtonegoro sehari-harinya.

Setiap masuk kantor tidak pernah mau dijemput dengan mobil. Beliau lebih senang jalan kaki dengan mengenakan sepatu larsnya melalui lorong - lorong kampung. Makanan nyapun sangat mudah, beliau senang dengan makanan yang pedas - pedas. Demikian pula dengan mendidik putera-puterinya beliau menanamkan rasa tanggung jawab dan berdisiplin dalam menunaikan tugasnya. Dalam hal pendidikan sekolah, beliau tidaklah menekan terhadap putera-puterinya. Mantoro Tirtonegoro membebaskan putera - puterinya untuk memilih sendiri - sendiri sekolahnya sesuai dengan keinginan dan bakat mereka masing - masing. Terhadap putera - puterinya juga ditanamkan hidup dalam kesederhanaan. Hidup ini tidaklah untuk menuntut kemewahan, tetapi cukuplah diterima dengan apa yang telah didapat.

Bagi ibu Mantoro Tirtonegoro dalam menjalani hidup sederhana adalah hal yang biasa. Ibu Mantoro adalah isteri yang ideal dalam mendampingi suaminya dalam menunaikan tugas - tugasnya. Baik tugas kantor maupun tugas dalam perjuangan mencapai kemerdekaan.

Dengan dorongan ibu Mantoro, Mantoro Tirtonegoro dapat menunaikan tugas kerjanya dan perjuangannya dengan lancar. Sewaktu ditinggalkan suaminya untuk berjuang merebut kemerdekaan bangsa dan negara, ibu Mantoro tetap hi

dup dalam ketentraman, tidak mempunyai rasa khawatir apapun juga. Segala hidupnya telah diserahkan kepada Tuhan, apa yang dikehendaki jadilah.

Pernikahannya dengan Mantoro Tirtonegoro membuat ibu Mantoro semakin terlibat dalam dunia perjuangan dan pergerakan bersama dengan suaminya. Hal ini dapat dipahami, karena pasangan suami - isteri mempunyai persamaan idialisme, berpadu dalam rasa nasionalisme yang kuat. Semangat perjuangan terus berkobar. Kepentingan negara dan bangsa dinomor satukan sedangkan kepentingan keluarga dan rumah tangga dinomor duakan. Maka tak mengherankan apa bila tempat tinggal mereka selalu berpindah - pindah dari kota yang satu ke kota yang lain. Dari Yogya pindah ke Purwokerto, terus ke Kebumen, Jakarta dan seterusnya berpindah lagi ke tempat yang lain.

Sebagai wanita dan isteri pejuang, ibu Mantoro merasakan bahwa " suka dan duka " hampir tak ada bedanya. Kesemuanya itu telah bercampur menjadi satu dalam semangat perjuangan yang menyala - nyala. Dimasa perjuangan hidupnya seolah - olah hanya didukung oleh idialisme. Uang dalam hidupnya hampir tak pernah terasa diperlukan.

Keluarga Mantoro Tirtonegoro hidup di dalam kesederhanaan, mereka tidak mempunyai harta benda yang terbelang berharga. Rasa solidaritaslah yang merupakan kekeyakinan dan menyenangkan terhadap hidup keluarga Mantoro pada waktu itu. Perasaan solidaritas ini pada masa pergerakan sangat terasa sekali. Kemanapun perginya seorang pejuang, walaupun tak sepersenpun uang ditangannya, tetapi mudah mendapat uluran tangan dari teman-temannya. Solidaritas inilah yang membuat diri pejuang menjadi tabah dalam menghadapi segala situasi bagaimanapun gawatnya. Solidaritas dimasa pergerakan mempunyai kesan yang mendalam. Kesan tersebut hingga kini masih bersemayam dalam kalbu ibu Mantoro. Kemudian kesan tersebut menjelma dalam kesuburan rasa persatuan. Sehingga bangsa Indonesia merupakan satu keluarga besar bagi ibu Mantoro. Sebagai isteri pejuang mempunyai suasana tersendiri. Karakter pejuang harus mereka pahami ikut serta merasakan karakter perjuangan. Hidup bantu

membantu, tanpa mengharapkan balasannya. Segenap hidupnya dicurahkan untuk kepentingan perjuangan, dan kepentingan keluarga dikesampingkan.

Pada waktu itu Mantoro Tirtonegoro disibukan dengan liku - liku perjuangan yang merupakan pembawaan jiwanya. Oleh karenanya Mantoro Tirtonegoro tak mau tau kepentingan keluarga. Walaupun beliau telah menjadi wakil kepala staf devisi III (sekarang Devisi Diponegoro) hidupnya senantiasa dalam kesederhanaan dan tidak semewah orang - orang sekarang yang mengalami atau menduduki suatu jabatan.

Kalau jaman sekarang pejabat dapat memerintahkan kepada bawahannya, apa yang mereka kehendaki atau perlukan Tetapi lain halnya dengan jamannya ibu Mantoro pada waktu perjoangan. Jatah beras untuk seorang Kepala Staf Devisi waktu itu, isteri harus datang sendiri mengambalnya untuk dibawa pulang ke rumah dengan berjalan kaki. Demikian pula dengan rumahtangga pada waktu itu. Rumah - rumah dijadikan tempat persinggahan, berkumpul kadang kala sebagai penginapan para pejuang. Sebagai istri pejuang, harus tabah dan mempunyai kesiapan mental. Karena setiap kali ditinggal pergi suami. Karakter pejoang tidak betah tinggal dirumah, selalu bercampur erat dengan pejuang dan rakyat untuk bersama-sama berjuang. Bagi ibu Mantoro, hidup sering sendiri di rumah, tidaklah mengherankan. Karena suami sering banyak diluar rumah dari pada berdiam di rumah. Gerakkan dibawah tanah melawan Belanda merupakan salah satu usaha pada waktu itu. Sehingga membuat rumahtangga seolah olah terpisah, yang sering kali membawa suasana ketegangan dan berbenturan dengan kemampuan yang keras, demikianlah sifat perjuangan. 4)

Selain sebagai seorang pejuang Mantoro Tirtonegoro juga gemar tulis menulis. Biasanya beliau banyak menulis sejarah, tentu saja peristiwa - peristiwa yang pernah beliau alami. Kegemaran menulis ini dikerjakan hingga akhir hayatnya. Beliau juga sering menulis surat kabar - surat kabar yang bersifat sejarah perjuangan, perjuangan teman - temannya dan sering pula bernada politik. Tulisannya yang bernada politik biasanya biasanya berupa konsep - konsep ataupun kritik - kri -

tik membangun yang ditujukan kepada pemerintah baik pada waktu itu maupun sekarang. Hanya sayangnya dari sekian banyak tulisan Mantoro Tirtonegoro tidaklah ada berupa naskah yang dibukukan. Sehingga apabila kita ingin membutuhkan harus tekun mencari koran - koran yang memuat tulisannya.

2. *Riwayat Pendidikan.*

Sewaktu masa kanak - kanaknya, Mantoro Tirtonegoro tidaklah menyempatkan dirinya untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi.

Mantoro Tirtonegoro mulai masuk sekolah HIS Kutoarjo. Tetapi tidak lama kemudian setelah beliau duduk dibangku kelas tiga pindah sekolah di HIS Yogyakarta, sampai tamat. Hal ini disebabkan beliau mengikuti kepindahan orang tuanya.

Setelah Mantoro Tirtonegoro dapat menamatkan sekolahnya di HIS Yogyakarta, kemudian beliau melanjutkan sekolahnya masuk Princes Yuliana School (PYS) jurusan mesin selama empat tahun . Sekolah Princes Yuliana School ini menempati gedungnya di jalan jetis (Sekarang jalan AM Sangaji untuk STM negeri). Dalam menempuh karier pendidikannya, beliau tidak menyempatkan diri untuk duduk di bangku sekolah yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan bukannya Mantoro Tirtonegoro waktu sekolahnya kurang pandai, bukanlah demikian halnya. Tetapi oleh karena didorong oleh watak pejuang yang telah menjadi pembawaan Mantoro Tirtonegoro, maka beliau sejak duduk dibangku sekolah HIS kelas tujuh telah memulai berkecimpung dibidang politik. Beliau aktif dalam perjuangan dibidang politik dengan cara menggabungkan diri ke dalam Organisasi pemuda yakni Indonesia Muda (I M).

Setelah Mantoro Tirtonegoro lulus di HIS dan melanjutkan sekolahnya di P Y S , beliau meningkatkan keaktifannya di bidang politik. Sewaktu beliau kelas tiga P Y S mengikuti pula kursus kader politik di Partindo. Bahkan di Partindo beliau menjadi seorang propaganda. Karena kegiatannya dibidang politik maka seko-

lahnya agak terganggu, Pernah Mantoro Tirtonegoro dida tangi oleh direktur sekolahnya menawarkan kepadanya un tuk melanjutkan sekolah ke Nderland hingga mendapat - kan ijasah. Tetapi tawaran yang diajukan direktur seko lah dikenakan persyaratan agar supaya Mantoro Tirtone goru mau meninggalkan keaktifannya dibidang politik. Ka rena tawaran direktur sekolah tersebut ditolak oleh Mantoro Tirtonegoro, maka beliau tidak diperkenankan masuk sekolah sebelum mau meninggalkan kegiatannya. Atas desakan orang tuanya, kemudian Mantoro Tirtonego ro pura - pura mau meninggalkan kegiatannya. Sehingga beliau dapat masuk kembali kesekolah hingga lulus dari P Y S pada tahun 1934. Tetapi setelah diperkenankan masuk sekolah, Mantoro Tirtonegoro tetap mengikuti ke giatan politik lagi. Setelah beliau lulus, beliau ti dak mau mengambil ijasahnya. Hal ini dilakukan bukan karena takut menghadap direktur sekolah, tetapi karena beliau sudah mempunyai rasa tidak senang kepada orang Belanda. Kebetulan pada waktu itu direktur sekolahnya, orang Belanda yakni Ir. Overvelt. Karena betul - betul Mantoro Tirtonegoro tidak mau mengambil ijasahnya, la lu ijasah diambil oleh ibunya sendiri kesekolahan. Se telah beliau dapat menamatkan sekolahnya di P Y S, be liau mulai terjun kembali dikalangan politik hingga be liau ditangkap. 5)



Ny. Sutarni Mantoro Tirtonegoro



Duduk di tengah : Ny. Mangkuwasito Tirtonegoro
(Ibu kandung Mantoro Tirtonegoro).

B. PENGABDIANNYA .

1. Masa Hindia Belanda.

Dalam konggres pemuda Indonesia ke III yang diselenggarakan di Yogyakarta pada tanggal 24 - 28 Desember 1928 mengambil keputusan untuk menggabungkan per-kumpulan pemuda Indonesia, seperti Jong Java, Jong Sumatra, Jong Celebes, Jong Ambon. Untuk mengadakan persiapan dan mengambil langkah pelaksanaannya, maka dibentuk Komisi Besar Indonesia Muda, Dari hasil kerja Komisi Besar Indonesia Muda ini, lahirlah Organisasi Indonesia Muda pada tanggal 31 Desember 1930, di Sala. Jong Islam dan pemuda muslimin tidak menggabungkan diri. Asas dan tujuan Indonesia Muda adalah Indonesia Raya. Dalam kata sepakatnya Indonesia Muda menentukan tidak akan turut aktif dalam bidang politik. Karena Indonesia tidak ikut berkecimpung dalam dunia politik, maka segala tindakannya kurang kelihatan. Walaupun dalam kenyataannya Indonesia Muda tidak aktif dibidang politik, tetapi pemerintah Belanda tetap mencurigai. Hal ini diwujudkan dalam tindakan pemerintah yang menekan anak - anak sekolah. Mereka dilarang sekolah dan tidak diberi kesempatan kerja apabila ketahuan masuk menjadi anggota perhimpunan atau organisasi pemuda.

Baru berjalan satu tahun, Indonesia muda telah mengalami kesulitan - kesulitan. Sebagian besar anggotanya terdiri dari pemuda pelajar. Oleh sebab itu lapangan kerjanya terbatas dikota - kota saja. Walaupun demikian pemerintah Belanda sangat takut. Tiada sedi - kit para anggota yang aktif harus dihadapkan dimeja hijau. Karena adanya larangan bersekolah kepada setiap anggota Indonesia Muda, maka sebagian anggota banyak yang meninggalkan organisasi tersebut. Oleh sebab itu Indonesia makin menjadi lemah. Gerak organisasi hanya terbatas di kota saja. Sedangkan potensi penggerak dan pelaksanaannya adalah pemuda - pemuda rakyat yang tinggal dikampung - kampung.

Tak ketinggalan pula Mantoro Tirtonegoro, sejak duduk di bangku HIS tingkat tujuh telah bergabung dalam organisasi Pemuda Indonesia Muda cabang Yogyakarta

Pada tahun 1938 diadakan Konggres Indonesia ke-III di Yogyakarta, didalam konggres tersebut Mantoro Tirtonegoro juga ikut mengambil bagian sebagai anggota. Diadakannya Konggres tersebut berhubung adanya tidak kepuasan pemuda terhadap pemerintah. Pada waktu itu pemerintah melarang semua gerakan partai politik dan organisasi - organisasi pemuda, yang dikenal dengan politik reaksioner Gubernur Jendral de Jonge (1932 sampai 1937). 6)

Konggres Pemuda Indonesia ke III di Yogyakarta menghasilkan Persatuan Pergerakan pemuda Indonesia (Perpindo) dan berpusat di Jakarta.

Kegiatan Mantoro Tirtonegoro ternyata tidak terbatas pada organisasi pemuda non politik, tetapi beliau juga aktif dalam politik, hal ini terbukti dengan masuknya Mantoro Tirtonegoro menjadi anggota Partai Indonesia (Partindo).

Beliau mulai mengikuti kursus kader politik di Partindo sejak duduk dibangku sekolah PJS klas tiga. Bahkan selama kegiatannya di Partindo Mantoro Tirtonegoro ditunjuk sebagai propagandis.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang propagandis Mantoro Tirtonegoro berkeliling kota dengan mengendarai sepeda. Disamping beliau aktif dalam kepartaian, juga masih menyempatkan waktunya untuk mendirikan suatu organisasi pemuda yang diberi nama Persatuan Pemuda Rakyat Indonesia (PERPRI).

Anggota - anggota Pengurus Besar PERPRI + 50 % adalah anggota Partindo - Sukarno.

Kemudian pada tahun 1932 PERPRI tetap bukan Onderbauw Partindo.

Dasar dari pada PERPRI adalah kerakyatan dan sikapnya revolusioner.

Di dalam Konggres Indonesia Muda yang terakhir dalam keputusannya menambahkan dengan adanya azas kerakyatan. Tetapi azas kerakyatan ini ternyata belum dapat dipraktekkan secara luas, walaupun I M terbuka bagi segala lapisan golongan pemuda.

Pemuda bukan pelajar dan ditinggal di kampung - kampung tidak mendapatkan kesempatan untuk duduk menjadi anggota I M . Oleh sebab itu untuk memberikan wadah

bagi pemuda - pemuda yang belum dapat masuk I M , maka timbul gerakan baru yang bernama Persatuan Pemuda Rakyat Indonesia (PERPRI) , Suluh Pemuda Indonesia (S P I). 7) Dengan lahirnya organisasi - organisasi tersebut, pemerintah Belanda makin cemas, lebih - lebih PERPRI dan SPI adalah jelmaan dari pada kebangunan politik bagi pemuda Indonesia.

Tokoh - tokoh PERPRI dan SPI tak kalah pula besarnya dalam mengembangkan tenaganya dalam sejarah pergerakan Indonesia.

Dari tahun 1934 - 1940 tokoh - tokoh PERPRI dan SPI banyak yang keluar masuk penjara.

Pemuda pergerakan yang tergabung dalam I M dan K I M (Keputrian Indonesia Muda) yang terdiri dari pada pelajar pada umumnya kemudian mereka masuk Budi Utomo, Sedangkan PERPRI dan SPI masuk ke Partindo dan Pendidikan Nasional Indonesia (PNI - Baru). 7)

Sejak jaman Pergerakan Diponegoro, Belanda paling takut terhadap gerakan umat Islam. Sampai pada Serikat Dagang Indonesia (SDI) pimpinan Kyai Samanhudi Sarekat Islam (SI), Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) pimpinan HOS Tjokroaminoto dan perlawanan Panglima Tirtonegoro dan Tjokrodirjo di daerah Bagelen terhadap Belanda. Organisasi dan pejuang-pejuang umat Islam tersebut dimusuhi oleh Belanda. Dengan bermacam-macam cara Belanda hendak melumpuhkan perjuangan umat Islam. Kemudian agar tidak dapat dipecah belah oleh Belanda dengan dalih agama, maka timbul gerakan Nasional yang netral terhadap agama. Walaupun pergerakan Nasional tersebut penggerak - penggerakannya banyak terdiri dari orang - orang Islam, seperti Ir. Sukarno, Drs. Mohamad Hatta, Syahrir, Dr. Sutomo dan lain - lain.

Pada tahun 1927 didirikanlah Partai Nasional Indonesia di Bandung oleh Ir. Sukarno, Dr. Tjiptomangunkusumo, Mr. Iskak, Mr. Sartono dan Mr. Budiarto. Tujuannya adalah mencapai kemakmuran Indonesia dengan jalan merdeka lepas dari penjajahan. Pada tahun 1929 PNI dianggap oleh pemerintah Belanda menghasut rakyat untuk mengadakan perlawanan. Maka Kantor - kantor PNI di geledah dan pemimpin - pemimpinnya ditangkap antara lain Ir. Sukarno, Gatot Mangkuprojo, Maskun, Suprijadina

ta. Pada tahun 1931 PNI dibubarkan. Setelah PNI dibubarkan Mr. Sartono mendirikan Partindo. Setelah Ir. Sukarno keluar dari penjara pada tahun 1932 memilih masuk Partindo. Sebagian anggota PNI mendirikan Pendidikan Nasional Indonesia (PNI baru) yang dipimpin oleh Moh. Hatta dan Sutan Syahrir. 9)

Karena pidato - pidato Bung Karno yang dapat membakar masa rakyat dalam menentang imperialisme dan kapitalisme, dan pidato - pidato itu juga berisi pembelaannya terhadap rakyat (kaum Marhein) yang dapat secara langsung dirasakan, maka tak heranlah kalau jumlah pengikutnya lebih besar diantara partai - partai lain di Indonesia. Rakyat dan pemuda - pemuda yang berjiwa Kepahlawanan dan revolusioner tidak lagi menyukai pergerakan - pergerakan yang lamban jalannya. Pengikut - pengikutnya H O S Tjokroaminoto yang pada jamannya terkenal radikal revolusioner, kemudian banyak yang beralih pindah sebagai pengikut Bung Karno. PSII , PBI (Persatuan Bangsa Indonesia) dibawah pimpinan Dr. Sutomo dan B U (Budi Utomo) terdesak pula oleh Partindo.

Azas kerakyatan dan sikap revolusioner radikal dari Partindo dapat mempengaruhi pemuda - pemuda Indonesia, bekas anggota Indonesia Muda (J M) dan (K I M) Keputrian Indonesia Muda, termasuk Mantoro Tirtonegoro dan teman - temannya. Mula - mula Mantoro Tirtonegoro memelopori pemuda - pemuda kampung yang berjiwa kerakyatan dan bergotong royong, dengan mendirikan Perkumpulan Persatuan Pemuda Mataram (PPM) pada tahun 1930 . Pelopor - pelopornya adalah Lagiono, Teguh, Bakoh, Suka har, Broto, Subandi, Sudarjo Utomo, Yahman, Kotot Sukardi. Yang kemudian P P M diubah menjadi Persatuan Pemuda Rakyat Mataram (P P R M) pada tahun 1931. Setelah menjadi P P R M ditambah dengan Moh. Sunarman , S. Hudoro dan lain - lain. Pada permulaan tahun 1932 Mantoro Tirtonegoro mempunyai cita - cita untuk melebarkan sayapnya ke Sala dan Semarang. Di Semarang Mantoro Tirtonegoro bertemu dengan pemuda - pemuda Sutomo, Djohar Arifin, Sucipto Lasso, Sudimuljono, Bambang Setiawan, Djafar dan lain - lain . Mereka adalah pemuda - pemuda dari Partindo yang diketahui oleh Tjipto (Ketua Partindo). Pemuda - pemuda terse -

but diajak berbicara oleh Mantoro Tirtonegoro di Sumurbong, kantor Partindo Cabang Semarang. Mereka umumnya menyetujui P P R M, lalu pembicaraan tersebut ditingkatkan menjadi Rapat Umum terbatas di rumah Romo Mihar djo (Paman Mantoro Tirtonegoro) di kampung Jomblang Kulon. Hasil rapat umum adalah mendirikan Persatuan Pemuda Rakyat Indonesia (PERPRI). Dengan demikian bukannya PPRM lagi tetapi diubah menjadi PERPRI. Pada bulan Juli 1932 diadakan Konferensi Pertama di rumah Moh Sunarman, Jetis Yogyakarta. Dari hasil konferensi Persatuan Pemuda Rakyat Indonesia disingkat menjadi PERPRI, pengurusnya terdiri dari Sutomo Djohar Arifin sebagai ketua, juga merangkap sebagai Sekretaris Partindo, Wakil Ketua : Sudimuljono, Sekretaris I : Mantoro Tirtonegoro, dan Badan Propaganda Moh. Sunarman. Mantoro Tirtonegoro tidak berani memegang pimpinan pada waktu itu, karena beliau merasa kalah tua dan kalah berpengalaman dalam politik dan perjuangan apabila dibanding dengan saudara - saudara dari Semarang yang telah lama menjadi anggota Partindo tersebut. Setelah konferensi tersebut, pengurus besar PERPRI menerbitkan majalah dengan nama " Revolusioner ". 10)

Baru saja terbitan pertama, sudah dibrangus oleh Belanda dan saudara - saudaranya Sutomo Djohar Arifin dan Sudimulyono sebagai penanggung jawab ditangkap dan mendapat hukuman masing - masing satu setengah dan satu tahun penjara di Sukamiskin Bandung.

Oleh karena saudara Sutomo, Djohar Arifin dan Sudimulyono di tangkap dan dipenjarakan oleh Belanda, maka Mantoro Tirtonegoro terpaksa menggantikan pimpinan PERPRI, Moh. Sunarman eks ketua, Ngadema sebagai ketua Badan Propaganda, Sekretaris Sukandar, komisaris : Lagiono, Taskun Arifin (tahun 1945 ia masuk G P II).

Susunan Pengurus Besar lebih lengkap dan anggotanya lebih banyak yang terdiri dari pemuda - pemuda Marhaen dari kampung - kampung dan pelajar - pelajar dari *Nationale Handels School*, yang dipimpin oleh Murjodo (Ketua Partindo), Taman Siswa PJS (STM), Sekolah Guru Kristen (*Keuchenens - School*), Mulo Netral, HIK dan asrama - asrama pemuda.

PERPRI dibawah kepemimpinan Mantoro Tirtonegoro dapat bekerja sama dengan tokoh - tokoh Indonesia Muda (I M) dan Suluh Pemuda Indonesia (SPI) . Meskipun antara Partindo dan PNI baru, sedang terjadi pertentangan pendapat mengenai soal Non - Cooperation, Partindo (Ir. Sukarno) menganggapnya sebagai " Azas perjuangan ", sedangkan PNI - baru (Moh. Hatta) hanya sebagai taktik saja. Tetapi PERPRI tetap dapat bekerja sama dengan SPI bahkan seolah - olah PERPRI adalah koordinator dari SPI, IM dan KIM.

Pada tahun 1933 PERPRI melebarkan sayapnya ke Jawa Tengah. Mantoro Tirtonegoro berkeliling dengan sendirinya dengan membawa bekal F 2,50 untuk berpropaganda. Beliau menghubungi cabang - cabang Partindo untuk minta supaya pemuda - pemudanya masuk ke dalam PERPRI Dengan demikian berdirilah cabang - cabang PERPRI di Sala yang dipimpin oleh Sumarno, Klaten dipimpin oleh Sarly (1945 masuk Pesindo = Pemuda Sosialis Indonesia) , Semarang oleh Tjipto Lasso, Gombong oleh Husen Suwarno, Purwokerto, Pekalongan, Jakarta oleh Karni dan Pandu. Pengurus cabang - cabang Medan , Palembang dipimpin oleh Moh. Sunarman, cabang Surabaya dipimpin oleh Ismail, Madiun dan lain - lainnya. 11)

PERPRI bergerak terutama dalam pendidikan pemuda - pemuda dikampung - kampung dengan mendirikan perguruan - perguruan rakyat sebagai obyek dan Kepanduan Kanak - kanak dengan nama Kesehatan Badan (K B) Pelopornya adalah Kotot Sukardi, Bakoh Santoso dan Utomo (Sekarang di Taman Karya). Pada saat itu Belanda mulai beraksi dan menjelmakan *Wilde Scholen Ordonantie* (Undang - undang Sekolah Liar). Yang langsung atau tidak langsung merintang dan menindas tokoh - tokoh pergerakan, khususnya para guru yang non Cooperation . PERPRI mempunyai 10 perguruan rakyat di Yogyakarta, yang mengajar penduduk kampung laki - laki dan perempuan pada sore dan malam hari.

Dalam Konferensinya di Taman Siswa, jalan Tanjung Yogyakarta, Mantoro Tirtonegoro terbakar oleh pidato - pidato dari bapak - bapak, Ki Hajar Dewantoro, Moh. Sjafei dari Kayutaman Sumatra, Moh. Asrai, dan la

in - lain, maka beliau sebagai pemuda tak mau ketinggalan. Mantoro Tirtonegoro lalu ikut aktif memimpin aksi dan pidato - pidato dirapat - rapat umum Partindo di Joyodipuran Yogyakarta wakil - wakil dari Makasar (Sekarang Ujung Pandang) dengan menyala - nyala berkata " Indonesia Merdeka Sekarang "). Sehingga rapat mendapat tegoran keras dari P I D.

Sejak tahun 1933 Belanda Mengobrak - abrik Indonesia sebagai sasaran pertama ialah menelorkan Ordonantie itu, tetapi karena hebatnya tantangan pergerakan rakyat terpaksa ordonansi tersebut ditarik kembali oleh Belanda. Sebagai pemuda radikal revolusioner Mantoro Tirtonegoro telah siap untuk keluar masuk penjara guna beraksi melanggar Undang - undang Sekolah Liar tersebut. Semboyan beliau beserta pemuda - pemuda seperjuangannya adalah " Indonesia Merdeka Sekarang " . Karena Mantoro Tirtonegoro sedang aktifnya dalam memimpin pemuda, maka beliau lupa belajar, sehingga harus mengorbankan waktu belajarnya selama satu tahun. Seharusnya Mantoro Tirtonegoro pada tahun 1933 sudah lulus ujian penghabisan PJS (STM sekarang), maka terpaksa kelulusannya ditunda sampai tahun berikutnya yakni tahun 1934.

Pemimpin - pemimpin PERPRI telah menyadari bahwa dengan bergerak secara terang - terangan 100% (legal) tak mungkin lagi, maka PERPRI menggunakan taktik legal dan illegal. dimana secara mendetail Mantoro Tirtonegoro mengajukan konsepsinya.

Kader - kader bagi yang legal dari kaliber klas II dipimpin oleh kader - kader klas I, sedang kader - kader illegal terdiri dari kader / tokoh klas I (pilihan) sebab mereka harus membuat sel - sel disemua organisasi pemuda dan asrama - asrama pemuda, di jawatan - jawatan dan lain - lain. 12)

Konsep kader Illegal menggunakan bentuk *Driemanschap* (tiga serangkai) yaitu pimpinan mencari dua calon pemimpin dan seterusnya dan *Vijfman schap* (lima serangkai) yaitu tiap kader mencari empat calon pemimpin dan seterusnya. Pemimpin - pemimpin tersebut yang satu dengan lainnya tidak mengenal. Sistem ini telah disyah

kan dalam konggres illegal dan legal di Sala pada bulan Juli 1934 di rumah Sumarno (Ketua Partindo). Konggres illegal dilangsungkan siang malam secara rilek tanpa ada catatan - catatan. Keputusan konggres secara rahasia dikirim oleh Mantoro Tirtonegoro dengan kurir khusus kepada Karni, Pandu dan Saleh Rais (ketua Partindo) Jakarta. Tetapi malang bagi nasib Mantoro Tirtonegoro, karena keputusan Konggres yang dirahasiakan itu bocor yakni dapat jatuh ketangan Pokrol Jendral Belanda. Akibat kebocoran itu, maka Saleh Rais dibuang ke Digul sampai meninggal dan Mantoro Tirtonegoro sendiri dijebloskan dalam penjara Wirogunan selama 11 ½ - bulan. Dengan tuduhan Mantoro Tirtonegoro dan teman - temannya akan mengadakan pemberontakan. Sedangkan sekretaris pengurus besar yaitu Hudoro dikenakan 1 tahun penjara, dengan tuduhan karena beliau telah menyebarkan pamflet - pamflet gelap yang isinya tetap akan melanjutkan perjuangan. 13)

Lebih lima kali Mantoro Tirtonegoro menuntut ke pada pemerintah Belanda supaya teman - temannya dibebaskan, karena beliau yang merasa bertanggung jawab . Akhirnya mereka mendapat hukuman ringan dan lainnya di bebaskan. Baru saja Mantoro Tirtonegoro keluar dari penjara Wirogunan lebih kurang setengah tahun, beliau ditangkap lagi. Penangkapan kali ini berdasarkan atas tuduhan penyebaran pamflet - pamflet dari luar negeri yang dianggap menghasut. Oleh sebab itu Mantoro Tirtonegoro dan kawan - kawannya ditangkap lagi. Pada mulanya Mantoro Tirtonegoro dan kawan - kawan ditahan di Yogyakarta, lalu dipindahkan ke Sala. Beliau dan Hudoro ditempatkan pada rumah tahanan orang - orang gila Mangunjayan, dan yang lain ditahan dikantor polisi. Sewaktu beliau ditahan dikantor polisi dan rumah gila Mangunjayan tidak diberi tikar ataupun bantal. Dipenjara Mantoro Tirtonegoro dan Hudoro dicampur dengan narapidana dan orang - orang gila. Para narapidana sangat menghormati dan simpati kepada kedua beliau. Kerap kali Mantoro Tirtonegoro dan Hudoro mendapat hidangan makanan yang enak - enak dari narapidana yang berkuasa di penjara. Sebagai imbalannya beliau memberikan kursus politik secara diam - diam. 14)

PERPRI telah menyusup ke mana - mana, juga keda

lam tubuh I M dan K I M , sehingga dari Jakarta dan Yogyakarta dimulai perombakan - perombakan dari pergerakan pelajar - pelajar ke kerakyatan yang dipelopori oleh Sukarni, Pandhu dan Wikana di Jakarta, Agus Mifioh Mashud, Marsutji, Umikaelani, Budi Utami, Salmiah Pane, Lukman Hakim dan Subagio Reksodipuro di Yogyakarta.

2. Masa Penjajahan Jepang.

Pada tahun 1943 bombardemen - bombardemen dari sekutu telah melumpuhkan industri Nippon. Berita ini didengar Mantoro Tirtonegoro 9 bulan sebelum ia dipindahkan mengajar ke STM Kebumen. Setibanya di Kebumen, Mantoro Tirtonegoro menghubungi kawan - kawannya diantaranya Hendrodjasmoro, Moh. Sjafei (pemimpin barisan Pelopor). Selain Mantoro Tirtonegoro menghubungi kawan - kawannya yang berada di Kebumen, beliau juga menghubungi kawan-kawannya yang lain yang berada di Magelang yakni Sri Panggian, di Purworejo yaitu Sarjiyo (P N I - baru) Sudarwo (I M), di Yogyakarta yakni Hudoro dan Legiono di Sala. Kewajiban beliau untuk mengkoordinir pemuda-pemuda Jawa tengah.

Dari Sudarwo (pegawai jawatan polisi rahasia Jepang) di Purworejo Mantoro Tirtonegoro mendapat kabar bahwa beliau dalam pengawasan Polisi Militer Jepang (Kenpeitai). Selain itu kawan - kawan seperjuangan yang berada di Kebumen dan tempat - tempat lain di Jawa Tengah telah banyak yang ditangkap dan di siksa oleh Jepang. Hal ini disebabkan karena perjuangan mereka telah di ketahui oleh Jepang. Kemudian Mantoro Tirtonegoro berlindung dengan seolah - olah aktif di Barisan Pelopor dan Hookookai.

Pada tahun 1943 dipusat Hookookai dilangsungkan pembicaraan Supeno, Asmoro Hadi, Sarwoko, Kotot Sukardi Suhud guna membentuk Barisan Pelopor Istimewa. Sebab mereka sudah tidak percaya lagi dengan Barisan pelopor yang terdiri dari bermacam - macam manusia. Tetapi Barisan Pelopor Istimewa yang dibentuk dikantor Besar Hookookai tersebut diketahui oleh Jepang. Kemudian dirubah namanya menjadi Tokubetsu Shushintaai dan pimpinan di pegang oleh Bung Karno. Dengan demikian pejuang - pe

joang kemerdekaan menemui kegagalannya dalam membentuk kader - kader patriot yang dapat dipercaya . Walaupun kegagalan itu tidak seratus prosen di temuinya.15)

3. Masa Kemerdekaan.

Menjelang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 Mantoro Tirtonegoro bersama keluarga kembali ke Yogyakarta. Kemudian beliau masuk Pesindo dan pernah pula menjabat sebagai wakil kepala staf Divisi 3. Pada waktu itu komandan Divisi dipegang oleh Sudarsono, Kepala Stafnya ialah Umarjoi dan wakil Kepala Stafnya Mantoro Tirtonegoro. Selama beliau di Divisi 3, beliau mendapat rumah dinas di Pakuningratan 42 hingga sekarang ini. Menjelang Madiun Affair beliau keluar dari Divisi 3, karena beliau tidak sependapat dengan teman - temannya. Dari Divisi 3, beliau masuk ke Kementerian Perburuhan. Tetapi di Kementerian Perburuhan beliau hanya sebentar, lalu ke Departemen Sosial Mantoro Tirtonegoro juga aktif di lapangan pendidikan. Beliau mendirikan Sekolah Pendidikan Masyarakat Desa (P M D) di Gamping. Bersama - sama dengan Moh. Sja - fei yang telah membantu Mantoro Tirtonegoro di Barisan Pelopor dan Hookookaai. Antara tahun 1965 - 1974 beliau aktif dalam Da'wah Islam di Jawa Tengah. 16)



Kongres HTI (Himpunan Tehnik Indonesia) di Yogyakarta.
Kedua dari kanan : Mantoro Tirtonegoro.

C. PENUTUP.

Bersama - sama pemuda - pemuda lainnya, Mantoro Tirtonegoro adalah anak jamannya, yang tahu menjawab tantangan dan panggilan bangsanya waktu itu . Mantoro Tirtonegoro dibesarkan di jaman akhir penjajahan peme - rintahan Belanda di Indonesia.

Seperti halnya Perintis Kemerdekaan lainnya, Man - toro Tirtonegoro memiliki riwayat hidup yang menarik, baik dilihat dari ragam kegiatannya maupun partisipasi nya terhadap perjuangan bangsa. Sejak duduk dibangku Sekolah H I S klas tujuh sampai akhir hayatnya tak per - nah absen dalam perjuangan bangsanya.

Sejak masa mudanya Mantoro Tirtonegoro mempero - leh kuwajibannya dan tanggung jawab sebagai pemimpin sejati. Beliau memimpin organisasi pergerakan pemuda yang dikenal dengan nama PERPRI (Persatuan Pemuda Rak - yat Indonesia) pada jaman penjajahan Belanda di Indo - nesia.

Mantoro Tirtonegoro sebagai pemuda pergerakan merasa berkewajiban secara moral untuk mengerahkan pe - muda - pemuda guna berjuang mencapai Kemerdekaan bang - sa dan Negara. Dalam masa perjuangan, beliau tidak merasa kalau perju - angan akan berubah seperti sekarang ini. Indonesia Mer - deka !.

Mantoro Tirtonegoro berjuang demi mencapai per - satuan bangsa Indonesia, berjiwa kerakyatan dan mencin - tai keadilan sosial. Sekarang Mantoro Tirtonegoro te - lah tiada, tetapi semangat juang dan cita-citanya tak pernah padam. Semoga hidup perjuangan dan pengabdian - nya menjadi suri tauladan bagi kita semua sebagai gene - rasi penerus.

CATATAN.

1. Hardjito, Risalah Gerakan Pemuda, Pustaka Antara, Jakarta, 1952, hal..
2. Wawancara dengan bapak Utomo.
3. Wawancara dengan ibu Mantoro Tirtonegoro.
4. Kris Nam, Ny. Soemantoro Tirtonegoro, seminggu di penjara Belanda, Harian Kedaulatan Rakyat 7 Juni 1979.
5. Wawancara dengan bapak Utomo.
6. Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo, dkk, Sejarah Nasional Indonesia V, Balai Pustaka, Jakarta, 1977, 198.
7. Harjito, Op cit, hal...
8. Wawancara dengan bapak S. Hoedoro.
9. Mantoro Tirtonegoro, Sejarah Pergerakan Pemuda Ke - rakyatan di sekitar Proklamasi Agustus 1945, Bunga Rampai Soempah Pemoeda, Balai Pustaka, Jakarta 1978 hal 184..
10. Drs. HMR. Soemardjo, dkk, Sejarah Indonesia jilid III, hal. 54.
11. Mantoro Tirtonegoro, Op cit, hal 185.
12. ibid hal 187.
13. ibid hal 188.
14. Chawasi, Hoedoro Perintis Kemerdekaan Keras Menentang Penjajahan, Harian Kedaulatan Rakyat, 10 Maret 1982, hal 5.
15. Mantoro Tirtonegoro, Op cit, hal 189.
16. Wawancara dengan ibu Mantoro Tirtonegoro.

DAFTAR SUMBER.

A . SUMBER PUSTAKA.

Chawasi, Hoedoro Perintis Kemerdekaan, Keras Menentang Penjajahan, *Harian Kedaulatan Rakyat*, 10 Mart 1982, Yogyakarta.

Harjito, Risalah Gerakan Pemuda, Pustaka Antara, Jakarta 1952.

Yayasan Gedung - gedung bersejarah Jakarta, *Bunga Rampai Soempah Pemoeda*, Balai Pustaka, Jakarta 1978.

Kartodirdjo, Sartono, Prof. Dr., dkk., *Sejarah Nasional Indonesia V*, Balai Pustaka, Jakarta 1977.

Nam, Kris, Ny. Soemantoro, Tirtonegoro, Seminggu di Penjara Belanda, *Harian Kedaulatan Rakyat*, 7 Juni 1979, Yogyakarta.

Soemardjo, Hair, dkk, Sejarah Indonesia jilid III, Yogyakarta, 1976.

B . INFORMAN.

Bapak S. Hoedoro, 65 tahun, Pensiunan Dinas Perekonomian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

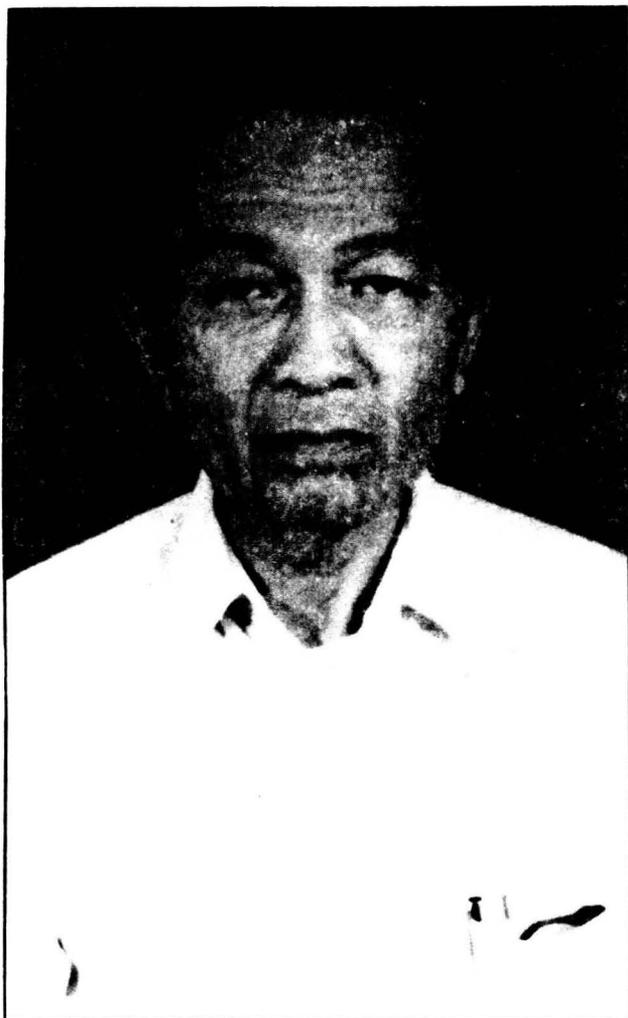
Alamat : Jalan A M Sangaji No. Yogyakarta.

Ibu Mantoro Tirtonegoro 60 tahun

Alamat : Jalan Pakuningratan 42 Yogyakarta.

Bapak Utomo, 64 tahun, Pensiunan Guru STM,

Alamat : Jalan Kaliurang Km 5.8 gang Pandega Satya 22 Yogyakarta.



Mohammad Asrar Wiryowinoto

BAB III

MOH, ASRAR WIRYOWINOTO DAN PENGABDIANNYA

OLEH : Drs. SURATMIN

A. LINGKUNGAN KELUARGA DAN PENDIDIKAN

R. M. Mohammad Asrar Wiryowinoto dilahirkan tanggal 27 Juli 1912 di Wonosari, Ibu - kota Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta, ialah di rumah kakeknya, K.R.T. Wiryodiningrat, Bupati Kepala Daerah Gunungkidul. Ayahnya bernama R.M. Mohammad Mochtar, Kepala onder Distrik Mulo (asisten wedono). Ayahnya tersebut adalah putra dari K.R.T. Wiryodiningrat. Adapun Ibu dari Moh. Asrar adalah putra lurah desa Wirik Wetan, Ponjong, Gunungkidul bernama Mentoredjo. Sampai umur 6 tahun ia diasuh kakeknya, karena ia cucu laki - laki pertama yang hidup Saudaranya hanya satu putri bernama R. Aj. Siti Rachmah Juga saudara ini di asuh bersama - sama di tempat kakeknya. Kakeknya dan neneknya memanjakan sekali terhadap ke dua cucunya ini. Ayah Asrar sendiri tempatnya berpindah - pindah dari Mulo ke Patuk dan yang terakhir di Semin sebagai asisten Wedana. Setelah kakeknya habis jabatannya sebagai Kepala Daerah, diangkatlah beliau sebagai Bupati Kraton di Yogyakarta. Dengan kepindahan kakeknya Mohammad Asrar dan ajudannya mengikutinya, ke Yogyakarta di kampung Jenggotan, Jalan Megelang. Rumah kakeknya tersebut sekarang dipakai untuk Rumah Sakit mata.

Setelah berada di Kota Yogyakarta, Moh.Asrar dan Siti Rachmah dimasukkan di sekolah E.L.S. (Europeesche Lagere School), tetapi karena pada waktu itu Moh. Asrar karena belum cukup umur, maka belum bisa di terima, sehingga ayundanya tidak jadi sekolah pada tempat tersebut. Selanjutnya kedua - duanya di sekolahkan di sekolah swasta. Sekolah yang didirikan oleh R. M. Rio Gondo atmojo. Setelah Moh. Asrar cukup umur sekolahnya dipindahkan di *Neutra le Jangensschool* dan Siti Rachmah di *Neutra le Meisjeschool*.

Perlu diketahui bahwa di Indonesia pada jaman itu ada 3 macam sekolah dasar :

1. Europeesche Lagere School

Di sekolah ini hanya anak - anak orang Belanda dan anak - anak Bumiputera yang sederajat dengan Belanda dapat di terimanya, misalnya Wedana ke atas.

2. Hollands Inlandche School, H. I. S.

Sekolah ini untuk anak - anak pegawai Negeri yang gajinya 75 gulden ke atas.

3. Tweede Inlandsche School ialah sekolah untuk rakyat umum.

Demikian itu dasar - dasar pokok mengenai kesempatan untuk mengikuti pendidikan di jaman penjajahan Belanda yang berlaku di Indonesia pada umumnya, dan bagi anak-anak di Yogyakarta.

Perlu diketahui bahwa di Yogyakarta, E L S dibagi menjadi dua. Yang satu untuk anak - anak Belanda tingkat tinggi dan putera - puteri Sri Paduka Sultan dan Paku Alam dan para bendoro Pangeran.

Ada pula E L S untuk anak - anak Belanda umum dan anak - anak Bupati dan Wedono. Yang sederajat H. I. S. pun dibagi menjadi dua ialah H. I. S. untuk anak-anak pegawai Negeri dan H. I. S. untuk abdidalem kraton yang dinamakan Keputran. Tweede Inlandsche School yang ada hanya di kecamatan - kecamatan. Sedang dikalurahan - kalurahan yang ada hanya volks - School atau untuk daerah Yogyakarta disebut sekolah Kasultanan.

Di samping sekolah - sekolah Pemerintah tersebut, mulai diusahakan pula meluaskan sekolah - sekolah swasta dengan mengajarkan agama. Kemudian kebutuhan adanya sekolah swasta yang umum dirasakan sekali maka atas prakarsa dari intelektual nasional dan beberapa orang - orang Belanda yang berpikir agak maju yang di bantu oleh sementara bangsawan dari Kasultanan maupun Paku Alaman didirikanlah suatu yayasan " *De Neutrale School Vereniging* ". Tidak lama kemudian kakek Moh. Asrar karena sakit, meninggal dunia. Berhubung dengan itu ayah Moh. Asrar sebagai anak laki - laki sulung diangkat

menjadi Wedono Keraton sebagai waris dari ayahanda K. R. T. Wiriyodiningrat dan diberi nama Raden Wedono Jayeng Winoto.

Agar agak jelas, kiranya perlu diterangkan di sini sekelumit peraturan yang berlaku di Kasultanan Yogyakarta pada waktu itu.

Dipandang dari kedudukan dan kehormatan, dibandingkan dengan di luar keraton seorang Wedana umpamanya, kedudukan dan kehormatannya Wedono Keraton lebih tinggi dan lebih terhormat dari pada Wedono Pamong Praja. Tetapi Nafkah Wedono Pamong Praja jauh lebih banyak. Contohnya seorang Wedono Kraton Nafkahnya 50 gulden sebulan, sedang Wedono Pamong Praja 500 gulden sebulan. Jadi untuk ayah Moh. Asrar apabila dibandingkan dengan waktu menjabat sebagai asisten Wedono demikian :

Asisten Wedono Pamong Praja nafkahnya 175 gulden, sedangkan setelah menjadi Wedono Kraton 50 gulden. Namun demikian beliau lebih senang dan bangga menjadi Wedono Kraton dari pada tetap diangkat menjadi Wedono Pamong Praja. Pilihan ini karena beliau sebagai orang Jawa lebih-lebih sebagai orang Yogyakarta berpegang pada Falsafah Kramat, Drajat, Semat.

1. Kramat berarti pengaruh / kewibawaan.
2. Drajat berarti kedudukan dan kekuasaan.
3. Semat berarti kebendaan.

Suatu musibah menimpa Asrar sekeluarga karena pada tahun 1919 ayahnya R. Wedono Jayengwinoto meninggal dunia karena sakit influenza. Sepeninggal ayahnya tersebut, Moh. Asrar sebagai satu - satunya anak laki-laki dari ayahnya diangkat menjadi Habdidalem Kraton sebagai waris dan diberi pangkat Bekel Sepuh dengan gaji 20 gulden sebulan. Karena saat itu Moh. Asrar masih dibawah umur dan karena masih bersekolah, maka ia dibebaskan dari segala pekerjaan.

Dengan meninggalnya ayahnya itu, maka Moh. Asrar kemudian tinggal bersama - sama serumah dengan neneknya, ibu dan ayundanya serta saudara - saudaranya maupun para pembantunya.

Mengenai rumah nenek Moh. Asrar tersebut dapat dikatakan besar, rumah itu terdiri dari rumah induk (Hoofdgebouw), dua pavilyun, satu gandok (bij - gebouw), satu dapur, satu garasi beserta rumah kuda. Rumah itu

terlalu besar untuk dihuni satu keluarga yang terdiri dari sejumlah besar orang itu. Karena rumah itu masih longgar, maka untuk menambah penghasilan . pavilyun yang tidak terpakai disewakannya. Pavilyun yang sebagian lagi ditempati sendiri oleh famili dari Madiun yang dititipkannya yang sengaja dititipkan kepada nenek Moh. Asrar karena mereka masing - masing bersekolah di AMSB dan PJS.

Karena pavilyun itu cukup besar, maka ia minta ijin membawa teman sekolahnya. Di antaranya itu ialah Mohammad Yamin.

Bagi mereka yang kost ditempat tersebut tidak ditetapkan bayar makannya, sebab pada dasarnya untuk membiayai rumah tangga sudah cukup. Hal ini berkat usaha kakek Moh. Asrar. Atas kerja dan penghasilannya, kakek Moh. Asrar telah meninggalkan lima rumah besar, sehingga ke-cuali dapat ditempati sendiri juga dapat disewakan untuk menambah keperluan hidup.

Sebenarnya sesuai dengan keadaan saat itu bahwa kakek Moh, Asrar masih berjiwa feodal borjuis, hal ini adalah wajar karena sesuai dengan situasi jaman yang dialami. Dia adalah seorang ningrat Sumatra asli. Mengenai diri kakek Moh. Asrar dapat diceriterakan kembali. Pada perang Diponegoro berakhir, Ali Basah Sentot Prawirodirjo dibuang ke Bengkulu. Di sana beliau kawin dengan putri ningrat dari Bengkulu. Beliau mempunyai beberapa anak. Setelah Ali Basah Sentot Prawiradirjo meninggal, maka keluarganya diperbolehkan pulang ke Yogyakarta oleh pemerintah Belanda. Istri Ali Basah Sentot yang dari suku Sumatra itu bersama - sama dengan anak - anaknya diikuti oleh familinya, yaitu yang kemudian bernama K. R. T. Wiryodiningrat. Di antara salah satu dari putri Alibasah setelah berada di Yogyakarta dikawinkan dengan putra Pangeran Suryongalogo yang bernama Somonagoro. Dari Somonagoro ini mempunyai putera yang kemudian dikawinkan dengan K. R. T. Wiryodiningrat.

Jadi nenek Moh. Asrar adalah cucu Alibasah Sentot Prawirodirjo istri yang berasal dari Bengkulu, yang kemudian kawin dengan kakek Moh. Asrar, famili dari Ali Basah. Satu hal yang kurang mujur dialami oleh Moh.

Asrar dalam mengikuti pendidikan di sekolah, karena ia tidak dapat naik ke kelas VI. Dengan tidak naiknya ini, maka ia dinasehati oleh gurunya yang bernama Muryadi agar Moh. Asrar pindah sekolah saja ke Taman Siswa dengan pertimbangan di tempat yang baru ini ia pasti akan diterima di kelas VI karena nilai hanya kurang sedikit dari batas minimum untuk kenaikan kelas tersebut. Dengan membawa surat pengantar dari gurunya, Moh. Asrar bersama dengan lima orang temannya yang senasib menghadap Ki Hajar Dewantoro di jalan Tanjung.

Setelah Moh. Asrar sampai di Taman Siswa timbul lah keragu - raguan pada pikirannya karena setelah melihat keadaan gedung tempat sekolah maupun peralatan bangkudan lain sebagainya sangat kurangnya. Sepanjang mereka amati bersama bangku tempat duduk murid saja tidak ada, sedang yang ada di dalam kelas Taman Siswa saat itu hanyalah empat buah kursi penjalın dan sebuah meja makan besar. Padahal waktu mereka di sekolah Neutral segala perlengkapan komplıt. Namun apa yang akan diperbuat lagi kecuali melanjutkan menghadap Ki Hajar Dewantoro.

Setelah Moh. Asrar dan kawan - kawannya dipersilahkan duduk, kemudian surat disampaikan kepada KI Hajar Dewantoro dan beliau berkata : " Baik Kau sekalian saya terima, tetapi dalam percobaan. Kalau kamu tidak dapat mengikuti pelajaran di kelas VI, kau akan saya tempatkan di kelas V. Percobaan ini berlaku untuk enam bulan. Dari Taman Siswa Moh. Asrar berkumpul di rumah salah satu temannya. Mereka kecewa setelah melihat keadaan sekolahnya. Atas munculnya perasaan kecewa itu maka salah satu dari teman Moh. Asrar kemudian tetap melanjutkan di Taman Siswa tersebut sebagai percobaan dulu. Akhirnya ia sepakat dengan pendapat salah satu teman Asrar tadi. Setelah mereka masuk sekolah menambah keherannannya lagi karena saat itu muridnya hanya 7 orang dan gurunya satu mengajar dua kelas. Lebih-lebih lagi menjadi keprihatinan mereka karena di sekolah tersebut sama sekali tidak ada buku murid, kecuali satu buah saja untuk pegangan guru. Namun mereka heran akan kecakapan gurunya yang menga -

jar dalam kondisi yang demikian itu. Gurunya adalah Suwandi dan guru yang lain Ki Hajar Dewantara dalam mengajar tidak pernah menggunakan buku apapun juga. Mengajar Taman Siswa sedang dimulai, sehingga kelasnya ada 3. Kelas IV muridnya 2 orang, kelas V, 3 orang dan kelas VI. 7 orang anak.

Berbagai keheranan meliputi hati Moh. Asrar karena kurang lebih ia baru mengikuti pelajaran di Taman Siswa tersebut tiga bulan saja, pada pagi hari Asrar akan masuk kelas, ternyata di muka sekolah telah ada papan tulis yang berisi pengumuman adanya pelelangan, didekat papan tulis tersebut telah siap duduk orang yang memukul bende. Tidak lama kemudian ada perintah dari Ki Hajar Dewantara supaya anak berkumpul menyaksikan adanya pelelangan tersebut. Di muka mereka duduk telah tampak tumpukan barang - barang yang akan dilelangkan. Tamu - tamu banyak datang. Kira - kira jam 9 pagi Asisten Wedana bersama tukang lelang datang. Kemudian diumumkan bahwa pelelangan barang - barang akan segera dimulai, dengan keterangan karena Ki Hajar Dewantara tidak membayar pajak kepada pemerintah, maka barang - barang akan dilelangkan. Di dalam hal ini Ki Hajar Dewantara menyambut pembicaraan tersebut ditujukan kepada anak - anak didik untuk memberi pengertian kepada mereka bagaimana jalannya suatu pelelangan dan juga penjelasan mengapa barang - barang beliau dilelangkan, yaitu karena tidak bayar pajak. Setelah penjelasan dianggap cukup maka di mulailah pelelangan itu. Dalam waktu singkat saja pelelangan selesai. Semua barang - barang telah terjual. Oleh Asisten Wedana dan bagian pelelangan diumumkan bahwa barang menjadi milik si pembeli. Untuk itu setelah mereka menyelesaikan pembayarannya, kemudian barang - barang di serahkan kepada para pelelang. Dengan masuknya uang pelelangan itu dianggap pajak Ki Hajar Dewantara lunas.

Kemudian salah satu dari mereka yang melelang itu ada yang ingin berbicara atas nama seluruh pembeli Atas kesempatan yang diberikan kepada pembicara dipergunakan sebaik - baiknya, dan mengajukan permintaan agar pembicaraannya itu disaksikan oleh wakil pemerintah. Isi dari pembicaraan itu tidak lain agar barang -

barang yang asalnya dari Ki Hajar Dewantara itu dengan tulus ikhlas disumbangkan kepada Perguruan Taman Siswa Dengan pembicaraan yang demikian itu maka semua tamu menyambut dengan tepuk tangan. Sudah barang tentu para pejabat pemerintah yang hadir menjadi keheranan mengapa mereka memiliki kekompakan yang demikian itu. Ki Hajar Dewantara mengucapkan terima kasih atas nama Perguruan Taman Siswa.

Dengan demikian barang - barang tersebut semua menjadi milik Perguruan. Mulai saat ini Ki Hajar Dewantara tidak memiliki apa - apa lagi. Hal itu disambut dengan tepuk tangan. Wakil pemerintah dan semua pelelang dan murid - murid bubar. Mulai saat itulah Moh. Asrar merasa mendapat pendidikan politik dari Ki Hajar Dewantara Pendidikan yang semacam itu juga antara lain, bahwa pada hari itu tanggal 31 Agustus sekolah - sekolah mesti libur, karena pada tanggal itu adalah Kelahiran Sri Maharaja Putri Wilhelmina Raja Kerajaan Negeri Belanda. Pada kesempatan itu Ki Hajar Dewantara memberi penjelasan bahwa tanggal 31 Agustus Taman Siswa diperintahkan tidak libur, karena Taman Siswa tidak boleh mengagungkan orang yang masih hidup. Dengan memberi keterangan itu Ki Hajar Dewantara menunjuk pada gambar yang terpasang di dinding, bahwa yang tergantung hanyalah gambar Pangeran Diponegoro. dan R.A Kartini. Selanjutnya beliau bermaksud mengetahui seberapa jauh pengetahuan murid - murid tentang Pahlawannya itu, serta jasanya bagi bangsa dan tanah air.

Untuk menambah pengetahuan sejarah kepada mereka, maka beliau mengungkapkan adanya kemerdekaan Negeri Belanda dari penjajahan di bawah pimpinan Prins Willem Van Oranye. Dia adalah pahlawan yang diagungkan oleh bangsa Belanda. Maksud penjelasan Ki Hajar Dewantara tersebut agar bangsa Indonesia tidak boleh mengagungkan dia tetapi mereka telah mulai ditanamkan untuk menghargai orang yang berjasa kepada negara dan Tanah Airnya seperti Prins Willem Van Oranye dan juga pahlawan lain di negeri manapun. Demikianlah antara lain pendidikan kebangsaan yang di tanamkan kepada Moh. Asrar dan temannya. Pelajaran tersebut biasanya disisipkan dalam mata pelajaran sejarah.

Mengenai ilmu bumi saat itu juga diberikan secara

ra global terlebih dahulu. Dengan demikian mereka secara mudah dapat membandingkan berbagai negara, dan ternyata negeri Belanda tergolong kecil. Oleh karena itu maka tidak sepatutnya apabila Belanda menjajah Indonesia yang lebih luas.

Pada umumnya pengertian yang selalu ditanamkan kepada anak - anak Indonesia menggambarkan seolah - olah hanya di negeri Belanda sajalah para siswa kelak dapat melanjutkan pelajaran mereka.

Pada di India juga telah berdiri sekolah tinggi yang dipimpin oleh Rabindranath Tagore. Di Lahore, di Inggris, Jepang dan Tiongkok mereka sebenarnya dapat juga meneruskan pelajarannya. Jadi adanya pengertian itu mereka memiliki wawasan yang lebih luas lagi, dan tidak merasa berkecil hati.

Keluarga Moh. Asrar hampir semuanya pamong Praja. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila para keluarganya mengharapkan kelak Moh. Asrar menjadi Pamong Praja. Untuk itu diharapkan untuk sekolah di Opleiding School (Osvia). Menurut kehendak keluarga itu tidak mungkin dapat diterima apabila ia bersekolah di Taman Siswa yang saat itu dikenal sebagai sekolah yang berdasarkan kebangsaan dan bukan sekolah yang dipersamakan.

Maka satu - satunya jalan Moh. Asrar harus pindah sekolah yang telah dipersamakan dengan negeri . Maksudnya yang demikian itu di sampaikanlah kepada Ki Hajar Dewantara. Setelah Ki Hajar mengerti kehendak Moh. Asrar dan keluarganya itu, beliau bermaksud membantunya. Untuk itu beliau menanyakan agama Moh. Asrar karena menurut wawasan beliau yang dapat menerima kepindahan Moh. Asrar adalah H. I. S. Kanisius Kidul Loji. Setelah segala sesuatunya diketahui oleh Moh. Asrar ia menjawab masalah sekolah di Kanisius juga mau asal besuk dapat diterima oleh sekolah Pamong Praja tersebut.

Untuk membantu cita - cita itu Ki Hajar memanggil salah seorang guru putri yang kebetulan masih ada hubungan famili dengan Ki Hajar. Didalam pembicaraan antara Ki Hajar dengan guru tersebut antara lain ditanyakan apakah dia dapat menolong Moh. Asrar untuk menemui apa yang diminta oleh Ki Hajar tersebut, maka pada pagi ha

rinya Moh. Asrar dipanggil oleh guru putri itu dan diberinya surat agar disampaikan kepada Romo Pastur Van Driese.

Setelah surat disampaikan kepada Romo Van Driese, esok hari Asrar disuruh menemui Broeder Yistus, kepala sekolah H. I. S. Broederan bawah. Seketika itu Asrar diterima di kelas VII.

Disekolah baru inilah Moh. Asrar belajar dengan tekun, dan bahkan setiap sore ia diperkenankan mengikuti pelajaran ekstra di Asrama Broederan. Meskipun Moh. Asrar beragama Islam, namun di sekolah tersebut bila ada pelajaran agama, maka ia pun mengikutinya juga. Agama tersebut diberikan oleh Romo Van Driese dan seorang guru agama. Di samping itu Moh. Asrar juga mengikuti upacara - upacara keagamaan.

Pada suatu hari Romo Van Driese mengetahui bahwa Moh. Asrar selalu mengikuti pelajaran yang diberikan. Maka ia dengan nada yang halus dan penuh kasih sayang menanyakan kepadanya apakah Moh. Asrar sebagai orang Islam juga menjalankan ibadah. Atas pertanyaan itu Asrar secara jujur menjawabnya, bahwa ia bersembahyang. Selanjutnya masih ditanyakan oleh Romo Van Driese, apa sebab pada hari jumat ia tidak mengikuti sembahyang di masjid. Untuk itu dijawabnya karena ia harus mengikuti pelajaran disekolahan, maka tidak ke masjid. Setelah mendengar jawaban Moh. Asrar demikian itu maka Romo Van Driese langsung menyampaikan kepadanya, bahwa pada hari Jumat berikutnya ia diijinkan meninggalkan sekolah pada hari jumat jam 12 untuk mengikuti sholat di masjid. Untuk itulah maka pada setiap hari jumat Asrar meninggalkan sekolah pada jam yang telah diperintahkan oleh Romo.

Pada waktu Moh. Asrar mengikuti pelajaran agama pada hari - hari berikutnya sempat ditanya juga oleh Romo Van Driese apa maksud dari Asrar selalu mengikuti pelajaran agama sekolah, padahal ia sudah memiliki keyakinan sendiri. Atas pertanyaan yang demikian dijawabnya bahwa Asrar ingin mengetahui dan mengerti apa yang diajarkan oleh agama lain (Katholik). Setelah diketahui apa maksud ia selalu mengikuti pela-

ajaran itu maka Asrar tidak ditolak. Bahkan kalau ada hal - hal yang dirasa kurang dipahami ia disuruh menanyakan kepada Romo Van Driese atau guru agama lainnya.

Karena ketekunan mengikuti pelajaran di sekolah tersebut, Asrar mencapai kemajuan, meskipun apabila di bandingkan dengan kawan - kawan lainnya hanya tergo - long sedang, Pada akhir tahun Asrar dapat menyelesaikan pelajarannya.

Namun sayang niat Asrar yang telah lama di idam - idamkan tidak dapat terwujud, karena setamat dari sekolahnya ia tidak dapat diberi surat keterangan dari kepala untuk dapat melanjutkan sekolah, surat semacam ini dapat diberikan kepada Moh. Asrar apabila dia mau melanjutkan di Mulo Kanisius kidul Loji, dengan alasan bahwa Broeder Yistus masih bisa memberi pelajaran tambahan. Tawaran kepala Sekolah itu tidak membuka hatinya, bahkan ditolak. Oleh karena itu Asrar bertekad tidak akan bersekolah lagi. Asrar tidak merasa khawatir karena mengenai pekerjaan sudah mendapat jaminan dari Kra-ton.

Karena Asrar sudah selesai dan tidak akan melanjutkan lagi, maka datanglah ia menghadap Ki Hajar Dewantara. Pada kesempatan itu ia menyampaikan terima kasih atas segala pertolongan kepadanya. Dalam pembicaraan dengan Ki Hajar Dewantara itu akhirnya Asrar lebih baik tidak bersekolah apabila melanjutkan di Yogyakarta. Ia merasa sudah jemu bersekolah di Yogyakarta. Dengan surat dari Ki Hajar Dewantara Asrar dapat diterima di Kesatrian Institut Bandung di bawah asuhan E. F. E. Douwes Dekker. Sekolah ini besar, bagus dan teratur karena sekolah ini memerlukan sarana yang serba komplit, maka bayaranpun tinggi. Bagi Moh. Asrar sebulan termasuk sewa buku - bukunya sebesar 24 gulden . Lain halnya dibanding dengan Taman Siswa yang serba sederhana. Perbedaan ini disebabkan cara berfikir kedua tokoh yang berlainan. Douwes Dekker berpendapat, bahwa sekolah swasta itu kualitasnya harus lebih baik dari pada sekolahan pemerintah. Untuk itu maka mata pelajaran umum biasanya diberikan kepada guru - guru pensiunan yang berpengalaman dari pensiun guru - guru Negeri dan bahkan ada pula pensiunan dari, Direktur H. B. S. Pe-

lajaran yang membangkitkan kesadaran nasional diberikan oleh tokoh - tokoh perjuangan antara lain Ir. Sukarno, Ir. Darmawan Mangunkusumo dan Douwes Dekker sendiri. Lain hal dengan Taman Siswa yang dipentingkan mendalam dan meratanya kesadaran nasional. Ki Hajar Dewantara berpendapat meskipun jelek bagaimanapun juga sekolah tersebut tetap bermanfaat bagi bangsa Indonesia. Maka menurut ketentuan Taman Siswa mempertinggi mutu pelajaran tidak boleh mengurangi perluasannya.

Waktu berada di Bandung, Moh. Asrar langsung diasuh oleh Douwes Dekker, Ir. Sukarno, Ir. Darmawan Mangunkusumo. Dalam pergaulan sehari - hari di sekolah ia sering bergaul dengan tokoh - tokoh gerakan pemuda kelas di atasnya, antara lain Sukartomo Mangunkusumo, Kocosungkono, Sumantri, Sugra dan lain - lain . Demikian juga halnya tempat ia menumpang ialah Suidani termasuk tokoh dalam Kepanduan Nasional dan duduk sebagai pengurus Jong-Java. Oleh karena itu maka tidak mengherankan apabila Moh. Asrar saat itu jiwa kebangsaannya makin terbina dari pergaulannya tersebut. Asrar pun tidak ketinggalan sebagaimana teman - teman lainnya masuk Organisasi Jong - Java dan juga ikut menjadi pandu yaitu Nationale Padvindery Organisatie (N. P. O.).

Tidak lama kemudian waktu didirikan Jong - Indonesia Asrar masuk menjadi anggota dan bahkan ditunjuk pembantu komisaris Jong Indonesia dari Ksatrian Institut Mulai saat itu Moh. Asrar duduk sebagai pengurus. Karena rasa tanggungjawabnya terhadap kejiwaan organisasi maka selalu menunjukkan keaktifannya . Di dalam Jong - Indonesia Asrar bertambah luas pergaulannya Asrar kenal dengan Budiono, Handani, Syahrir dan Bapak Sugiono.

Pada suatu ketika di kalangan N. P. O. terjadi pergeseran pimpinan dari Suidani ke tangan Mr. Sunaryo, karena antara keduanya terdapat perbedaan pendirian. Mr. Sunaryo berpendirian bahwa N. P. O. tidak boleh bekerja sama dengan N. I. V. P., sedangkan Suidani mengadakan kerja sama.

Karena adanya perbedaan pendirian itu Sudiani, Sunaryo dan kawan - kawannya mengundurkan diri dari kepengurusan, dan kemudian mendirikan kepanduan Arjuno . Karena Moh. Asrar mengikuti Mr. Sunaryo, maka ia bersama kawan-kawannya dipersilahkan pindah pondokan dari rumah Sudiani dan mencari tempat lain.

Untuk sementara waktu Asrar cs tadi bertempat di rumah Mr. Sartono dan menempati Pavilyunnya. Oleh karena itu maka hubungan Asrar dengan Mr. Sartono menjadi lebih dekat.

B. PENGABDIANNYA.

1. Pada Masa Penjajahan Belanda.

Pada tahun 1927 Asrar pulang ke Yogyakarta dan bersekolah di Mulo / Kweekschool Taman Siswa. Di Yogyakarta Asrar menggabungkan diri dalam Jong - Indonesia cabang Yogyakarta dan duduk sebagai pengurusnya. Asrar pun tidak dapat melupakan keaktifannya di dalam gerakan N. P. O. Dengan demikian baik waktu di Bandung maupun di Yogyakarta Asrar selalu aktif dalam gerakan di sekolahnya. Karena Asrar masih bersekolah maka secara resmi tidak diperbolehkan mengikuti gerakan politik, tetapi prakteknya Asrar sering diajak mengikuti gerakan politik oleh gurunya yang bernama Sukeni dalam pertemuan-pertemuan partai politik yaitu dalam partai Nasional Indonesia (P.N.I. th. 1927). Pada tahun itu Moh. Asrar duduk sebagai sekretaris P. A. P. I. M. (Ke-lompok Kepanduan Nasional).

Pernah pada suatu ketika P. A. P. I. M. akan mengadakan pawai dengan obor dalam rangka memperingati hari wafatnya Pangeran Diponegoro. Dua hari sebelum pawai dilaksanakan Sukeni guru Asrar memerintahkan kepadanya agar minta ijin.

Tetapi permohonan ijin ditolak oleh polisi karena ijin itu harus disampaikan 15 hari sebelumnya. Asrar disuruh mengajukan permohonan itu kepada Gubernur dan suratnya harus diserahkan sendiri. Setelah ia langsung berwawancara dengan Gubernur diberi ijin asalkan polisi bertanggungjawab keamanannya. Berbagai pengalaman pahit harus dijalani Moh. Asrar dalam mengikuti gerakan Nasional. Hal ini bagi Moh. Asrar diterima dengan tabah dan merupakan tambahan pengalaman yang berharga bagi kelanjutan perjuangannya.

Mengenai perjuangan politik tidak akan berhasil baik tanpa memperhatikan keadaan pendidikan bangsa Indonesia saat itu yang sangat kurang dan menyedihkan. Oleh karena itulah Ki Hajar Dewantara menempuh jalan dalam lapangan pendidikan.

Menurut Asrar bahwa perjuangan pendidikanpun tidak

akan mencapai hasil yang baik tanpa adanya perjuangan politik. Oleh karena itulah Moh. Asrar di samping bergerak dalam pendidikan juga melakukan kegiatan politik. Oleh karena itu pada waktu Asrar diberi tugas oleh Ki Hajar Dewantara agar mendirikan sekolah di Grabag Merbabu telah masuk dalam rencananya di samping mendirikan sekolah di persiapkan juga penyebaran partai. Sayangnya pada saat itu ada penangkapan Bung Karno di Yogya dan akan dibubarkannya P.N.I. maka untuk sementara ia bersikap menunggu. Di Grabag telah dibentuk panitia untuk pendirian Taman Siswa. Pada hari yang telah ditentukan berangkatlah Moh. Asrar ke Grabag.

Suatu hal yang tidak disangka - sangka pada saat panitia sudah siap, dan murid - muridpun telah datang, tiba - tiba utusan dari Kawedanan untuk memberitahu bahwa ada perintah dari Bupati dengan maksud melarang berdirinya Taman Siswa di Grabag.

Asrar harus pulang ke Yogyakarta. Hal tersebut dilaporkan kepada Ki Hajar, dan pada kesempatan melapor itu beliau bertanya kepada Asrar apakah ia masih mau meneruskan mendirikan Taman Siswa yang direncanakan di tempat lain yaitu di karesidenan Kedu. Pertanyaan itu disanggupinya. Esok harinya berangkatlah Moh. Asrar ke Magelang. Di Magelang maksud pendirian sekolah Taman Siswa mendapat dukungan dari Prawirowinoto.

Atas Bantuan Prawirowinoto diperoleh rumah seorang Haji disebelah utara masjid Magelang dengan 5 buah meja dan satu buah papan tulis. Kehadiran Asrar mendapat sambutan baik dari pak Haji. Bahkan dengan berdirinya Taman Siswa tersebut berarti memberi kesempatan kepada anak - anak pengajian yang dibina di rumah pak Haji untuk mengikuti pelajaran umum.

Setelah pemberitahuan kepada Kepala Daerah maka sekolah dibuka. Dalam beberapa hari saja muridnya berjumlah 11 orang anak. Secara bertahap dengan penyampaian secara lisan dari orang ke orang muridnya makin bertambah banyak. Berdirinya Taman Siswa di kota Magelang oleh Bupati, maka Asrar dipanggil untuk menghadapnya. Semula Bupati bertanya dengan nada marah mengapa Asrar mendirikan sekolah tanpa minta izin terlebih dahulu kepada Bupati. Untuk itu Asrar menjawab dengan penuh sopan. Ia mengatakan bahwa mengenai pendidikan sekolah

tidaklah ada keharusan minta ijin, tetapi hanya ada kewajiban memberi tahu saja kepada Hoofd Van Plaassclijk Bestuur. Mengenai persyaratan itu telah dipenuhinya. Setelah patih di panggil dan menjelaskan peraturan yang ada ternyata sesuai dengan apa yang disampaikan Asrar kepadanya, maka dengan agak malu Bupati mengalihkan pembicaraannya tentang kesenian. Sebagai penutup pembicaraan Bupati menyuruh malanjutkan usaha Asrar dengan pesan agar berhati - hati.

Setelah itu agar menghadap pemilik sekolah untuk melaporkan hasil pembicaraan dengan Bupati. Tiba - tiba datanglah Panitia pendiri Sekolah dari Grabag Merbabu dengan permintaan agar rencana pendirian Sekolah di Grabag Merbabu segera dilanjutkan.

Kemudian susul menyusul datang permintaan dari Blabag, Temanggung, Ngadirejo, dan Salaman. Dengan datangnya permintaan itu Asrar merasa kewalahan, karena tenaga gurunya masih kurang sekali. Untuk mencukupi tenaga Guru maka Panitia Pendiri Sekolah tersebut secara sukarela, bersedia untuk membantu mengajar, karena Gurunya ada yang pensiun. Hal ini kemudian dilaporkan ke Majelis Luhur. Asrar mengusulkan untuk mengatasi keadaan tersebut akan segera di bentuk Dewan Daerah yang akan dipimpin sendiri oleh Moh. Asrar. Di dalam memimpin jalannya sekolah, Asrar mempunyai tugas mengadakan kontak keluar dan bertanggung jawab keseluruhannya, sedang untuk pelaksanaan teknis di serahkan kepada guru-guru. Disamping tugas memberi pelajaran maka sebulan sekali diadakan konperensi daerah untuk membicarakan soal - soal organisasi dan masalah ke Taman Siswaan. Asrar sebulan sekali datang kecabang - cabang untuk mengadakan pertemuan dengan panitia dan wali murid dengan maksud menyebar luaskan tujuan dan cita - cita Taman Siswa.

Saat itulah Taman Siswa di daerah Kedu mendapat perhatian dari masyarakat, badan - badan yang berkepentingan dan pemerintah.

Tantangan dari penguasa pemerintah cukup besar karena Residen Kedu mengeluarkan surat rahasia yang dikirim kepada Pangreh Praja supaya dilangsungkan kepada Lurah lurah agar rakyatnya tidak menyekolahkan anak - anaknya

ke Taman Siswa.

Dengan adanya surat edaran tersebut menimbulkan kekurangan anak - anak yang bersekolah, karena waktu mereka akan berangkat ke sekolah telah di cegat di tengah jalan. Hal itu di laporkan Asrar kepada Ki Hajar Dewantara. Selanjutnya Asrar diperintahkan oleh Ki Hajar Dewantara agar menyiapkan rapat dan yang akan berbicara beliau sendiri. Perintah itu segera dilaksanakan. Maka pada balai pertemuan buat priyayi Jawa diperkenalkan Taman Siswa. Pertemuan saat itu dibuat umum tapi terbatas. Pada Pertemuan itu banyak datang murid dari H. K. S. Kedatangan mereka memang diperintahkan oleh Direkturnya dan bahkan mereka telah dipersiapkan segala sesuatu yang dibicarakan pada acara perkenalan Taman Siswa itu. Macam - macam bentuk pertanyaan mereka ajukan. Ada yang bernada menghina, ada yang bermaksud menjegal dan ada pula yang biasa saja. Dalam menjawab pertanyaan mereka maka Ki Hajar Dewantara secara enak saja, bahkan pertemuan tersebut dimaksud untuk memperbandingkan bagaimana pendidikan di Indonesia dengan di negeri Belanda.

Ki Hajar Dewantara pada kesempatan yang baik itu menyinggung adanya rintangan dari Residen bagi anak - anak yang akan masuk Taman Siswa. Hal yang semacam itu bertentangan dengan azas perikemanusiaan yang dianut Taman Siswa, yaitu merdeka untuk menentukan nasib sendiri dari setiap manusia. Untuk itu Ki Hajar Dewantara tidak takut kepada siapa saja.

Dua hari kemudian Asrar dipanggil Ki Hajar ke Yogyakarta perlu diberi tahu, bahwa beliau menerima In terlokal dari P.T. Gobo Adviseur Voor Inlaandsche Zaken, peristiwa yang berhubungan dengan surat edaran Residen telah dibereskan.

Terdorong semangat muda yang ada pada dirinya, Asrar disamping membina dan mengembangkan Taman Siswa, maka ia juga mempengaruhi guru - guru agar secara bersama mempersiapkan berdirinya P. N. I. Tidak lama berselang terdengar berita bahwa P. N. I. dibubarkan dan berdiri partai baru, Partai Indonesia (P. I.). Dengan berdirinya P. I. Asrar segera menyatakan masuk menjadi anggota Cabang Mataram (Yogya). Hal ini bertentangan

dengan pendirian Sukemi yang tidak menghendaki p_{em} -
 baran itu dan mendirikan Golongan Merdeka. Dengan ada -
 nya dua pendapat tadi menyebabkan panitia di Cabang Ta -
 man Siswa, Kedu pasif.

Pada suatu hari Asrar di panggil oleh Polisi de -
 ngan pemberitahuan apa bila ia tidak mengundurkan diri
 dari Taman Siswa, maka Taman Siswa akan dibubarkan de -
 ngan alasan bahwa Asrar aktif dalam kepengurusan P. I.
 di Yogyakarta. Setelah menghadap Wedana Salaman, Asrar
 dituduh mengadakan gerakan di bawah tanah maka ia di -
 sarankan meninggalkan daerah Kedu. Setelah itu dilapor -
 kan kepada Majelis Luhur, lalu Asrar ditarik pulang ke
 Yogyakarta dan kemudian diperbantukan di Taman Siswa
 Godean. Asrar mengajukan permintaan kepada Majelis Lu -
 hur agar dipindahkan ke Prambanan. Permintaan Asrar di
 kabulkan. Di tempat yang baru Asrar aktif dalam olah
 raga sepak bola. Melalui perkumpulan-perkumpulan yang
 berada di Prambanan merupakan jalan yang baik untuk ber -
 kenalan dengan tokoh di daerah ini. Asrar menjadi dike -
 nal diantara kumpulan sepak bola Prambanan. Dengan ba -
 nyaknya kenakalan itu Asrar makin dekat dan baik de -
 ngan anggota klub guru-guru dan Polisi, sehingga meng -
 hilangkan kecurigaan karena diantara pengurusnya ialah
 K.R.T. Selodiningrat yang dulu bersama Sumarto dan me -
 njadi mantri Polisi. Meskipun Asrar bukan golongan pe -
 main yang baik, tetapi pengalaman yang pernah dilaku -
 kan ialah mengikuti kursus wasit. Ia mendirikan kursus
 wasit dan terutama diajarkan rasa persatuan, adil & tegas.

Selama di Prambanan sekolah yang dibimbingnya
 makin bertambah muridnya, karena pada saat itu ada sua -
 tu sekolah yang ingin menggabungkan diri ke Taman Sis -
 wa dengan segala isinya. Karena kian hari muridnya ber -
 tambah banyak sehingga ruangan yang ada tidak dapat me -
 nampungnya. Sebagai usaha mengembangkan Taman Siswa di
 usahakan pindah Klaten. Berdasarkan pengalaman di dae -
 rah Kedu, maka Asrar bertindak hati - hati sekali. Ti -
 dak mengadakan ke Taman Siswaan dengan Partai.

Memang keadaan daerah Kedu berlainan dengan dae -
 rah Surakarta terutama daerah Klaten. Daerah Klaten
 termasuk daerah onderneming bagi kerajaan Surakarta Ha -

diningrat. Semangat rakyatnya menjadi Liberal Feodal. Sekolah H. I. S. tidak ada, Ada dua sekolah H.I.S. swasta yang dipersamakan yaitu H. I. S. kristen dan H.I.S. katolik. Dan di Prambanan di sekolah Arjuno, Klaten Asrar telah memiliki banyak kenalan dengan beberapa tokoh Nasional di kalangan pemuda yang merupakan hasil dari pembinaan dalam kepanduan pada tahun 1928. di da-Di kalangan kaum priyayi Asrar dikenal kemenakan Jaksa Tinggi Klaten yaitu R. Wignyosastro. Maka sebelum Asrar mengadakan operasi terlebih dahulu meminta advis dengan almarhum Dr. Suraji. Pesan yang diberikan kepada Asrar ialah agar berhati - hati jangan menimbulkan kerusuhan namun tujuan tercapai.

Asrar dengan memperhatikan adfis dari beberapa tokoh yang diberikan secara ikhlas, kemudian ia mulai operasi di Kawedanan Wedi, Pedan dan Boyolali.

Di dalam mengadakan operasi di daerah Wedi Asrar di bantu oleh temannya yang pernah bersekolah di Taman Siswa di Yogyakarta, yaitu Hermani. Parkindo mem bantu dari belakang, yaitu sdr, Hadisiwoyo, Hartoyo, Sa dono dan Harsono.

Semula ide pendirian Taman Siswa di Pedan dibi-carakan dengan Bapak Brojodirono, anggota balai Agung ayah dari kawan Asrar yang bernama Dioderman, selanjutnya Asrar diberi gambaran bahwa di Pedan sudah ada se-kolah swasta yang didirikan oleh Sudirjo. Maka untuk melancarkan usahanya di daerah tersebut ia akan diper-temukan dengan Dirjo. Namun Asrar disertai dengan pesan agar jangan membicarakan tentang pendirian Taman Siswa di Pedan.

Benar pertemuan Asrar dengan Dirjo ternyata mempermu - dah usaha karena perkenalan itu berkelanjutan dengan persaudaraan yang makin erat. Setelah Asrar berbicara pendidikan Nasional, maka Dirjo berpendapat alangkah baiknya sekolah - sekolah nasional itu bergabung saja di bawah Ki Hajar Dewantara.

Atas pendapat itu Asrar mengusulkan apakah tidak lebih baik kalau Dirjo berkenalan dengan Ki Hajar Dewantara. Setelah ia pulang dari Yogyakarta Asrar ddipanggil ke Pedan untuk mematangkan niatnya menggabungkan diri de-ngan Taman Siswa.

Setelah penggabungan sekolah swasta yang dipimpin saudara Dirjo kepada Taman Siswa menjadi kenyataan, untuk pemeliharannya Asrar sering datang ke Pedan. Berhubung kemajuan Taman Siswa Pedan pesat sekali, maka ditariklah guru - guru yang berasal dari pendidikan Taman Siswa di dalamnya yaitu Surojo, Slamet, Djarudjan, dan Surono Domopranoto.

Dari Pedan, Asrar terus mengembangkan hubungan ke Boyolali. Dengan melalui pengaruh kawruh Bejo, Asrar berusaha mencari hubungan guna mendirikan Taman Siswa di sana. Suatu hal mengutungkan Taman Siswa di Boyolali berkat penganut Ki Ageng Suryomentaram bernama R. Ngabei Somokartika. Ia adalah pegawai di Kabupaten Boyolali, ia mendukung berdirinya Taman Siswa karena antara Taman Siswa dengan kawruh Bejo adalah segaris.

Diantara guru yang mengajar di Taman Siswa tersebut ialah Suhirto, anak sekretaris Kabupaten Boyolali yang pernah belajar di A. M. S. Yogyakarta.

Pada waktu masih belajar di A. M. S. kebetulan Suhirto mondok di rumah Asrar. Jadi ia mengenal Asrar dari dekat dan mengerti apa ide - idenya. Di samping Taman Siswa juga diadakan pemberantasan buta huruf dan menggiatkan Kepanduan.

Apa bila Asrar sementara membenahi gerakan dan pertumbuhan Taman Siswa, maka kawan - kawan lainnya antara lain Sarli, Hardono, Sadono, Hartoyo dan Hadisiswoyo, bergerak di partindo. Asrar secara legal bersama - sama dengan Wedana Pedan di kalangan persepak bolaan melanjutkan apa yang telah dirintisnya. Dengan kenaikan pangkat Wedono Pedan menjadi Bupati Anom Klaten, maka masalah persepak bolaan dapat terbina secara teratur.

Bahkan atas inisiatifnya di Klaten di mulai adanya pembuatan stadion baru. Perkumpulan sepak bola ini di manfaatkan kaum pergerakan termasuk juga Muh. Asrar untuk mengadakan kontak dan pembicaraan hal - hal yang perlu bagi kelancaran perjuangan.

Karena persatuan sepak bola Indonesia di Klaten terbentuk dan menjadi anggota persatuan sepak bola Surakarta maka kesempatan bertemu itulah Asrar memanfaatkan untuk memperkuat Taman Siswa di Sala.

Dengan bermodal tiga buah Taman Siswa dan ditam

bah persiapan yang telah dirintisnya maka kiranya telah dianggap cukup untuk membentuk Dewan Daerah Taman Siswa Surakarta.

Maka atas keputusan rapat Asrar yang sedang membina cabang Prambanan ditunjuk ketua Dewan Daerah Taman siswa Surakarta, dengan pertimbangan Asrar termasuk masih ringan menjalankan tugas tersebut.

Pertimbangan pertama karena Asrar masih dapat hidup dengan hasil di luar Taman Siswa. Sedang pertimbangan kedua karena Asrar belum berkeluarga. Pertimbangan ketiga untuk biaya kian kemari tidak memberatkan Taman Siswa.

Kerja sama Taman Siswa dengan partai - partai baik sekali. Bapak Sutejo Brojonegoro bersama saudara Suroto mendirikan Taman Dewasa di Sala. Dengan terbentuknya cabang Taman Siswa di Klaten, Boyolali, dan Sala bagi Asrar belum berarti tugasnya selesai, tetapi masih direncanakan adanya cabang - cabang baru di kabupaten Sragen, Wonogiri, Sukoharjo dan Karanganyar. Tiba-tiba adanya peraturan dari pemerintah Hindia Belanda yang terkenal dengan " Wilde Scholen Ordonantie " karena senjata Wilde Schollen Ordonantie itu langsung masuk tubuh Taman Siswa, maka permainan dengan kucing-kucingan yang selama itu di jalankan oleh Moh. Asrar terpaksa dihentikan dan di bawah komando Ki Hajar Dewantara. Asrar maju terus berjuang melawan O. O. (Onderwys Ordonantie). Ia memobilisir para pemuda karena kebetulan Asrar memimpin Persatuan Bekas Murid Taman Siswa dan menduduki pengurus Pusat.

Pemuda diorganisir Asrar untuk menjadi guru cadangan mengganti guru - guru yang menjalankan Leidelijk Verzet, apabila mereka di tangkap Asrar juga menjadi wakil ketua Partindo cabang Yogya secara politis melalui alat partai mempunyai kewajiban menyadarkan rakyat untuk bergerak melawan ordonisasi yaitu dengan mengadakan aksi massa.

Berkat perlawanan yang gigih dari para pemimpin Taman Siswa dan juga dukungan dari berbagai organisasi yang ada, lebih - lebih dari partai politikpun juga beramai ramai mengutuk dikeluarkannya " Wilde Scholen Ordonantie ", maka tak lama kemudian hal tersebut dicabut oleh pemerintah Hindia Belanda, perlawanan bangsa Indo

nesia mendapat kemenangan. Dengan kegagalan Wilde Scholten Ordonantie itu tidaklah berarti Belanda diam, melainkan melangkah lebih ketat dalam mencari dan menciptakan peraturan - peraturan yang pada hakekatnya merupakan larangan dan penekanan terhadap kaum pergerakan. Pemerintah Belanda mengeluarkan Vergader Verbob, Onderwijs Verbob dan terakhir partai Verbob terhadap Partindo dan pendidikan Nasional Indonesia (Hatta). Persatuan tersebut demikian keluar diikuti dengan pembuangan Bung Karno, Moh. Hatta dan Syahrir.

Dengan adanya beberapa Verbob itu Asrar dilarang mengajar dan berhubungan dengan Taman Siswa Prambanan.

Suatu Organisasi persatuan pamong praja yang bergerak dilapangan sosial ekonomi, yang menanamkan dirinya "Sedyo-Murti " yang dipimpin oleh Sdr. Moh. Basar alias Gandung.

Secara diam - diam Moh. Asrar ini menjiwai menjalankan ide Swadesi dan Otonomi Desa, ide mana sejalan dengan salah satu program Partindo.

Ke atas Asrar mempunyai hubungan dengan Sumarno, anggota Partindo cabang Sala, yang mendapat tugas dari K.R. M.T. Wongsonegoro menjabat Bupati Nayoko di kerajaan Surakarta.

Kiranya langkah - langkah yang dilakukan Asrar itu diketahui oleh P.I.D. Solo, maka ia dipanggil ke Kantor Polisi P. I. D. Solo.

Tetapi setelah dalam pengusutan Asrar adalah penduduk Yogyakarta, maka persoalan selanjutnya diserahkan kepada P. I. D. Yogyakarta, dan sampai di rumah Asrar ternyata mendapat surat panggilan dari P.I.D. Yogyakarta. Setelah ada panggilan itu maka Asrar pergi ke kantor polisi, yang lokasinya di P K U Muhammadiyah sekarang. Asrar di periksa Wedana P I D Salamun. Pertama - tama Asrar diberi tahu bahwa ia di tuduh PID Sala menjalankan gerakan dibawah tanah . Tetapi karena Moh. Asrar abdi dalem Kraton Yogyakarta maka hal tersebut akan diserahkan Gubernur. Selanjutnya Asrar diperbolehkan pulang dengan pesan tidak boleh pergi jauh, artinya ia dilarang pergi ke luar kota. Tiga hari kemudian Asrar mendapat panggilan untuk menghadap Perintah Ageng Kraton Yogyakarta.

Dari Perintah Ageng Kraton, Asrar hanya mendapat perta

nyaan itu ia menjawab bahwa ia sudah tidak bersekolah lagi. Selanjutnya apabila Asrar tidak bersekolah dikatakan tenaganya dibutuhkan, dan akan diberi pekerjaan harian, Untuk itu Asrar dipesan tidak boleh pergi jauh dan Nginap. Perlunya apabila ada panggilan sewaktu-waktu dengan segera dapat menghadap ke Kraton. Untuk sementara waktu Asrar diwajibkan Caos.

Karena Asrar menginginkan peringatan dan pesan Kraton, maka selama dua bulan tidak pergi ke luar kota yang selanjutnya ia diberi kewajiban melayani B. P. H Hadinegoro dalam menjalankan kewajiban untuk bertindak sebagai wali terhadap keluarga Sri Sultan, yang menurut keputusan Pengadilan Darah - Dalem tidak dapat mengatur hidupnya sendiri. Dipandang dari pendapatan nasib Asrar lebih baik dari dulu, tetapi apabila dilihat dari kebebasan jiwa ia merasa terbelenggu meskipun hal tersebut bukannya suatu hukuman.

Biasanya Moh. Asrar sebulan mendapat gaji F 20,00 tetapi dari uang yang diterimanya dipergunakan untuk biaya berjuang kian kemari. Setelah Asrar bekerja di Kraton dan tidak boleh mengadakan gerakan apa - apa dengan mendapat gaji F 20,00 dan di tambah lagi F 15,00 tuslag penghasilan Asrar sebulan F 35,00 sedangkan biaya perjuangan tidak ada.

Adapun kawan - kawan Asrar yang bergerak di Partindo Klaten, satu diantara mereka dijatuhi hukuman 1 tahun, sedang dua kawan lainnya harus meninggalkan daerah Klaten (wilayah) dan bahkan masuk kewilayah tersebut saja tidak diperbolehkan. Pengawasan dari Pemerintah Belanda sangat ketatnya. Ada juga salah satu dari guru Taman Siswa dilarang bertempat tinggal di Prambanan . Beberapa bulan Asrar mentaati pesan - pesan yang di minta dari Wedana Salamun P I D di Yogyakarta. Yaitu tidak pergi ke luar kota.

Karena adanya larangan itu maka setiap sore Asrar mempergunakan waktunya untuk mengunjungi teman-teman yang berada didalam kota dengan mulai teman - teman yang tidak berjuang dalam partai.

Dalam kesempatan - kesempatan yang demikian itu yang menjadi bahan pembicaraan antara lain masalah pemborongan, karena Asrar juga menangani dalam hal borong-

memborong, oleh karena saat bertemu dengan kawannya yang bernama Harjomulyo, Asrar diperkenalkan dengan para pemborong dan Liveransir, bahan bangunan : bata, semen merah, pasir dan lain - lainnya. Berhubung tempat bahan - bahan tersebut berada diluar kota, maka Asrar datang kepada P I D untuk minta ijin untuk pergi ke luar kota.

Ia diberi ijin tetapi tidak boleh berhubungan dengan kawan - kawannya yang dahulu diajak menggerakkan P.K.T I. singkatan dari Persatuan Kaum Tani Indonesia yang berpusat di Kabupaten Bantul, yang diketuai oleh Partodijoyo, dan Asrar sebagai wakil ketuanya. Perkumpulan itu adalah massa organisasi dari Partindo. Organisasi ini mempunyai cabang - cabangnya di kabupaten Gunungkidul yang diketuai oleh Rawan Hagnyodijoyo. Di Sleman pusatnya di Depok, sedang di Kulon Progo berpusat di Brosot.

Asrar pun juga sering mengadakan pertemuan dengan pengurus dari P.K.N. (Perkumpulan Kawulo Ngayogyakarta) untuk membicarakan masalah - masalah politik, yalah dengan Bapak Admodarminto dan B.P.H. Suryodiningrat. Beliau telah mengenal Asrar sebagai seorang Taman Siswa dan telah mengetahuinya, bahwa Asrar juga menjadi Wakil Ketua Partindo Cabang Yogyakarta, tetapi beliau belum pernah berbicara mengenai politik. Asrar sering diperintahkan B.P.H. Suryodiningrat agar mengikuti suatu diskusi yang sering diadakan oleh PKN.

Pada suatu ketika Asrar disuruh memimpin suatu diskusi mengenai monopoli garam di daerah Kasultanan Yogyakarta. Biasanya diskusi - diskusi semacam itu dipimpin langsung oleh R.M. Mr. Suryodiningrat.

Namun kesempatan itu kebetulan pimpinan diskusi diserahkan kepada Moh. Asrar karena R.M.Mr. Suryodiningrat sebagai pembicara. Dalam acara diskusi itu Asrar selalu diikuti oleh seorang reserse. Meskipun demikian ia tidak merasa cemas dan takut karena memang Asrar sudah mengetahui sejak sebelumnya. Di antara tanggapan dalam diskusi itu ada yang mengajukan supaya menuntut kepada Pemerintah agar menghapus monopoli garam itu. Dalam memberi jawaban kepada mereka, maka Asrar menjelaskan bahwa diskusi ini hanya berkewajiban penjelasan adanya dan peraturan - peraturan yang menyangkut monopoli ga-

ram itu. Di dalam diskusi ini tidak berwenang mengambil sikap terhadap masalah tersebut. Maka apabila saudara - saudara akan mengambil sikap, dipersilahkan membawa usul itu kepada konggres PKN nanti . Selanjutnya Asrar diminta oleh B.P.H. suryodiningrat agar bersedia duduk dalam pengurus P.K.N. Dalam menanggapi permintaan tersebut, Asrar mengatakan bahwa ia tidak sanggup dalam pengurus, tetapi ia bersedia bergerak dan membantu P.K.N. sebagai anggota, karena selama itu Asrar masih dalam pengawasan PID.

Asrar sebagai abdidalem bersama - sama dengan teman - temannya yaitu R.L. Sastroseputro (R.M. Hinurimawan), R.L. Condropuspito, R.M. Israwan, R.P. Himodigdoyo dan beberapa abdidalem lagi bersepakat untuk mendirikan suatu perkumpulan bagi para abdi dalem Kraton Yogyakarta - Hadiningrat dengan maksud menjunjung kewibawaan Ngarso dalem Hingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Hingkang Jumeneng Hing Ngayogyakarta dengan nama Budhi Wadu Narindo. Salah satu usahanya mendirikan sekolah bagi anak - anak abdi Dalem yang tidak mampu menyekolahkan di keputran, menambah pengetahuan umum bagi para abdi dalem dan usaha - usaha lain yang syah . Perkumpulan ini di ikuti oleh seluruh abdi dalem Kraton Ngayogyakarta dan mendapat restu dari para Bendoro Pangeran.

Setelah Asrar di bebaskan dapat pergi ke luar kota, menghubungi kawan - kawannya di luar kota dengan perhitungan bahwa situasi dunia makin gawat. Asrar mulai gerak dalam lapangan perdagangan, kemudian menghubungi temannya bernama Partodijoyo di daerah Bantul.

Keadaan Politik Luar Negri makin gawat, maka Asrar selalu ingat ajaran yang telah diterimanya, bahwa dalam perang Pasifik yang akan datang disitulah Psikologis Moment bagi bangsa Indonesia untuk memerdekakan diri melalui jalan masa aksi. Maka karena itu Asrar secara diam - diam menghubungi kawan - kawan seperjuangan. Pertama - tama ia menghubungi kawan - kawan dari Bantul, ialah menemui Partodijoyo, ia mempunyai suatu toko yang jaman partindo merupakan suatu koperasi yang diberi nama " Koperasi Tidar ". Menurut pengalaman bahwa

koperasi biasanya tidak dapat hidup dengan subur dan lancar karena menghadapi saingan dengan orang - orang Tionghoa.

Asrar menjadi pegawai B.P.H. Hadinegoro dalam menjalankan tugasnya sebagai Kurator dari sentono Dalem Sri Sultan. Asrar banyak berkenalan dengan orang-orang Tionghoa. Dari perkenalannya dengan orang - orang Tionghoa itu Asrar mengetahui dari dekat mengenai organisasi yang dimiliki oleh orang Tionghoa.

Ternyata organisasi Tionghoa tersebut mendapat perlindungan dari pemerintah Belanda. Pemerintah Hindia Belanda yth Van Mook sebagai direktur Departemen ekonomi mengeluarkan peraturan ekonomi dan I.M.A. (Inlandsche Maatschappy Op Aandelen) tetapi golongan pribumi tidak dapat menghadapi orang - orang Tionghoa. Oleh karena berbagai pertimbangan diputuskan antara teman - teman dengan Asrar untuk bekerja sama dengan orang Tionghoa dari pada ia tetap di bawah dan dalam posisi kalah Bekerja sama dengan orang Tionghoa itu mereka dapat juga mengambil manfaat dari adanya kerja sama itu. Dari kesempatan itu bermaksud mendirikan warung, warung ini akan dijadikan sumber menghidupi kegiatan pergerakan . Dengan demikian juga para kader dapat menambah penghasilannya. Selanjutnya didirikanlah Warung di Grogoyu - dan yang kemudikan oleh Asrar sendiri.

Asrar dengan kawannya Pardijoyo berkeliling di daerah Bantul dengan maksud mendirikan warung. Atas usaha itu, maka dalam waktu singkat didirikan beberapa toko kecil di berbagai tempat.

Pendirian warung tidak terbatas di daerah Bantul, tetapi juga di Wonosari dapat didirikan hal semacam itu.

Toko ini dapat menampung hasil bumi yang ada di daerah Gunungkidul. Dari kota Yogyakarta dapat dibawa kebutuhan rakyat, sedang hasil bumi disetor ke toko Tionghoa. Dengan kesempatan yang demikian itu Asrar dapat menggunakan waktu untuk mendidik kader.

Asrar bersama dengan Ki Himodigdoyo dan Sularjo mendirikan kursus P.H.C. (Praktische Handels Cursus). Usaha Asrar ini kemudian mendapat dukungan baik dari ka -

wan - kawannya, Jayeng sengkarsa, Surejo, Kromodiwiryo, dan Ramelan. Asrar sendiri bekerja di belakang layar. Itu semua sarana mendekati rakyat untuk menanamkan kesadaran Nasional.

Alat penghubung dipergunakan, agar Asrar dapat menghubungi kawan - kawan dengan tidak terikat oleh waktu. Bahkan untuk memperlancar usaha itu Asrar membeli mobil. Dengan mobil itu dapat diangkut barang - barang baik dari desa ke kota maupun sebaliknya.

Dengan yang dimilikinya itu memperlancar perhubungan Asrar melalui kawan - kawannya di desa untuk mengadakan pembicaraan tentang situasi politik dan menentukan sikap apa yang harus diambil.

Tidak lama kemudian perang dunia meletus di Eropa. Kemudian disusul pernyataan perang dari Jepang. Pemerintah menyatakan undang - undang dalam keadaan perang . Pada waktu itu semua kendaraan bermotor di ambil pemerintah. Situasi menjadi berubah.

Toko yang mempunyai persediaan gablek oleh pemerintah diperintahkan untuk dibakar atau dibagikan rakyat, dengan janji kalau Hindia Belanda menang akan diganti. Dalam menanggapi perintah itu Asrar lebih baik membagikan gablek kepada rakyat dari pada dibakar. Sikap Asrar itu diikuti toko - toko lainnya di Wonosari. Bahkan toko milik Asrar di Mlati, Sleman ditutup. Bala tentara Hindia menyerang dan bala tentara Dainipon menduduki Hindia Belanda. Dengan gawatnya situasi perang maka Sri Sultan Hamengkubuwono VIII memanggil pulang para putra Dalem yang sedang belajar dinegeri Belanda. Sri Paduka Sultan ke VIII wafat dan diganti Sri Paduka Sultan ke IX. Atas kebijaksanaan Sri Sultan ke IX daerah Yogyakarta selamat pada waktu bala tentara Dai Nipon masuk ke Yogyakarta.

2. Pada Masa Penjajahan Jepang.

Setelah Jepang dapat menguasai berbagai tempat dan pemerintah Hindia Belanda kemudian menyerah , maka tibalah saatnya Jepang menanamkan kekuasaannya . Dalam masa Jepang tersebut Asrar bersama Mr. Suyudi , Suyoko , Darmodisastro, Sugiarto dan Sarli.

Secara bersama - sama di daerah Surakarta mendirikan Barisan Rakyat Indonesia (B.R.I.) dalam membantu Pemerintah Jepang memulihkan keamanan rakyat. Asrar dengan lewat Gunung Kidul, Sukoharjo dan kemudian masuk ke kota Sala menemui Mr. Suyudi untuk minta petunjuk apa yang harus diperbuat.

Sepulang dari Sala Asrar mengumpulkan kawan-kawannya untuk memberi oleh - olehnya . Dari pertemuan itu akhirnya dapat di bentuk pengurus B. R. I. Yogyakarta dengan ketua Karyodiharjo Sosro, Sudirjo dan lain - lain kawan lagi. Dalam hal ini Asrar bertindak sebagai penghubung antara Yogyakarta dan Sala. Di beberapa daerah misalnya Madiun, Semarang, tumbuh organisasi semacam di Sala tetapi bukan cabang dari Sala sedang namanyaapun lain juga.

Usaha dari organisasi yang di dirikan di Sala tersebut berhasil dengan baik karena mendapat dukungan dari Rakyat. Maka kemudian pemerintah Dai Nipon menaruh curiga lalu membuat fitnah dengan mengatakan bahwa malam itu akan ada perampokan.

Komando keamanan B.R.I. mendapat laporan serupa. Maka untuk mencegah terjadinya segala sesuatu B.R.I. mengerahkan rakyatnya untuk mencegah adanya perampokan. Tiba tiba datang bala tentara Dai Nipon dan dilanjutkan mengadakan penangkapan. Pemerintah Jepang menuduh bahwa B.R.I. lah yang menimbulkan kekacauan. Pemimpin B.R.I. ditangkap dan kemudian dimasukkan dalam tahanan Kempetai. Suatu nasib yang sama bagi pengurus B.R.I. Yogyakarta menjadi sasaran penangkapan pemerintah Jepang , yaitu Kariyodiharjo dan Sosrosudirjo. Dengan adanya peristiwa itu seluruh organisasi dilarang. Tetapi atas tanggungan S. Parman yang pada waktu itu duduk di Kempetai Kartodiharjo dibebaskan sesudah dipukuli sampai bengkak - bengkak. Pada waktu itu Asrar dengan Atmosandi sedang berada di Solo. Melihat kejadian itu Asrar berdua lalu lari ke Delanggu. Sampai di Delanggu Asrar bertemu dengan kawan - kawan B.R.I. dan bertemu juga dengan Junadi Hadisupatmo, yang ditangkap juga di Jatinom. Tetapi berhasil meloloskan diri. Dia menganjurkan agar Asrar lekas pulang ke Yogyakarta . Karena pengejaran pasti akan sampai di sini.

Asrar dengan Atmosandi lalu berpisah-pisah. Asrar kem-

bali ke Wonosari Gunung Kidul. Kawan - kawan Asrar di Yogya kebingungan tidak mengerti apa - apa yang akan diperbuat.

Mr. Soejoedi dan kawan - kawannya meringkuk di tahanan. Jumadi yang bertemu dengan Asrar di Delanggu ternyata dapat ditangkap dan harus meringkuk juga. Perjuangan harus terus, maka Asrar berkeputusan untuk mengundurkan diri dari Kraton. Tetapi atas kebijaksanaan B.P.H. Hadinegoro dan G.P.H. Tejokusumo, Asrar dinon aktifkan dari pekerjaan harian sampai waktu yang tidak terbatas.

Selama Asrar dinon aktifkan diberi onderstand. Asrar tetap menghubungi kawan - kawan di luar Yogya terutama kawan - kawan Sala antara lain : Sumarno, sambil mencari kabar keadaan Mr. Suyudi dan kawan - kawannya yang masih ditahan. Oleh Sumarno Asrar dianjurkan untuk bergerak di lapangan ekonomi. Asrar tidak tahu apa yang harus dikerjakan. Diterangkan bahwa pada waktu itu kekurangan barang - barang yang dulu didatangkan dari luar Negeri.

Dia mengambil tali kecil yang dibuat dari serat nanas yang dikatakan bahwa setiap anak desa dapat membuatnya. Sedangkan tali sebagaimana dimaksud banyak sekali dibuat. Asrar diberi contoh satu gulung yang berwarna merah putih.

Atas petunjuk tadi maka tali di bawa ke desa Banaran Playen.

Hal tersebut dirundingkan dengan Prawiromarwoto, salah satu kader Partindo. Dia memanggil salah satu anak dan disuruh mengerjakan. Contoh itu dibawa kembali oleh Asrar. Asrar mendapat pesanan, dan diperkenalkan dengan toko " Fakta " di Grobogan Gading. Pesanan makin bertambah, dan pekerjaan ini dikerjakan oleh rakyat di tiga desa, yaitu desa Nglanggeran, Sambipitu dan Banaran. Asrar berusaha berdagang tali kenur yang kian hari bertambah laku. Hampir setiap hari Sabtu ia tentu pergi ke Sala untuk mengurus penjualan dan mengambil bahan bakunya. Dari urusan itu Asrar dan kawan-kawannya mendapat keuntungan lumayan. Juga rakyat di desa tersebut mendapat pekerjaan sambilan yang menguntungkan.

Sementara itu Mr. Suyudi telah dibebaskan dari

tahanan. Hubungan Asrar dengan kawannya bersama Anwar Santowo makin hari semakin rapat. Dengan kawan - kawannya Asrar menggunakan kesempatan bertemu untuk bertukar pikiran mengenai politik.

Tetapi sikap yang positif oleh Asrar masih meraba - raba karena Pemerintah Jepang mengadakan pengamatan terhadap gerak - gerak para pejuang yang dahulu. Jepang mempercayakan alat - alat pemerintah Hindia Belanda dahulu, terutama Pamong Prajanya dan P I D nya. Tidak lama kemudian kawan - kawan yang dahulu tertangkap, dan lalu ditangkap lagi kecuali Suyudi. Penangkapan itu makin banyak. Asrar semakin bingung, ternyata penangkapan yang kedua kali ini ada hubungan dengan penangkapan Mr. Amir Syarifudin.

Tak lama kemudian pemerintah Dai Nippon mendirikan gerakan A A A. Asrar dan kawan - kawan menaruh perhatian sedikit, tetapi bagi pejuang yang termasuk revolusioner, tidak diberi kesempatan sama sekali. Hampir-hampir Asrar cs. berputus asa. Tiba - tiba ada penguasaan yang ditanda tangani oleh Drs. Moh. Hatta agar orang - orang yang dirinya memimpin rakyat supaya mendaftarkan diri kepada Hatta di kantornya Pegangsaan Timur Jakarta.

Tidak lama kemudian berita bahwa Bung Karno sudah berada di Jakarta. Asrar dalam keadaan yang demikian mencari informasi kian kemari dan mendapat bermacam - macam kata. Tampaknya pemerintah Dai Nippon tidak puas dengan hasil dari gerakan A.A.A. kemudian pemerintah menemui Bung Hatta dengan maksud agar bersedia diangkat menjadi pemimpin Bangsa Indonesia. Dalam hal ini Bung Hatta tidak menyanggupkan diri, karena beliau hanyalah pimpinan partai saja. Meskipun tawaran itu berulang kali disampaikan kepada Bung Hatta, tetapi jabatan itu tetap ditolak. Untuk itu atas pertanyaan pemerintah, Bung Hatta menjawab agar menunjuk Bung Karno saja sebagai pemimpin besar bangsa Indonesia. Mengingat semula Bung Hatta menunjuk juga bagi generasi tua ialah Ki Hajar Dewantara. Dari kedua tokoh tersebut menurut pertimbangan Bung Hatta cenderung diangkatnya dari generasi muda yaitu Bung Karno. Oleh karena itu setelah Bung Karno berada di Jakarta lalu dipanggil oleh

Pemerintah Jepang, dan diajak berunding. Di dalam pembicaraan tersebut Bung Karno bersedia memberi jawaban, setelah beliau bertemu dengan Bapak dan Ibunda di Blitar.

Sudah lama Bung Karno rindu dengan orang tuanya. Untuk itu Bung Karno diberi kesempatan oleh pemerintah menjau ibunda di Blitar.

Pada suatu hari Bung Karno bersama dengan keluarganya pulang ke Blitar diantar oleh Mr. Sartono dengan kereta api. Setelah sampai di Yogyakarta rombongan Bung Karno menginap di Yogya.

Waktu itu di Yogya dibentuk panitia penyambutan Bung Karno yang terdiri dari tokoh - tokoh masyarakat Yogyakarta. Setelah Asrar mendengar akan hadirnya Bung Karno di Yogya, maka ia menghubungi kawan - kawan separturnya dahulu mungkin mendapat undangan untuk acara penyambutan tersebut. Ternyata oleh panitia sengaja tidak diundang. Di stasiun Tugu sampai di muka Grand-Hotel, dimana Bung Karno akan menginap, penuh sesak yang akan menyambut kedatangan Bung Karno. Asrar ppun saat itu berdiri di muka Hotel sebagai penonton, karena tidak dapat undangan.

Sepur Jakarta - Yogyakarta datang tepat jam 19.00 di stasiun Tugu. Waktu itu Bung Karno setelah turun dari kereta api dijemput dengan andong. Karena orang sangat berjejal-jejal sampai andong tidak dapat berjalan. Sampai - sampai Wedana Salamun menuntun kuda andong yang dinaiki Bung Karno, Ki Hajar dan Ibu Inggit.

Dalam keadaan penuh sesak menyambut kedatangan Bung Karno itu tiba - tiba terdengar pada diri Asrar. Setelah dilihat yang memanggil itu Mr. Sartono, Asrar ditarik Mr. Sartono untuk ikut naik andong dan masuk Hotel. Asrar disuruh mengawasi koper - koper yang di bawa para pelayan kedalam hotel.

Kemudian Asrar diajak Mr. Sartono masuk dalam Hotel dimana Bung Karno di sambut oleh panitia.

Kira - kira jam 9.00 malam acara penyambutan selesai dan orang - orang bubar. Setelah orang-orang bu-

bar Asrar dipanggil oleh Ki Hajar Dewantara dan diberi tahu, bahwa esok harinya Bung Karno bermaksud menghadap Sri Sultan Hamengku Buwana sebagai tuan rumah di Daerah Yogyakarta. Dalam hal ini Asrar diperintahkan Ki Hajar Dewantara agar mengusahakan apa yang dikehendaki Bung Karno dapat terlaksana. Mengapa Asrar yang diberi tugas oleh Ki Hajar itu, karena ia abdi dalem Kraton Yogyakarta. Saat Asrar dipanggil Ki Hajar, hadir di dekatnya Bung Karno, Mr. Sartono, Mr. Suyudi, S. Parman dan Sudono.

Untuk melaksanakan perintah Ki Hajar itu, ia berusaha akan menyampaikannya asal ada bantuan dari S. Parman, karena saat itu di Yogya berlaku jam malam, Asrar pun meminta bantuan Sudono. Setelah Asrar diberi surat jalan dari S. Parman, maka Sudono diajak untuk menemaninya.

Malam itu juga Asrar menemui K.R.T. Notonegoro, Bupati Regent Patih bersama dengan Sudono yang merupakan adik K.R.T. Notonegoro. Sudono berumah di Sala dekat dengan rumah Mr. Suyudi. Sampai di rumah K.R.T. Noto Negoro diterima tanpa ada kesulitan apapun juga. Sampai di rumah K.R.T. Notonegoro jam 10.00 malam.

Di muka Notonegoro disampaikan maksud kedatangannya seperti ada yang telah diperintahkan Ki Hajar Dewantara, bahwa pagi harinya Bung Karno akan menghadap Sri Sultan Hamengku Buwono IX..

K.R.T. Notonegoro berkata karena beliau belum kenal Bung Karno, maka agak sulit untuk mengatur pertemuan itu, kecuali kalau dikenalkan dulu dengan Bung Karno. Malam itu juga Notonegoro diantar ke hotel untuk diperkenalkan dengan Mr. Sartono. Selanjutnya oleh Sartono Asrar disuruh ke Sala untuk bertemu dengan Dr. Kartono agar ia mengatur pertemuan di Sala antara K.R.T. Wiryo ningrat beserta tokoh - tokoh Surakarta dengan Bung Karno.

Di Sala Bung Karno disambut oleh tokoh - tokoh Sala di rumah K.R.T. Wiryo ningrat, seperti yang telah direncanakan.

Asrar yang saat itu bertugas sebagai kurir datang ke Sala menginap di rumah Mr. Suyudi dan esok ha-

rinya ikut melepas Bung Karno beserta keluarga melanjutkan perjalanannya ke Blitar.

Pada kesempatan bertemu di Sala itu Asrar menanyakan kepada Mr. Sartono tentang hasil pertemuan antara Bung Karno dengan Sri Sultan Hamengku Buwana IX. Moch Asrar hanya mendapat jawaban silaturahmi saja. Tampak Asrar belum puas dengan jawaban Mr. Sartono itu dan masih menanyakan apakah ada pembicaraan yang menyangkut politik. Namun Mr. Sartono atas pertanyaan Asrar yang demikian itu tidak memberi jawaban yang memuaskan, setelah Bung Karno bersama rombongan ke Blitar Asrar pulang ke Yogyakarta.

Perlu diketahui bahwa Wiryoningrat saat itu merupakan ketua umum Parindra. Maka pembicaraan dan pertemuan yang diadakan sudah barang tentu ada kaitannya dengan politik juga.

Beberapa hari kemudian setelah Bung Karno pulang dari Blitar, datanglah panggilan dari Jakarta kepada Mr. Suyudi. Panggilan itu disampaikan dari Mr. Sartono atas nama Bung Karno. Untuk itu juga diminta agar Mr. Suyudi mengajak teman dari Yogyakarta ke Jakarta, maka untuk itu Mr. Suyudi ke Jakarta bersama dengan Asrar dan Partodijoyo. Di Jakarta ketiga saudara itu, Mr. Suyudi, Asrar dan Partodijoyo menginap di rumah Mr. Sartono dan pada pagi harinya bersama-sama diajak bertemu dengan Bung Karno di jalan Diponegoro.

Dirumah Bung Karno disambut bersama dengan istrinya yaitu ibu Inggit. Dalam pembicaraan antara Bung Karno, Mr. Sartono, Mr. Suyudi dan Partodijoyo, adalah mengenai bekerja sama dengan Pemerintah Jepang. Bung Karno mengatakannya dalam rangka kerja sama dengan Jepang itu berat. Maka hal itu harus diselesaikan bertiga antara Bung Karno, Moch Hatta, dan Syahrir. Maka akhirnya Muh Hatta minta kepada Bung Karno agar bersedia diangkat sebagai pemimpin bangsa Indonesia.

Asrarpun kembali ke rumah Mr. Sartono bersama dengan teman-temannya, dan pagi harinya setelah Bung Karno mengadakan pembicaraan dengan Bung Hatta datang juga ke rumah Mr. Sartono. Pada pertemuan di rumah Mr. Sartono itu Bung Karno menyampaikan hasil perundingan

dengan Hatta, bahwa yang diusulkan untuk diangkat adalah Bung Karno dan Bung Hatta, sedang Syahrir akan bekerja di luar secara illegal. Dalam pembicaraan itu pula Bung Karno memerintahkan kepada Asrar, Mr. Suyudi dan Partodijoyo sebagai utusan daerah agar siap menunggu perintah dari Bung Karno, dan supaya diusahakan agar bangsa Indonesia tetap bersatu utuh.

Asrar pun pulanglah ke Yogyakarta bersama teman temannya. Tak lama dari kedatangannya di Yogya sudah terdengar pengumuman bahwa di Indonesia akan dibentuk PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat) yang dipimpin empat serangkai yaitu : Bung Karno, Bung Hatta, Ki hajar Dewantara, dan Kyai Haji Mas Mansyur,

Asrar dipanggil lagi oleh Bung Karno ke Jakarta. Disana ia dimintai informasi siapa - siapa orang daerah yang pantas duduk dalam PUTERA di Yogyakarta. Asrar pun dipesan oleh Bung Karno agar segalalapisan diikuti sertakan.

Asrar pulang ke Yogyakarta dan kemudian menghadap Pangeran Haryo Suryodiningrat, dan K P H . Notoyudo, dan berunding dengan kawan - kawannya. Akhirnya hasil dari pembicaraan itu disampaikan oleh Asrar ke Jakarta. Asrar diajak oleh Ramelan mendirikan suatu perkumpulan bernama K.E.I. (Kemajuan Ekonomi Indonesia) Tujuan perkumpulan itu ialah menghimpun semua kegiatan ekonomi di Yogyakarta.

Perkumpulan mendapat pengakuan dari Jepang dan buat Yogyakarta hanya ada dua kelompok perekonomian. Kelompok Ti - onghoa yaitu C H T H. Perkumpulan yang didirikan Ramelan dan Asrar tersebut dapat berjalan sampai pada tahun 1945.

Asrar adalah murid dari Ki Ageng Suryomentaram. Pada waktu itu Ki Ageng Suryomentaram menurunkan wejangan, "berani mati" yaitu bahwa orang hidup di masa perang harus bersemangat berani mati. Adapun yang dimaksud wejangan tersebut adalah demikian : "Orang harus berani menghadapi segala kesulitan, dan suatu bangsa yang rakyatnya tidak mempunyai semangat berani mati dan tidak mempunyai Angkatan perang yang kuat, ti

dak bisa menjadi bangsa yang besar ". Wejangan ini tampaknya menjadi perhatian Pemerintah Jepang, maka datanglah paduka Tuan Asano kepada Ki Ageng untuk minta penjelasan mengenai wejangan itu.

Setelah diterangkan konsep wejangan tersebut dibawa ke Tokio untuk dilaporkan kepada pemerintah Dai Nippon. Hal ini dianjurkan supaya diajukan kepada Pemerintah pendudukan di Jakarta.

Asano datang kembali kepada Ki Ageng dan menyarankan supaya menemui pemerintah pendudukan. Salah seorang murid Ki Ageng yaitu Ki Prawirohardjo mempunyai kemenakan yang bekerja sebagai juru bahasa Jepang yaitu Mr. Sujono Maka diantar oleh Ki Atmotidjo, sekertaris Ki Ageng, berangkatlah ke Jakarta. Sampai ke Jakarta Ki Ageng bertemu dengan Mr. Sujono dan disarankan agar beliau bertemu dengan Bung Karno, karena Bung Karno telah diangkat sebagai pemimpin bangsa Indonesia. Dengan diantar oleh Ki Hajar, Ki Ageng bertemu dengan Bung Karno. Pertemuan itu terdapat kata sepakat Ide itu diserahkan kepada Bung Karno. Ki Ageng pulang, sebelum sampai di Yogya Ki Ageng singgah di dalamnya di Bringin Salatiga. Di sana terdengar bahwa Gatot Mangkupraja mengusulkan adanya PETA kepada pemerintah Jepang.

Mendengar berita itu Ki Ageng lalu berangkat ke Yogya dan mengumpulkan para muridnya yang waktu itu ada 11 orang, termasuk Asrar guna menandatangani dengan darahnya masing - masing untuk mendukung permintaan Gatot Mangkupraja tersebut. Pernyataan itu disampaikan kepada pemerintah Jepang di Jakarta lewat Chookan Kaka di Yogyakarta. Ide Gatot Mangkupraja didukung dari beberapa pihak.

Dukungan itu mengalir dari beberapa daerah. Atas pernyataan itu Bung Karno dipanggil oleh pemerintah Jepang untuk dimintai pendapatnya. Karena hal tersebut didukung oleh semua pihak, maka Bung Karno pun menyetujui. Selanjutnya PUTERA dibubarkan oleh pemerintah Jepang dan kemudian dibentuk suatu Kebaktian Rakyat bernama Jawa Hokokai. Di dalam Hokokai itu empat serangkai hilang tak berfungsi lagi, hanyalah Bung Karno sen-

diri. Kemudian disusul adanya Hokokai tingkat kabupaten atau propinsi. Hokokai itu berkewajiban membantu Jepang dan menyampaikan kehendak Jepang kepada rakyat.

Dalam kegiatan Hokokai ini Asrar diperintahkan masuk Hokokai Kabupaten Bantul. Selama itu Asrar berkeliling di berbagai kecamatan di Kabupaten Bantul, dengan memberikan kesadaran agar rakyat membantu pemerintah Jepang, dengan disisipkan rasa harga diri sebagai Bangsa Indonesia. Di dalam mengadakan kegiatan itu Asrar pun sering bertemu dengan S. Parman dimana dirinya diberikan informasi tentang kedudukan pemerintah Jepang yang kian hari makin terjepit atas serangan sekutu. S. Parman juga mengatakan kepada Asrar agar nanti sewaktu - waktu sekutu menduduki Yogyakarta, agar orang - orang Jepang diselamatkan didesa - desa yang tidak mudah diketahui musuh. Tugas itu dijalankan secara hati - hati.

Menurut informasi yang disampaikan S. Parman lainnya ialah apabila sekutu masuk di Yogyakarta, S. Parman diberi kuasa menerima senjata - senjata dari Jepang.

Asrar disamping memberi keterangan - keterangan kepada masyarakat juga mengajak bagian perekonomian memberi petunjuk mengenai ekonomi di desa - desa.

Jokosawondo teman Asrar separtai yang saat itu bertugas dibagian rahasia dari Kei Gun Surabaya tetapi bertugas di Yogyakarta dan Surakarta sering bertemu dengan Asrar dan memberi informasi tentang perkembangan keadaan di Indonesia . Jokosawondo berharap agar sewaktu - sewaktu kawan - kawan di Yogyakarta siap membantunya.

Di samping itu pula sering S. Parman mengadakan pembicaraan dengan Asrar siapa kawan - kawannya yang pantas diajak bekerjasama dalam masa - masa penting. Untuk itu Asrar menjawabnya bahwa kawan - kawan sudah siap di Yogya maupun di Sala.

Saat itu situasi perang sangat genting dan tampaknya Jepang dalam posisi yang kalah. Bahkan Asrarpun juga dapat informasi dari Jakarta bahwa Jepang sudah men -

janjikan kepada Bung Karno dan Bung Hatta untuk mempersiapkan undang - undang dasar negeri kita nanti, Rencana undang - undang Dasar itu dibawakan kurir dari Jakarta ke Yogyakarta masih berupa ketikan.

Asrar mendapat pesan dari kurir agar berita itu disebar luaskan kepada beberapa kawan di daerah. Selanjutnya Asrar dengan kawan - kawannya melaksanakan tugas tersebut dan menyebarkan teks rencana Undang - Undang Dasar telah disampaikan kepada kawan - kawannya.

Selanjutnya pada suatu ketika di Sonobudoyo diadakan suatu pertemuan menyampaikan keterangan mengenai situasi yang sudah gawat itu. Tetapi pertemuan itu diperintahkan oleh Jepang supaya bubar dan rencana U U D yang selalu akan dibicarakan pada pertemuan tersebut tidak jadi.

Asrar mendapat perintah supaya bersiap - siap untuk ke Jakarta. Perintah itu diberikan oleh S. Parman sebagai Intelejen Kempetai.

3. Pada Masa Kemerdekaan.

Setelah Indonesia merdeka maka panggilan untuk orang-orang daerah termasuk diantaranya Moh. Asrar untuk berangkat ke Jakarta. Atas dasar perintah dari Jakarta itu maka Asrar berangkat dan menginap di kantor Mr. Ahmad Subarjo di rumah Sutomo Johar Arifin. Asrar dibawa ke rumah Mr. Iwa Kusuma Sumantri oleh Sutomo Johar Arifin. Di rumah Mr. Iwa Kusuma Sumantri, Asrar diberitahu bahwa malam nanti akan diadakan rapat berdirinya suatu Staats Partai sebab sistim yang di pakai adalah Monopartai sistem. Sekonyong-konyong Sutan Syahrir datang dan mengatakan bahwa beliau tidak setuju sistem Monopartai itu. Setelah Syahrir pergi Iwa Kusuma Sumantri kembali bahwa hal itu berat bagi beliau. Pada pertemuan tersebut Asrar mendapat dua macam instruksi :

1. Supaya Asrar di D. I. Y. membentuk Komite Nasional Daerah.
2. Dipersiapkan berdirinya Staat Partai yang di beri nama P.N.I. (Partai Nasional Indonesia dan yang duduk di K.N.I. agar diambilkan dari semua lapisan dan golongan seluas mungkin Untuk Staats Partai harus dipilih dari kawan kawan sendiri.

Setelah Asrar mendapat intruksi itu lalu ia disuruh pulang ke Yogyakarta dengan mendapat pesan Mr. Sartono , bahwa apa yang diintruksikan itu adalah pesanan langsung dari Bung Karno. Didalam keadaan bagaimanapun juga tidak boleh bertindak yang bertentangan dengan apa yang digariskan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana IX. Di samping itu pesan dari Sajuti Melik agar dalam pembentukan K.N.I. di Yogya lebih dulu diadakan konsultasi dengan Saudara Marlan. Selanjutnya bahwa yang akan melantik ke Yogyakarta yaitu Sayuti Melik sendiri.

Setelah Asrar sampai di Yogyakarta lalu diadakan konsultasi dengan Marlan. Pendapat Marlan agar untuk melaksanakan instruksi tadi berhubungan dengan Hokokai Yogyakarta.

Di dalam konsultasi itu antara lain Asrar menanyakan siapa - siapa dari tokoh - tokoh di Yogyakarta yang

perlu diambil dan duduk di dalam Komite Nasional Daerah. Akhirnya diadakan suatu pertemuan yang dipimpin oleh Sosro Sudirjo di jalan Ngabean (Kantor Penerangan D I Y sekarang). Dalam pertemuan itu yang bicara keras yaitu Wiwoho dan Mr. Sudarisman Purwokusumo. Akhirnya semua persoalan diatasi tetapi yang datang melantik bukan Melik tetapi Ir. Sakirman.

Lalu paginya Asrar diajak ke Sala untuk memberikan penerangan tentang KNI di Sala mendampingi Ir. Sakirman. Sala waktu itu keadaannya lebih hangat namun dapat diatasi. Kehangatan dalam pertemuan di Sala itu karena ada sebagian dari mereka yang tidak menyetujui pengangkatan Gusti Pangeran Purbonegoro dijadikan pimpinan.

Berbicara kembali masalah K N I di Yogyakarta pada saat itu Asrar memilih sebagai wakil Kepala Biro Bagian Organisasi.

Kegiatan Asrar juga mengadakan pembentukan barisan Tani Indonesia dan barisan buruh Indonesia. Barisan Tani dipercayakan kepada Sibe dan Ismail sedangkan Barisan Buruh dipercayakan kepada Sumedi dan Sarwoko.

Untuk memperlengkapi Barisan Buruh dan Barisan Tani itu diusahakan tergabungnya orang - orang yang sampai saat itu belum mempunyai tugas , karena pada waktu Proklamasi mereka masih berada dalam tahanan Jepang, antara Moch Tauchid dan Sarjono. Setelah mereka keluar dari tahanan Sarjono diserahi memimpin bagian Tani. Demikian juga Moch Tauchid. Selanjutnya Barisan Tani diperkuat Grup Taman Siswa, antara lain : Wiyono, Sayogo. Sedang Barisan Buruh diperkuat oleh Sutomo.

Di tengah - tengahnya menyusun Barisan Tani dan Barisan Buruh itu kemudian datanglah instruksi dari pusat yang memerintahkan agar Staats partai untuk sementara waktu dibekukan, karena adanya maklumat X. Dengan keluarnya maklumat X ini merupakan suatu kesempatan bagi semua golongan untuk mendirikan partai sesuai dengan kehendak masing - masing.

Di samping itu K N I diinstruksikan juga agar mencari Bapak Urip Sumoharjo untuk menghadap Wakil Presiden Muhammad Hatta. Maksud panggilan Urip Sumoharjo ke

karta tersebut dengan perintah agar menyusun Organisasi Militer.

Stelah Urip Sumoharjo kembali ke Yogyakarta disertai oleh menteri Keamanan Simbolis Supriyadi. Namun sebenarnya Supriyadi sendiri tidak datang di Yogyakarta, tetapi hanyalah daftar saja. Kemudian menyusul instruksi baru lagi bahwa di Yogyakarta dipersiapkan untuk kepindahan Ibukota Republik Indonesia. Berhubung dengan keluarnya maklumat X, di Yogyakarta didirikan Partai Sosialis Indonesia (Parsi) dipimpin oleh Amir Syarifudin dan didirikan juga Paras yang dipimpin oleh Sutan Syahrir. Kedudukan Paras ini di Cirebon.

Setelah Pemerintahan Pusat berpindah di Yogyakarta, K. N.I. berfungsi sebagai Badan Legislatif. Pada kesempatan itu anggota K N I dipersilahkan memilih apakah mereka akan menjadi pegawai negeri atau meneruskan dalam perjuangan. Dalam hal ini Asrar memilih bekerja di luar pemerintahan, bergerak dalam penerbitan yang diberi nama sayap kiri. Teman Asrar menangani penerbitan itu ialah Rusli, Iskak dan Hudoro, dan S. Hudoro memilih menjadi Pegawai Negeri.

Kemudian usaha penerbitan itu ditinggalkan dan Asrar pindah ke Sala. Di tempat baru itu Asrar masuk dalam Barisan Banteng bersama - sama dengan Karkono. Menjelang peristiwa meletusnya pemberontakan P K I Madiun Asrar pindah ke Yogyakarta lagi. Asrar keluar dari barisan Banteng karena saat itu menjadi perselisihan antara Dr. Muwardi sebagai pimpinan umum Barisan Banteng dengan Amir Syarifudin sebagai Menteri Pertahanan. Di Yogyakarta Asrar aktif dalam ketentaraan ialah bagian yang mengurus masyarakat di bawah pimpinan Mantoro Tirtonegoro.

Pada waktu penyerangan Belanda ke Ibu - kota Republik Indonesia Yogyakarta Asrar bermaksud meninggalkan kota, tetapi atas saran teman - temannya Asrar menengurung rencananya itu. Teman Asrar bermaksud membina hubungan dalam rangka ikut berjuang melawan Belanda. Pada saat Pak Harto membentuk pertahanan kota Asrar bergabung dalam S.W.K. 101 Kolonel Marsudi. Asrar bergabung di sektor utara di bawah Sudiyo dibantu oleh

Priyosumadyo. Kemudian Asrar mendapat tugas baru membantu Mr. Sudarisman Purwokusumo melaksanakan pemerintahan di Yogyakarta.

Pada menjelang 1949 dengan adanya peristiwa 1 Maret Asrar di tangkap Belanda di rumahnya di jalan Simanjuntak No. 40. Ia disekap satu hari, karena Belanda mendapat informasi bahwa Asrar seorang tokoh politik yang sering berhubungan dengan Bung Karno, Amir Sarifudin, dan Syahrir.

Dalam pemeriksaan itu Asrar dikatakan sebagai pegawai negeri, tetapi tuduhan itu di tolaknya karena ia termasuk pegawai Kraton.

Dengan keterangan tersebut Asrar dibebaskan oleh Belanda. Bersamaan itu di pusat ada instruksi agar Belanda jangan sampai mengganggu segala sesuatu yang berhubungan dengan Kasultanan Yogyakarta.

Menjelang ditariknya Belanda dari Yogyakarta tersebut isyu bahwa P K I akan merebut kekuasaan sebagai revanche. Atas dasar isyu itu Asrar dan Mr. Sudarisman Purwokusumo menghadap Sri Paduka Sultan kemudian diadakan dialog selama 3 jam di Bangsal kepatihan Gedung Wilis. Kesimpulan dari pertemuan itu antara lain Asrar mengatakan, bahwa benar satu partai politik mesti bertujuan menduduki kekuasaan namun menurut pertimbangannya saat itu belum memungkinkan. P K I merebut kekuasaan tersebut dengan pertimbangan politis. Pada saat itu orang - orang P K I banyak yang berfikiran hati-hati. Sri Sultan berharap agar setelah Belanda ditarik dari Yogyakarta keadaan aman. Untuk itu Asrar menyusun kekuatan demi melaksanakan perintah Sri Sultan tersebut.

C. PENUTUP.

Setelah kita mengikuti biografi Moh. Asrar di muka dapatlah kiranya kita merasa beruntung tiada terhingga karena ternyata perbuatan Para Perintis Kemerdekaan kita termasuk apa yang telah diperbuat oleh Moh. Asrar, tidak ada pamrih apapun juga kecuali demi kemerdekaan Bangsa dan Negara dari Belenggu penjajahan. Bagaimanapun sulit dan resiko yang harus diderita tidak menjadi rintangan bagi perintis Kemerdekaan Bangsa kita. Maju terus pantang mundur memajukan cita - cita yang mulia itu. Bahkan setelah Indonesia merdeka pun tak henti - hentinya Moh. Asrar dari perjuangan. Hal ini dapat di buktikan dari kegiatannya memberikan kursus pengetahuan dan ketrampilan kepada para pemuda dan pemuda kita.

Keserasian hidup berumah tangga lahir dan batin bagi seorang pejuang merupakan sumbangan yang besar untuk menunjang suksesnya perjuangan. Demikian juga bagi kehidupan rumah tangga Muh. Asrar. Keserasian jiwa antara suami dan isteri sejalan sepenanganan sehingga apa yang dialami baik dalam saat kesenangan, apa lagi dalam kesusahan keduanya seirama dan sependeritaan, jiwa dan kemauan perjuangan suami tak mungkin berhasil tanpa dukungan istri ini sebagai mana dialami oleh kehidupan rumah tangga ibu Asrar sejak tahun 1936 tetap berjalan sampai kini. Walaupun beliau berduabelum dianugerahi putera, namun berkat adanya saling pengertian dan bahwa hal tersebut karena anugerah Tuhan maka diterimanya takdir apa adanya dari pada-Nya.

Mudah - mudahan perjuangan yang telah dirintis oleh Moh. Asrar ditiru bagi generasi sekarang dan untuk yang akan datang.

Sumbangan baik tenaga, fikiran dan lain sebagainya yang telah dicurahkan dengan penuh keiklasan merupakan tambahan amal ibadah kepada Tuhan dan mendapat balasan setimpal.

DAFTAR SUMBER.

A. KEPUSTAKAAN

1. Djumhur, I dan Danusuparta, H *Sejarah pendidikan*, Cetakan Penerbit CV. Ilmu, Bandung, 1979.
2. Dewantara, Hajar, Ki, *Pendidikan*, Bagian I, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta, 1977.
3. *Pendidikan di Indonesia, 1900 - 1974*, P N, Balai Pustaka Jakarta.
4. Tauchid, Muchammad, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, Majelis Luhur Taman Siswa, Yogya, 1968.
5. Drs. Suratmin, dkk., *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1980 - 1968.
6. Said, M dan Mansoor D, *Mendidik dari zaman ke zaman*, Setakan ke - 2 , P T Pustaka Rakyat , Jakarta, 1950.

B. INFORMAN.

1. Mohamad Asrar, Jalan Simanjuntak No. 40 Yogyakarta.
2. Ibu Asrar, Jalan Simanjuntak No. 40 Yogyakarta.

3. Suwito Prawirowihardjo, Jalan Soka No. 9 Yogyakarta.
4. Sukardjo Samsu (Alm), Mergangsan, Yogyakarta
5. Ki Himodigdoyo, di Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta.
6. Hariyanto Marjadi, Janturan, Umbulharjo, Yogyakarta.



R. Sudono

BAB IV**R. SUDONO DAN PENGABDIANNYA****OLEH : POLIMAN, BA****A. LINGKUNGAN KELUARGA DAN PENDIDIKAN.****1. Keluarga.**

Sudono lahir pada tanggal 15 Agustus tahun 1906 dari keluarga Madya Wiryono.

Ia dilahirkan di desa Rejdani Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Rejdani terletak disebelah utara kota Yogyakarta. Jarak yang ditempuh antara kota Yogyakarta hingga desa Rejdani kurang lebih 5 km. Untuk mencapai tempat ini dari kota Yogyakarta dapat ditempuh dengan bermacam - macam kendaraan, antara lain mobil, kendaraan bermotor roda dua, andong dan sepeda.

Daerah tempat kelahiran Sudono merupakan dataran rendah yang subur, Tanahnya yang subur ini telah menimbulkan berbagai macam tanaman yang dapat memenuhi kebutuhan penduduknya. Dari luas tanahnya hampir separuh lebih merupakan tanah persawahan. Karena itulah hasil yang menonjol di daerah ini adalah beras. Di samping padi juga tanaman kebun antara lain kelapa dan nangka. Bapak dan Ibu Madya Wiryono telah dianugerahi putra putri sebanyak 4 orang yaitu:

1. Sudono.
2. Mujilah. (Almarhum).
3. Mulyono. (Almarhum).
4. Yuwono. (Almarhum).

Jadi dari sejumlah saudara kandungnya yang ada, tinggal Sudono yang hingga saat penulisan ini dilaksanakan masih hidup dalam keadaan sehat wal'afiat. Na

mun pada bulan September 1983 iapun akhirnya dipanggil pula kembali menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa, meninggalkan dunia yang fana ini untuk selama - lamanya. Saudara - saudaranya telah tiada semuanya: Sudono dibesarkan di kota Sala, karena orang tuanya (Bapak Madya Wiryono) pada waktu itu bekerja sebagai carik gadaai Pe gadaian Jawa di Sala.

Sudono lahir dari lingkungan keluarga orang keba - nyakan, artinya bukan dari keluarga yang berdarah ningrat ataupun dari keluarga yang kedudukan tinggi. Ternyata sebagai seorang perintis tidak selalu tergantung pada tingginya kedudukan keluarga ataupun aliran darah tetapi dapat berasal dari lingkungan keluarga manapun. Hidup sehari - hari keluarga Madya Wiryono dalam keadaan sederhana. Rupanya kesederhanaan lingkungan hidup rumah tangga orang tua Sudono ini, menurun juga terhadap diri Sudono dalam kehidupan sekarang ini. Suasana yang demikian itu pula memberi corak pada sifat dan perilaku Sudono setelah desawa. Sehingga Sudono dikenal oleh lingkungannya sebagai seorang yang mempunyai sifat dan perilaku sederhana. Keadaan jamannya pula menjadikan ia anak yang tahan dalam segala penderitaan, keras dalam kemauannya. Ia termasuk anak yang sabar dan tabah. Kesabaran dan ketabahan Sudono ini dapat dilihat dalam pengalaman di tanah pengasingan dan kehidupannya.

Setelah ia pulang dari tanah pembuangan Digul, dalam dirinya timbul pikiran sebagai seorang pemuda yang telah meningkat dewasa, sudah pantaslah kalau ia kawin. Maka selang beberapa tahun kemudian Sudono mengakhiri masa bujangnya. Dari pertimbangan yang matang maka jatuhtlah pilihannya pada gadis yang bernama Temu Sukirah, berasal dari desa Karangluh Temon Adikarta. Dengan persetujuan orang tua dari kedua belah pihak yang bereangkutan berlangsunglah perkawinan antara pemuda Sudono dengan gadis pilihannya pada tanggal 27 Desember 1941. Setelah melangsungkan perkawinan, Sudono kemudian mengajak teman hidupnya untuk tinggal di kota Yogyakarta. Sejak itulah terkembang layar bahtera hidup mengarungi samodra hidup yang penuh dengan lika - likunya kehidupan bersama Sudono. Rumah tangga mereka berjalan dengan damai dan harmonis. Semuanya itu dapat terjadi karena ada

nya saling pengertian diantara mereka. Sebagai seorang suami Sudono memegang kemudi untuk mengarahkan jalannya rumah tangga dengan hati - hati sehingga istrinya tak pernah tersentuh hatinya. Dengan sikapnya yang membimbing, istrinya dapat mengikuti irama hidup sejalan dengan jamannya.

Sebaiknya istrinya juga dapat memahami tugas-tugasnya selaku ibu rumah tangga. Ia berlaku ramah dan murah senyum dalam menjalankan tugas - tugas kerumah - tanggaan.

Ketentraman dan kedamaian rumah tangga Sudono makin bertambah cerah ketika dianugerahi putra-putri sebanyak sembilan orang. Kesembilan putra-putrinya itu diberi nama :

- | | |
|-----------------|----------------------|
| 1. Siti Rukmi. | 6. Endang Sitiretno. |
| 2. Suyitno. | 7. Widyastuti. |
| 3. Ngaisi. | 8. Indari Yati. |
| 4. Yati. | |
| 5. Siti Iswari. | |

2. Pendidikan.

Pada tahun 1915 Sudono diterima masuk belajar pada sekolah tingkat dasar Europese Lagere School (E L S) di Sala. Europese Lagere School adalah sekolah dasar yang diperuntukkan bagi anak - anak orang Eropa khususnya anak - anak orang Belanda . Walaupun demikian E L S tidak menutup pintu bagi anak orang pribumi yang menginginkannya belajar di situ, asalkan memenuhi persyaratannya, seperti mereka harus keturunan dari bangsawan, atau orang tuaanya mempunyai kedudukan / jabatan pada kantor pemerintah Hindia Belanda.

Sudono adalah anak yang paling mujur nasibnya dapat diterima pada E L S . Karena orang tuanya bukan seorang bangsawan dan tidak pula mempunyai kedudukan tinggi dalam pemerintahan Belanda. Bagaimana Sudono dapat masuk ke E L S ? . Sedangkan kalau ditinjau dari umurnyapun Sudono sudah tidak memenuhi persyaratan. Karena ketika Sudono akan masuk

ke E L S umurnya telah mencapai 9 tahun. Semuanya ini merupakan usaha dan bantuan dari seorang kepala Kejaksaan pada kantor pemerintah yang bersama Sastrawiyana. Jasa Sastrawiyana adalah kenalan baik ayah Sudono. Mungkin karena rasa senang atau kasihan terhadap Sudono maka Sudono di aku sebagai anak angkatnya. Oleh sebab itu Sudono dapat memasuki E L S. Sesudah menjadi anak seorang jaksa, tetapi belum pula dapat menjamin Sudono masuk E L S karena umurnya telah 9 tahun. Maka agar dapat berhasil masuk E L S ia dilakukan baru berumur 6 tahun. Demikianlah lika - liku Sudono pada waktu memasuki bangku sekolah. Dari sini terlihatlah bahwa tidak kecil jasa bapak Sastrawiyana dalam ikut membantu memasukkan Sudono ke bangku E L S. Dan untuk biaya sekolahnya selanjutnya ditanggung oleh orang tuanya sendiri.

Sewaktu Sudono duduk dibangku kelas dua, orang tuanya kembali ke Yogyakarta. Di Yogya orang tuanya tinggal di desa dan bekerja pada pabrik tembakau di desa kembangan sebelah utara desa Ngaglik. Karena orang tuanya tinggal dan bekerja di desa, maka agar dapat meneruskan sekolahnya, ia dititipkan pada bibinya yang bernama Mangun Suparto di Mertolayan, Keparakan Lor Yogyakarta. Di Yogyakarta Sudono baru saja kelas lima sudah harus pindah lagi, untuk mengikuti kepindahan orang tuanya ke Sala. Karena orang tuanya mendapat pekerjaan kembali di Pegadaian Jawa, Pasar Legi. Berarti kembali pekerjaan semula. Setelah naik kelas enam Sudono dipindahkan ke Derde Lagere School, Lempuyangan Wangi, Yogyakarta. Tetapi sebelum sampai lulus ia pindah lagi ke Sala di Mojo Sragen, tempat semula. Demikianlah sekolah Sudono selalu mengalami berpindah-pindah tempat. Hal ini karena mengikuti orang tua. Walaupun dalam keadaan yang demikian tetapi tidaklah mengurangi gairah belajar Sudono. Ia termasuk murid yang rajin dan tekun. Setiap malam ia rajin menekuni buku pelajaran di kamarnya. Ia belajar sampai larut malam. Sudono sangat prihatin dan berusaha keras sekali dan bersungguh-sungguh. Walaupun keadaan tidak stabil, artinya selalu berpindah-pindah tempat tetapi berkat usahanya yang keras maka ia berhasil maju pesat dalam pelajarannya. Akhirnya Sudono dapat lulus

dari E L S dengan baik. Sebetulnya ia termasuk anak yang sedang saja kepandaiannya, tetapi ketekunan, kesungguhan dan keuletannya dalam belajar menyebabkan ia dapat berhasil dengan baik. Disini dapat digambarkan bahwa kesulitan dan kekurangan yang ada dapat dilalui dengan ketekunan dan kerja keras dan ulet.

Setelah lulus dari E L S Surakarta, Sudono masuk kerja di Pagadaian Jawa Surakarta. Pada Pagadaian Jawa ini ia menjabat sebagai sekertaris. Tak lama kemudian ia juga diangkat menjadi Sekretaris Sarekat Buruh Pagadaian Jawa " di Sala pada tahun 1925. Setelah itu diangkat lagi menjadi Sekretaris " Raad Van Vakbonden " dibawah naungan PKI angkatan 26, di Sala 2).

B. PERINTIS KEMERDEKAAN NASIONAL.

Sejak akhir abad ke 19 bangsa Indonesia mengadukan perjuangan untuk mencapai kemerdekaan dengan cara - cara organisasi modern yang berupa gerakan gerakan dan partai politik. Perjuangan ini yang kemudian disebut pergerakan kebangsaan Indonesia. Perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan dimulai sesudah bangsa Indonesia jatuh ketangan kaum penjajah. Bangsa Indonesia jatuh ketangan kaum penjajah karena ketidak keseimbangan alat - alat dan cara kerja yang sempurna.

Penjajahan dilakukan dengan kekerasan dan atas dasar paksaan. Apa saja yang telah dilakukan oleh kaum penjajah hasilnya diperuntukkan penjajah itu sendiri. Apabila perlu dengan mengorbankan kaum yang dijajah. Oleh karena itu timbul pertentangan - pertentangan antara kaum penjajah dan yang dijajah. Selama bangsa penjajah menginginkan kemerdekaannya maka akan selalu timbul perlawanan dan pembrontakan.

Perlawanan Pangeran Diponegoro di Jawa, Imam Bonjol di Sumatra Barat, Tengku Umar di Aceh dan pahlawan - pahlawan lainnya di seluruh Indonesia. Semuanya ini merupakan gejolak kaum tertindas yang menginginkan kemerdekaan dengan caranya sendiri - sendiri sesuai dengan jamannya. 3)

Sampai akhir abad ke 19 bangsa - bangsa berwarna masih tidur nyenyak, sedangkan kulit putih giat bekerja di segala lapangan. Dunia Timur masih jauh ketinggalan dengan dunia Barat dalam hal ilmu dan teknologi. Oleh sebab itu dunia Timur dapat jauh ketangan orang Barat.

Baru pada awal abad ke 20 di negara - negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia timbul pergerakan rakyat yang menggunakan nasionalisme sebagai kekuatan penggerakannya. Pergerakan itu timbul untuk memberi jawaban terhadap tantangan situasi kolonial pada waktu itu. Dalam masyarakat terdapat perbe

daan yang menyolok antara penjajah dan yang di jajah . Di bidang politik, sosial dan ekonomi orang - orang Belanda mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibanding dengan orang - orang Indonesia. Kesombongan orang - orang Belanda yang menganggap dirinya sebagai bangsa superior dan orang Indonesia dianggap sebagai bangsa yang rendah dan hina, menyebabkan makin kuatnya kesadaran nasional. 4)

Pada pergerakan tersebut banyak tenaga-tenaga muda yang maju sebagai promotornya. terutama setelah selesai Perang Dunia I semakin meningkat pergerakan-pergerakan rakyat di Asia dan di Indonesiapun organisasi-organisasi di kalangan rakyat lebih meluas dan maju dengan pesat.

pada tanggal 20 Mei 1908 atas usaha beberapa pelajar di Sekolah Dokter Jawa (stovia) di Jakarta didirikanlah sebuah perkumpulan yang bertujuan memajukan rakyat Jawa, Madura, Bali dan Lombok. Perkumpulan itu disebut Budi Utomo dan diumumkan oleh R Sutomo dan Mas Gunawan Mangunkusumo. Kehadiran organisasi ini ternyata mendapat sambutan yang hangat dari pelajar - pelajar di luar Stovia. Kemudian mereka mendirikan cabang-cabang B.U. di tempatnya masing - masing. Hari lahirnya B.U. ini dapat dianggap sebagai hari mulainya Indonesia bangun kembali dan sampai kini menjadi hari resmi sebagai Hari Kebangsaan Nasional.

R Sutomo dan kawan - kawan menghendaki B U menjadi perhimpunan Nasional yang Umum dan secara besar-besaran. Maka diadakanlah Kongres B.U. pada tahun 1908 untuk mempertemukan yang tua dan yang muda di Yogyakarta. Pada waktu itu timbul pertentangan antara golongan " revolusioner nasionalis " dengan golongan " Konservatif ".

Golongan yang tidak puas dengan politik dan langkah - langkah yang diambil oleh B U menggabung pada perkumpulan lain atau menjadi pemuka organisasi baru. RM Suardi Suryaningrat, yang aktif dalam menyelenggarakan Kongres B U pada tahun 1908 juga meninggalkan BU Ia pindah ke Sarikat Islam. mula - mula sebagai anggota-

ta kemudian duduk dalam pimpinan S.I. Cabang Bandung bersama - sama Abdul Muis St. Muhamad Zaid, pada 1912 Akhirnya ia menggabungkan diri pada E.F.E. Douwes Dekker dan dokter Cipto Mangunkusumo yang bergerak dalam Indische Partij. 5)

Adanya perbedaan pandangan antara golongan tua dan golongan muda, maka lahir pulalah pergerakan pemuda dengan nama Tri Koro Darmo, pada tanggal 15 Maret 1915. Pergerakan ini bersifat kedaerahan, karena terbatasi antara Pemuda Jawa, Madura, Bali dan Lombok. Perikumpulan Tri Koro Darmo merupakan gerakan pemuda yang pertama. Tujuan perkumpulan yakni mencapai Jawa Raya dengan jalan memperkokoh rasa persatuan antara pemuda Jawa, Sunda, Madura, Bali dan Lombok. Karena sifatnya masih Jawa sentris, pemuda - pemuda Sunda dan Madura merasa tidak senang. Untuk menghindari perpecahan, maka pada Kongres di Sala di tetapkan mulai tanggal 12 Juli 1918 namanya diubah menjadi Jong Jawa. Jong Jawa bertujuan mendidik para anggotanya agar kelak dapat menyumbangkan tenaganya untuk membangun Jawa Raya dengan jalan mempererat persatuan, menambah pengetahuan anggota serta berusaha menimbulkan rasa cinta akan budaya sendiri. 6)

Sejalan dengan munculnya Jong Jawa, berdiri pula perkumpulan - perkumpulan pemuda yang berdasarkan kedaerahan yakni Jong Sumatra nen Bond, Jong Minahasa, Jong Ambon dan Jong Celebes. Kesemuanya itu bercita - cita ke arah kemajuan Indonesia.

Ternyata Jong Jawa tersebut karena adanya perkembangan gerakan politik, sehingga mengakibatkan timbulnya permasalahan yang cukup hangat dalam kongres ke VII tahun 1924. Timbul pendapat agar supaya Jong Jawa tetap tidak dijadikan perkumpulan politik tetapi kepada anggota yang sudah cukup dewasa diberi kebebasan berpolitik. Kemudian lahirlah gerakan baru yakni Jong Islamieten Bond (Y I B) yang menjadikan agama sebagai dasar perjuangan.

Untuk menekan dan memperlambat pergerakan rakyat, maka pemerintah Belanda memberikan janjinya pada

bulan Nopember 1918, yang kemudian dikenal dengan " November. Belofte ". Janji tersebut adalah pementahan bangsa sendiri, menuju kemerdekaan nusantara dan bangsa. Tetapi janji ini tak pernah di penuhi. Maka timbul keyakinan, bahwa kemerdekaan dan kedaulatan bangsa dan negara adalah soal yang harus di tangani dengan pengorbanan. Untuk dapat mencapai cita - cita itu, maka perlu adanya persatuan antara pemuda dengan wadah organisasi yang teratur.

Kongres Pemuda Indonesia yang pertama berlangsung di Jakarta pada tanggal 30 April sampai dengan 2 Mei 1926, dengan tujuan untuk mencapai persatuan pemuda Indonesia. Dalam Kongres diajukan usul oleh P P P I (Perhimpunan, Pelajar - Pelajar Indonesia) agar membentuk organisasi yang merupakan kesatuan dari segala perkumpulan pemuda. Tetapi usaha ini tidak dapat dilaksanakan karena rasa kedaerahan masih kuat.

Kemudian pada tanggal 31 Agustus 1926 disahkan anggaran dasar perhimpunan baru yang bernama Jong Indonesia. Tujuannya menanamkan dan mewujudkan cita - cita persatuan seluruh Indonesia dengan dasar nasionalisme menuju kearah terwujudnya Indonesia Raya. Perkumpulan ini terlepas dari semua perkumpulan pemuda Indonesia bersifat permanen di urus oleh satu Komite atau dewan. 7)

Tahun 1926 - 1927 merupakan tahun bersejarah bagi perjuangan rakyat Indonesia melawan kaum penjajah Belanda. Dimana - mana mulai timbul aksi rakyat dan pemogokan - pemogokan. Pada akhir tahun 1926 timbul pembontakan melawan pemerintah jajahan. Pembontakan tersebut dibawah pimpinan Partai Komunis Indonesia. Karena hebatnya kebangkitan rakyat yang menggoncangkan pemerintah jajahan pada waktu itu, maka terpaksa Jong Indonesia yang baru lahir menghentikan kegiatannya. Akibat dari pembontakan P K I ini banyak pimpinan ditangkap, di bunuh dan dibuang ke luar pulau Jawa.

Pada waktu pecah pembontakan P K I di Indo

nesia (1926) melawan pemerintah Hindia Belanda, Sudono ikut aktif sebagai Organisator memimpin pembrontakan di seluruh daerah Sula. Oleh sebab itu ia tak luput pula dari pengawasan pemerintah. Pada akhirnya Sudono ditangkap dan diinternir oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1927 di Tanah Merah, Boven Digul, Nieuw Guinea (Irian Barat), dengan besluit dan tanggal interneering : IX, Batavia 23 April 1927

Sejarah Pergerakan Indonesia berlangsung antara 1908 dan 1942. yaitu tahun berdirinya organisasi Budi Utomo dan dimulainya Perang Pasifik. Kaum pergerakan yang berjuang pada awal periode tersebut bertindak sebagai perintis kemerdekaan. 8)

C. PENGABDIANNYA.

1. *Hidup Da Jam Penjara.*

Kongres P K I pada bulan Desember 1924 di Kota Gede Yogyakarta, para pemimpin P K I mengambil prakarsa untuk melebur sarekat Rakyat ke dalam P K I. Pada tahun 1925 P K I telah menempatkan dirinya sebagai partai terbesar. Usaha - usaha dilapangan perdagangan, perindustrian dan pengangkutan diperluas dan dimantapkan.

Organisasi diperkuat dengan jalan selektif. P K I juga aktif di lapangan kepemudaan, dimana - mana didirikan organisasi pemuda.

Dalam sarekat kerja diusahakan untuk menimbulkan pemogokan. Kesemuanya ini menunjukkan bahwa PKI sedang sibuk mempersiapkan diri untuk menjalankan massa aksi. Daerah - daerah yang menjadi perhatian adalah Semarang dan Surabaya sebagai pusat kapitalisme.

Pada bulan Maret 1925 P K I mengadakan rapat di Jakarta untuk mengadakan persiapan - persiapan dalam menyelenggarakan pemogokan pembakaran. Pada pertengahan tahun 1925 suasana pemogokan mulai berkobar Semarang pemogokan dimulai di percetakan orang Cina. Pemogokan ini disusul oleh jururawat di C B Z dan pemogokan kaum buruh perkapalan. Pada akhir tahun 1925 di Sala diadakan pertemuan antara pemimpin - pemimpin P K I yang terkemuka untuk mengadakan revolusi . Tentang akan diadakannya revolusi pada dasarnya semua setuju. Yang menjadi masalah adalah jalannya pelaksanaan. Direncanakan pembrontakan akan dimulai dari Sumatra Barat kemudian menjalar keseluruh Indonesia. Dalam pertemuan tersebut belum terdapat kata sepakat mengenai penentuan waktunya. Sebagian berpendapat bahwa belum saatnya untuk mengadakan revolusi, lebih baik memperkuat persiapan dulu.

Soal waktu ini menimbulkan pertikaian faham diantara pemimpin - pemimpin. Karena tidak ada persesuaian waktu maka pembrontakan dilaksanakan tidak secara serempak. Pembrontakan meletus di Jawa bulan No -

pember 1926, sedangkan di Sumatra baru pada bulan Januari 1927. Waktu itu pembrontakan di Jawa sudah mulai mereda. 9)

Pembrontakan itu dirancang oleh pimpinan pada waktu itu, tetapi pada saat meletus, pimpinan - pimpinan itu tidak di tempat. Dalam masa persiapan, hanya sebagian dari jumlah cabang - cabang yang setuju diadakan pembrontakan. Sedangkan sisanya merasa belum mampu untuk mengadakan pembrontakan. Tokoh PKI Tan malaka berpendapat bahwa pembrontakan tidak mungkin berhasil karena massa belum siap, tetapi Alimin Cs tetap meneruskan persiapan untuk melaksanakan pembrontakan. Akhirnya pembrontakan meletus pada tanggal 13 Nopember 1926 di Jakarta, disusul dengan tindakan - tindakan kekerasan di Jawa Barat Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Pada waktu meletus pembrontakan P K I, kota Sala tak ketinggalan mengadakan aksi sabotase antara lain melempar bom, membakar bangunan dan membakar tebu. Pembrontakan di Sala ini kebanyakan pelaku-pelakunya bukan orang - orang P K I sendiri, tetapi P K I menggunakan tenaga - tenaga dari Sarikat Kerja, dibawah pimpinan Sudono.

Sesaat Sudono pergi kantor Medan Muslimin, bersamaan dengan kedatangan pengurus P K I dari Bandung yang sedang memberitahukan kepada ketua P K I di tempat tersebut. Kebetulan di kantor tersebut di tempati pula sebagai kantor P K I. Pembicaraan yang sempat didengar oleh Sudono adalah membicarakan soal pembrontakan P K I yang akan dilangsungkan pada tanggal 12 - 13 Nopember 1926. Pembrontakan direncanakan di kota - kota Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya dan beberapa tempat di Sumatra. Dengan dide-ngarnya rencana P K I tersebut, maka orang - orang P K I di Sala mengadakan persiapan - persiapan pula. Sebagai kode bahwa pembrontakan itu telah berjalan ialah apabila kereta api dari Surabaya ke Jakarta tidak jalan. Untuk tugas pengawasan di stasiun Balapan, Sala Diserahkan kepada Sudono dan kawan-kawan. Setiap sore Sudono dan kawan - kawannya pergi

ke Stasiun Balapan Sala untuk mengetahui situasi selanjutnya. Sepulangnya Sudono dari berjaga-jaga di Stasiun, ia didatangi anak - anak dari kelompok sabotase P K I. Mereka memberitahukan kepada Sudono bahwa keadaan telah ramai. Setelah mendengar kabar tersebut Sudono lalu memanggil dan mengumpulkan anak - anak kampung dan terus mengadakan rapat pada malam hari. Selesai rapat terus mengadakan aksi. Semua orang kampung yang laki - laki dibangunkan. Dengan dikomando oleh dua orang yang dianggap kuat dan telah ditentukan oleh keputusan rapat tadi menggerakkan rakyat menyerbu pos - pos polisi. Penyerbuan pos - pos polisi tersebut dijalankan dengan senjata apa saja yang dapat dibawa. Sebagai ketua pembrontakan ditunjuk Sudono.

Dalam pembrontakan P K I di Sala, Sudono tertangkap di Lawean Sala pada bulan Desember 1926. Kemudian dibawa ke Seksi Polisi Pasar Legi, disini ia ditahan selama satu minggu. Setelah itu Sudono dipindahkan ke penjara pusat Sala. Dipenjara tersebut ia mulai diperiksa oleh asisten Wednana Polisi bernama Partocandromo, Asisten Wedana ini terkenal kejam. Kekejaman yang dilakukan oleh asisten Wedana itu pernah pula dirasakan oleh Sudono. Pada waktu Sudono ditangkap malam harinya di tempat tahanan mendapat siksaan dari asisten Wedana Partocandromo terlebih dulu. Badan Sudono di ikat tiang dengan kepala dibawah. Setelah itu diproses verbal dan akhirnya di penjara.

Tiap hari Sudono diambil dari penjara dengan tangan kanan dan kiri di borgol. Borgol dilepaskan bila pemeriksaan akan dimulai. Berhari - hari pemeriksaan ini berlangsung sampai ada perintah berhenti dari Wedana Ramelan. Di penjara Sudono dikumpulkan dengan kawan - kawan seperjuangannya. Mereka berjumlah 65 orang di tempatkan dalam satu kamar. Ini menurut ukuran tidak sepatutnya ditempati oleh 65 orang. Pada malam hari hawa di dalam kamar terasa panas sehingga susah untuk tidur. Disamping udara panas, cara tidurnyapun sangat susah. Mereka tidur

harus memiringkan badan, seperti ikan yang diatur dalam kaleng.

Dipenjara mereka hanya sebagai tahanan, tidak tidak dikerjakan. Mereka dipenjara sering melakukan hal - hal yang bertentangan dengan peraturan - peraturan penjara. Karena ulah mereka, maka mereka sering pula mendapat tambahan hukuman yaitu dengan pengurangan hari bezoek. Selama seminggu mereka tidak boleh di tengok oleh saudara - saudaranya. Juga dalam hal makanan juga mendapat menu kurang, yakni satu hari makan kering (nasi garam), satu hari makan basah (nasi dengan lauk pauk). Pengurangan menu makanan ini berlangsung selama satu minggu. Setelah beberapa bulan dipenjara Sudono dan kawan - kawan mengadakan mogok makan selama 4 hari lamanya. Sewaktu Sudono dan kawan - kawan mengadakan mogok makan, direktur penjara mulai bingung. Oleh sebab itu direktur penjara meminta pada dokter untuk memeriksanya. Waktu itu dokter yang memeriksa adalah dokter Jawa. Laporan hasil pemeriksaan dokter kepada direktur penjara yang disampaikan bahwa orang Jawa itu tidak makan sampai 40 hari kuat karena biasa berpusa. Karena laporan dokter tersebut berarti kekalahan Sudono dan kawan - kawan dalam menjalankan mogok makan, sehingga mogok makan hanya berlangsung 4 hari. Pernah pula Sudono memelopori mengadakan ramai - ramai di dalam kamar. Sudono dan kawan - kawan berteriak - teriak sambil memukul - mukul tempat/dari seng, jendela, pintu, tempat tidur dan apa saja yang mereka temui.

Peristiwa ini diikuti oleh penghuni penjara semuanya, baik oleh orang - orang tahanan maupun oleh orang - orang hukuman.

Pegawai penjara tidak dapat mengatasi suasana ramai tersebut, sehingga Direktur penjara minta bantuan polisi bersenjata (Veld Polisi) guna meredakan peristiwa itu. Setelah polisi datang, kejadian mulai tenang kembali, seolah - olah tidak terjadi apa-apa. Penjagaan polisi berlangsung hingga pagi hari.

Keesokan harinya Sudono dipanggil oleh Sopir

di hadapkan Direktur dengan dikawal oleh 4 orang polisi. Kira - kira masih ada 5 meter jauhnya jarak antara Sudono dengan Direktur, Sudono diperintahkan agar jongkok. Tetapi perintahnya belum sampai diucapkan oleh Sudono, telah kedahulu kata - kata Sipir yang disampaikan kepada Direktur dengan bahasa Belanda ; " Hy Speek Hollands, Direktur " selanjutnya Sudono dipindahkan ke sel, tempat hukuman selama hidup, berpindah dengan kawan - kawan. Sel tersebut berukuran panjang 2 meter, lebar 1 meter, kanan kiri dan atas diperkuat dengan teralis besi, per sis kandang macan di kebun binatang. Di sel ini Sudono di kerincung yakni kaki kanan diborgol dengan rantai panjang yang besar dan diikatkan pada tangan kiri. Makanan ransum disodorkan dari luar melalui bawah pintu. Satu hari diborgol satu hari dilepas . Ransum berupa nasi dengan garam dan apabila sedang dikerincung mendapat ransum basah dengan lauk pauk. Keadaan ini diterima oleh Sudono sampai ia diberangkatkan ke Digul. Selama dipenjara Sudono tidak boleh ditengok oleh keluarganya.

Pagi - pagi benar pintu sel Sudono dibuka oleh Sipir penjara dengan perintah untuk pergi ke Digul. Dengan berpakaian kudeng, kain dan baju surjan dengan menjinjing tas, Sudono bersama - sama kawannya berdiri antri di halaman penjara didepan Direktur . Tiap antrian dibagi beberapa kelompok, dan tiap kelompok terdiri dari 10 orang. Satu kelompok dirantai menjadi satu. Sebelum berangkat diberi bekal nasi merah dengan garam dan cabe merah satu buah. Setelah siap semuanya, lalu dikeluarkan dari penjara dinaikkan truk menuju Stasiun Balapan Sala. Di Stasiun suasana sangat mengharukan, suara tangis dari sanak famili dan handai taulan kedengaran di sana sini. Setelah kereta api berangkat terdengar suarasuara. " Selamat jalan Bung sampai merdeka ". Ucapan ini membikin mongkok hati Sudono. Sehingga tak akan terlupakan sampai akhir hayat nanti.

Selama dalam perjalanan rantai pengikat tidak dilepaskan dengan dijaga ketat oleh serdadu Belanda

bersenjatakan lengkap. Penjagaan ini akan lain setelah dikawal api. Mereka dirantai bila kapal api berhenti, tetapi bila kapal api mulai berjalan rantai - rantai pengikat di lepaskan. Keadaan ini berlangsung sampai di Tanah Merah. 10)

2. *Hidup Dalam Pengasingan.*

Sudono tiba di Tanah Merah pada bulan Juni 19-27 bersama kawan - kawan dari Solo 65 orang, Yogya 10 orang, Medan, Pontianak 1 orang dan Madura 1 orang. Pada waktu itu penguasa setempat adalah seorang Kapten, bernama Becking. Pemerintahan sipil yang ada asisten Wedana dengan bawahannya.

Setibanya di Tanah Pengasingan Sudono dan kawan - kawan interniran lainnya telah disediakan barak - barak, di samping itu juga dibagi - bagikan alat - alat tempat tidur yaitu satu kelambu, satu tikar dan satu selimut sarung. Untuk masuk diberi rantang militer. Peraturan - peraturan yang berlaku untuk orang interniran seperti peraturan militer. Setiap jam 6.00 pagi orang - orang interniran harus apel, dibawah seorang Sersan menghitung dan mencatat yang sakit diberikan tugas kerja seperti ada yang menjadi koki (juru masak), ada yang disuruh pergi ke hutan mencari kayu bakar dan glagah dan sebagainya. Yang masih bujangan dikerjakan untuk membersihkan halaman. Karena sewaktu dalam pengasingan Sudono masih berstatus bujangan, maka tak luput pula mendapat tugas kerja membersihkan halaman. Tetapi tugas ini sering tidak dijalankan oleh Sudono, karena halamannya luas-luas. Karena Sudono sering tidak mengindahkan perintah maka ia sering juga mendapatkan hukuman. Pertama Sudono membuat kesalahan di hukum 3 hari, kalau ia melakukan kembali hal serupa maka hukuman ditambah menjadi 3 bulan. Sebagai orang interniran di Digul mendapat ransum yaitu beras 18 kg, minyak kelapa, ikan asin, minyak tanah untuk jatah satu bulan per jiwa. Apabila ada yang sakit, mereka juga mendapatkan perawatan yang sederhana. Pe-

rawatan sederhana yang dimaksud ialah sisakit diperiksa dulu darahnya, setelah itu disuruh mengambil pil ke rumah sakit tiap hari. Kebanyakan mereka hanya kena penyakit malaria. Hal ini tak mengherankan karena Tanah mereka masih merupakan hutan belukar.

Walaupun di tanah buangan mereka dipenuhi kebutuhan hidupnya seperti bahan makan, tetapi mereka banyak yang tidak krasan tinggal disana. Hal ini disebabkan karena lingkungan alamnya yang masih berupa hutan belukar, berawa - rawa dan banyak nyamuk yang mengakibatkan penyakit malaria. Karena sudah tidak krasan lagi, maka mereka ada yang melarikan diri.

Dari sekian banyak orang buangan yang melarikan diri tentu saja tidak semuanya dapat lolos. Mereka ada yang tertangkap kembali oleh Pemerintah Belanda, kemudian dikembalikan ke Tanah pengasingan, ada yang meninggal ditengah perjalanan di tengah - tengah hutan belukar karena ganasnya hutan belukar.

Bagi yang selamat dapat lolos, mereka menuju ke Papua Nuginia jajahan Australia, malahan ada pula yang sampai ke Australia, diantaranya seorang pelarian yang bernama Sontani, kawan Sudono.

Pada tahun 1930 Assisten Wedana Ay. Block menghimbau kepada orang - orang buangan agar mereka sadar dan mau bekerja dengan pemerintah Hindia Belanda. Barang siapa yang mau dengan pemerintah akan mendapat imbalan yaitu mendapat kebebasan dan dipulangkan ke tempat asalnya. Dengan adanya himbauan dari asisten Wedana Ay Block tersebut, maka timbul perpecahan diantara orang - orang buangan. Ada kelompok yang mau bekerja pada pemerintah setempat, dan kelompok yang tidak mau bekerja. Yang bekerja dengan pemerintah mendapat gaji Rp. 30,- tiap bulan sedangkan yang tidak bekerja mendapat natura yang berupa beras 15 kg, kacang ijo dan lauk pauk.

Sudono termasuk orang yang tidak mau bekerja untuk pemerintah. Ia ditanah pembuangan Digul berusaha sendiri dengan berwiraswasta yaitu berjualan hasil bumi antara lain ketela, buah - buahan. Disamping itu juga beternak ayam. Ternyata dengan usaha-

nya tersebut Sudono dapat menabung uang. Setelah mulai adanya pemulangan orang - orang buangan ke tempat asalnya, terjadilah pula surat menyurat antara sanak keluarga dengan para buangan di Digul. Dengan demikian Sudono juga tak pernah ketinggalan mendapat surat dari orang tuanya di pulau Jawa. Surat-surat kepada Sudono dari orang tuanya berisikan rasa rindu orangtua terhadap anaknya. Oleh sebab itu diharapkan agar Sudono juga mau pulang seperti halnya kawan - kawannya yang sudah pulang. Disamping itu orang tua sudah tidak bekerja lagi. Padahal adiknya masih perlu membutuhkan biaya untuk sekolahnya. Karena mendapat surat yang berisikan demikian itu Sudono merasa beriba hati. Kemudian Sudono sering mengirimkan uang sebesar Rp.40,- per bulan ke rumah. Uang tersebut diperoleh dari hasil usaha dagangnya, seperti telur ayam dan ketela. Tetapi lama kelamaan rasa kangen Sudono kepada keluarga juga tak dapat tertahankan. Agar Sudono dapat pulang ke pulau Jawa satu - satunya jalan ia mau meneken kontrak kerja pada pemerintah. Akhirnya ia bekerja di hutan menebang kayu - kayu besar guna membuat bangunan, membikin jalan, dan buang sampah. Kalau ada kapal berlabuh, disuruh kerja bongkar barang - barang dari atas kapal. Barang - barang yang dibongkar dari kapal adalah berupa bahan - bahan kebutuhan sandang dan pangan bagi penduduk setempat. Di Digul pemerintah Hindia Belanda memperkenalkan orang-orang Cina bertoko. Tetapi barang - barang yang dijual oleh toko - toko Cina tersebut mempunyai persyaratan, yakni barang - barang yang dijual harus barang yang dibutuhkan oleh orang - orang buangan atau penduduk setempat, dan dilarang menjual beras.

Pada akhirnya setelah Sudono bekerja untuk beberapa lama pada pemerintah, ia mendapatkan kebebasan pula seperti kawan - kawannya yang lain. Pada tanggal 4 Pebruari 1938 Sudono diperkenankan pulang ke pulau Jawa. Sebelum pulang Sudono diwajibkan menuliskan perjanjian terlebih dahulu yang isinya agar sepulangnya dari tanah buangan Digul nanti tidak lagi aktif bergerak dibidang politik. Semua biaya per

jalannya ditanggung oleh pemerintah Hindia Belanda. Suasana haru campur kerinduan terasa mencekam keluarga Madya Wiryono setelah dapat bertemu kembali dengan putranya, Sudono yang telah lama berpisah meninggalkannya di Tanah pembuangan Digul. Setibanya kembali di Yogyakarta Sudono belajar dan membuka reparasi sepeda di jalan Tanjung (sekarang Jl. Gajah Mada).

Semasa pendudukan Jepang, penghidupan Sudono masih melanjutkan usahanya dengan membuka bengkel sepeda. Sebenarnya pekerjaan tukang sepeda ini bukan bidangnya. Tetapi demi kelangsungan hidup Sudono harus bekerja. Seperti dalam semboyannya : " Barang siapa hendak hidup harus bekerja, barang siapa tidak bekerja dia tak akan hidup, hidup itu gerak ". Sewaktu Sudono sedang sibuk bekerja dengan pekerjaannya, tiba - tiba datang kawannya yang memberitahukan bahwa ia telah dimasukkan dalam Blacklist Jepang. Oleh sebab itu Sudono harus meninggalkan Yogya cepat - cepat. Kebetulan sekali pada waktu itu kantor penempatan tenaga sedang mencari tenaga administrasi yang akan ditempatkan di luar Jawa yaitu Lombok. Persyaratan untuk dapat melamar lowongan kerja tersebut antara lain adalah orang yang pernah melawan pemerintah Belanda. Kesempatan baik ini tidak disia - siakan oleh Sudono. Akhirnya Sudono melamar dan diterima. Berhubung kantor yang membutuhkan tenaga tersebut berpusat di Surabaya, maka Sudono terus langsung pergi ke Surabaya untuk mencarinya . Ternyata kantor yang sedang membutuhkan tenaga kerja tersebut adalah kantor swasta yang berupa Perseroan Terbatas dan bernama *Hinamaruko Karisiri Kaisha* (P T . Memuat dan membongkar barang). Sudono bekerja pada perusahaan tersebut di Ampenan Lombok pada tahun 1944 sampai 1945. Setelah Proklamasi Kemerdekaan, Sudono pulang ke Yogya lagi.

Seperti halnya ketika Sudono pulang ke Yogya dari tanah buangan Digul, biaya perjalanan pulang ke Yogya dari Ampenan Lombok inipun atas biaya kantornya.

Setibanya di Yogya, kembali Sudono masih sempat ikut dalam pertempuran di Kota Baru, pada tanggal 7 Oktober 1945. Pada tahun 1946 sampai 1948, Sudono menja-

bat sebagai Komandan Kompi " Laskar Rakyat " kampung Bausasran Yogyakarta. 11)

Pada tanggal 3 Nopember 1945, Pemerintah mengeluarkan suatu Maklumat Pemerintah tentang pembentukan partai - partai Politik. Maksud dikeluarkannya Maklumat tersebut agar dapat meyakinkan serikat bahwa Negara Republik Indonesia yang baru dibentuk ini adalah suatu negara dengan sistim demokrasi, bukan negara ciptaan Jepang dan partai - partai politik sebagai unsur dari kehidupan bernegara. Sejak diumumkan Maklumat Pemerintah tanggal 3 Nopember 1945., maka mulai - lah berdiri partai - partai yang diawali dengan partai Muslimin 7 Nopember 1945 dan Serikat Rakyat Indonesia yang kemudian menjadi Partai Nasional Indonesia (P N I) 29 Januari 1946. Sebelumnya telah berdiri Komunis Indonesia (P K I) di bawah pimpinan Mr. Yusuf, 21 Oktober 1945, Partai Nasional Indonesia (Partai) 1 Nopember 1945 yang kemudian menyusul partai Rakyat Sosialis (Paras). Kedua partai tersebut pada tanggal 17 Desember 1945 berfusi menjadi Partai Sosialis, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) 22 Nopember 1945 dan Partai Buruh Indonesia, Nopember 1945. Partai - partai yang didirikan pada akhir tahun '45 dan permulaan tahun 1946 itu kemudian melancarkan perjuangan politik. Baik dalam K N I P dan Badan Pekerja serta didalam maupun diluar kedua badan tersebut serta didalam organisasi perjuangan lainnya.12)

Partai - partai tersebut juga melebarkan sayap - nya dengan membentuk cabang - cabang di kota - kota seluruh Indonesia. Diantaranya Partai Sosialis membentuk cabangnya di Yogyakarta dengan Ketua Marlan dan Sudono sebagai sekretaris. Disamping kegiatannya dalam organisasi kepartaian, Sudono juga telah mendapatkan pekerjaan pada Kementerian Pertahanan. Ia bekerja pada Kementerian Pertahanan dan aktif dibidang Politik hingga Clash pertama. Setelah itu Sudono pindah ke Jawa Barat dan masuk menjadi tentara dengan pangkat sersan pada tahun 1950 di Pasundan. Karena usia yang sudah tidak memenuhi persyaratan untuk meneruskan kerjanya sebagai tertara kemudian Sudono di non

aktifkan dari ketentaraan dengan tidak mendapatkan pensiunan. Setelah itu Sudono pulang ke Yogya.

Di Yogyakarta Sudono kemudian aktif di Perintis Kemerdekaan Cabang Yogyakarta, dan pada tahun 1973 pernah mewakili para perintis cabang Yogyakarta ke Kongres Perintis yang di langsun^gkan di Jakarta.

D. PENUTUP.

Perjuangan Sudono dalam bidang politik yang radikal dan revolusioner untuk mencapai Indonesia Merdeka mengakibatkan ia harus berurusan dengan polisi, pengadilan, penjara dan tempat pengasingan. Tetapi semua itu tidak membuat Sudono patah semangat. Pribadi Sudono sangat kuat. Pertumbuhan Sudono sebagai manusia tidaklah dapat terlepas dari alam lingkungan dan keadaan jamannya. Alam Tanah Merah Digul dan jamannya memberikan keteguhan jiwa serta semangat juangnya untuk menjadi manusia yang tabah dan ulet dalam menempuh lika - liku hidup.

Sudono adalah seorang Perintis Kemerdekaan, ia telah mengalami pahit getirnya perjuangan demi menegakkan kemerdekaan. Sewajarnya bila Sudono mendapat penghormatan dari Pemerintah Republik Indonesia dan ditetapkan sebagai Perintis Kemerdekaan dengan Surat Keputusan No. Pol 40. PK, Jakarta tanggal 9 Desember 1958.

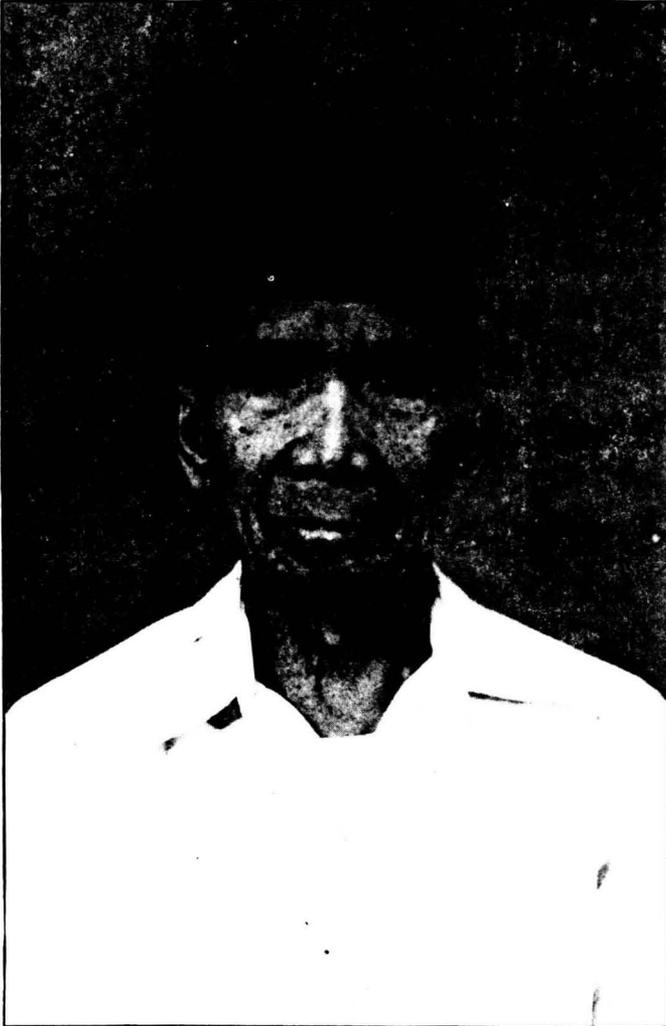
Di dalam diri pribadi Sudono terkandung nilai nilai kehidupan yang layak dijadikan teladan untuk membangkitkan semangat kerja dan pengabdian pada tugas, khususnya kepada generasi muda yang sedang tumbuh.

CATATAN

- 1./ Memperkenalkan Perintis Kemerdekaan, jadi organisator, Pemimpin Pembrontakan di daerah Sala, K R., 14 - 8 - 1978, Yogyakarta.
- 2./ Wawancara dengan bapak Sudono.
- 3./ L. M. Sitorus, Sejarah Pergerakan Kebangsaan Indonesia, hal 6.
- 4./ Darsiti Suratman, Ki Hajar Dewantara, hal 33
- 5./ Darsiti Suratman, Op Cit, hal 35.
- 6./ Sartana Kartadirdjo, dkk, Sejarah Nasional Indonesia V, hal 194 - 195.
- 7./ Sartana Kartadirdjo, dkk, Op Cit hal 197.
- 8./ Darsiti Suratman, loc Cit, hal 33.
- 9./ L. M. Sitorus, Op Cit, hal 31.
- 10./ Brosur Riwayat Hidup Sudono, hal 2.
- 11./ Wawancara dengan bapak Sudono.
- 12./ Sartana Kartadirdjo dkk, hal 250.

DAFTAR SUMBER.

- Darsiti Suratman, Ki Hajar Dewantara, Dep.P dan K Dit. Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek I D S N , Jakarta 1981 / 1982.
- L M Sitorus, Sejarah Pergerakan Kebangsaan Indonesia , Pustaka Rakyat, Jakarta 1947.
- Kedaulatan Rakyat, Memperkenalkan Perintis Kemerdekaan, jadi Organisator memimpin Pem-brontakan di daerah Sala, Yogyakarta 14 - 8 - 1978.
- Sartana Kartadirdjo, dkk, Sejarah Nasional Indonesia V Balai Pustaka, Jakarta 1977.
- Sudono, Brosur Riwayat Hidup Sud-no.
- Wawancara dengan Bapak R Sudono.
76 tahun, Tanggal 4 dan 12 Oktober tahun 1982.



Sayid Hartono

BAB V**SAYID HARTONO DAN PENGABDIANNYA****OLEH : Drs. SURATMIN****A. LINGKUNGAN KELUARGA DAN PENDIDIKAN.**

Apabila kita menjelajahi daerah Madiun Selatan maka sampailah kita pada suatu daerah Kabupaten Pacitan . Di daerah Pacitan inilah tempat kelahiran Sayid Hartono

Sayid Hartono yang pada waktu kecil bernama Sayid dilahirkan pada bulan Februari 1907, jadi pada waktu bangsa kita hidup dalam belenggu penjajahan bangsa Belanda. Ayahnya bernama Wongsosentono berasal dari Arjo-winangun Kabupaten Pacitan, sedang ibunya yaitu Ny. Ning Atun kelahiran Boyolali tahun 1912. Orang tua Sayid Hartono hidup bertani di desa. Atas anugerah Tuhan, Wongsosentono suami istri hidup dengan tenteram bersama enam orang anaknya ialah :

1. Sayid Hartono
2. Mukmin
3. Jumena
4. Suminah
5. Suwandi
6. Jemadi

Suatu keuntungan bagi Sayid Hartono, karena pada saat itu telah mendapat kesempatan bersekolah, meskipun hal itu belum meluas di kalangan rakyat bangsa kita.

Pada saat itu pemerintah kolonial secara tajam mengadakan diskriminasi dalam pendidikan. Hanya sebagian kecil saja anak - anak pejabat sajalah yang dapat diterima di sekolah Belanda. Anak pedagang dan petani paling banter hanya dapat diterima di Sekolah Angka 2. Karena itu maka tidak mengherankan apabila sebagian besar bangsa kita tetap terbelakang. Pemerintah kolonial membuat bangsa kita bodoh supaya mudah dijajah.

Sebagai gambaran bagaimana penyelenggaraan pendi-

dikan pada waktu Sayid Hartono masih kecil adalah sebagai berikut :

Pemerintah kolonial Belanda melakukan penindasan serta penghisapan terhadap bangsa kita berpuluh-puluh tahun lamanya.

Akibat dari tindakan itu bangsa kita mundur dan merosot dalam segala bidang, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya maupun dalam bidang pendidikan

Dilapangan pemerintahan semua jabatan penting di pegang oleh orang - orang Belanda. Bangsa kita tidak lebih hanya menjadi pegawai rendah saja. Di lapangan kemasyarakatan, penjajah menanamkan politik memecah belah yang dikenal dengan istilah *divide et impera*. Belanda berusaha mengadu domba antara golongan yang satu dengan lainnya, antara kaum bangsawan dan rakyat jelata. Demikian juga antara kaum intelegensia dengan rakyat yang belum maju dan seterusnya.

Perekonomian bangsa kita pun menyedihkan sekali. Rata-rata bangsa Indonesia hidup dengan dua setengah sen sehari. Bangsa kita hanya menjadi korban penghisapan lintah darat dan menjadi lembu perahan bangsa asing.

Padahal dari tanah air kita mengalir keuntungan berjuta - juta rupiah ke negeri Belanda. Uang yang diperoleh hanyalah untuk membangun dan demi kemakmuran negeri Belanda.

Kaum penjajah berhasil menginfiltrasikan kebudayaannya ke dalam kebudayaan bangsa kita, sehingga mengakibatkan terbakarnya beberapa akar kebudayaan pribumi

Kesadaran untuk merdeka pada saat itu belum dimiliki oleh kalangan masyarakat luas, tetapi baru dimiliki oleh mereka yang terdidik saja. Sebab kesadaran hanya dapat berkembang dikalangan mereka yang telah mendapat pendidikan, tetapi pendidikan bangsa kita pada waktu itu masih terbelakang keadaannya. sebagai contoh, di Pulau Jawa menjelang berdirinya Budi Utomo dari 1.000 orang rata - rata hanya 15 orang saja yang dapat membaca dan menulis. Bila orang perempuan turut

dihitung, jumlahnya menjadi 16 orang. Di daerah Madiun dimana Sayid Hartono dilahirkan, dari 1.000 orang hanya 24 orang yang tidak buta huruf. Di Jakarta 19 orang di Tangerang 1 orang, di daerah Krawang 1 Orang. Demikian hasil penelitian berupa pencatatan tentang orang-orang yang membaca dan menulis di Pulau Jawa yang dilakukan oleh Maklenfela dan termuat dalam buku " Nasio - nalisme sebagai Modal Perjuangan " yang disusun Prof. Slamet Moelyono.

Hal seperti itulah yang kemudian mendorong para pelajar STOVIA (School Tot Opleiding Van Inlandsche Artsen) yaitu Sekolah Pendidikan Tinggi Dokter Bumi Putera. Mereka termasuk yang beruntung karena mendapat kesempatan untuk maju.

Kebangkitan mereka itu karena dorongan dari pertemuannya dengan Dr. Wahidin Sudirohusodo yang sedang berkeliling Pulau Jawa untuk menyampaikan cita-citanya mencari bantuan pendidikan alias Studiefonds.

Setelah selesai mengikuti pelajaran di sekolah rendah, kemudian Sayid Hartono melanjutkan ke Noormaal School Madiun. Hal itu merupakan nasib yang kurang menguntungkan bagi diri Sayid Hartono karena ia baru 2 tahun duduk di bangku Normaal School sudah dikeluarkan dari sekolahnya. Ia dituduh berani melawan direktur sekolahnya. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1923 karena direktur sekolahnya memaki - maki kawan sekolah Sayid Hartono dengan alasan bahwa mereka tidak sopan, padahal menurut Sayid Hartono dan kawan - kawannya, justru direktur itu sendirilah yang bertindak tidak senonoh, sebab memaki - maki murid seenaknya sendiri.

Setelah pulang kerumahnya, kemudian direktur itu kembali kesekolah dengan mengacung - acungkan pistolnya kepada murid - muridnya. Karena sikap dan ancaman direktur itu murid - murid menjadi takut.

Melihat tindakan direktur yang kejam itu timbulah rasa benci dan sikap melawan dari murid - murid Normaal School termasuk juga Sayid Hartono. Mereka mengadakan demonstrasi dengan membawa bendera yang terbuat dari selimut Sayid Hartono. Mereka menunjukkan kebera-

nian mereka.

Keributan di sekolah Sayid Hartono itu menimbulkan perhatian dan turun tangan dari Asisten Residen Bupati dan guru - guru lainnya. Pada waktu mereka memasuki halaman sekolah semua mendapat pemeriksaan. Para pemeriksa itu tergabung dalam suatu Badan yang bernama *School Comissie*.

Berdasar keputusan dari pemeriksa itu , akhirnya ada 5 orang murid termasuk diri Sayid Hartono dikeluarkan dari sekolah. Mereka yang terkena tindakan keras direktur itu ialah Bajuri, Sadi, Ngadu, Sumardi dan Sayid Hartono. Dari ke lima anak itu Sumadi dipisahkan dari 4 orang kawan lainnya. Keempat orang tersebut ditampung oleh Organisasi Sarekat Islam di Madiun. Sarekat Islam dengan senang hati menerima mereka, karena sikap mereka sejalan dengan perjuangan Sarekat Islam.

Karena tambahan berupa murid - murid yang berusia muda itu kemudian Sarekat Islam dapat memperluas dirinya dengan membuka cabangnya di berbagai tempat antara lain di Ngrambe. Di samping mendirikan Sarekat Islam para bekas murid N. S. tadi juga aktif membuka sekolah sekolah baru. Atas ketekunan Sayid Hartono dan kawan - kawannya itu dan karena adanya bantuan dari penduduk setempat maka sekolah dasar yang didirikan mendapat murid yang tidak kurang 100 orang. Sekolah ini dapat berkembang dengan baik atas kerja keras Sayid Hartono dan kawan - kawannya bersama - sama dengan penduduk.

Perlu diketahui pula, bahwa tekad dan keberanian Sayid Hartono dan kawan - kawannya melawan perlakuan yang tidak senonoh itu berkat pelajaran sejarah yang diterima dari gurunya. Melalui pelajaran sejarah itu guru - gurunya secara leluasa menanamkan rasa kebangsaan dengan jalan mengungkapkan kekejaman yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Semangat melawan murid - murid Normal School itu merupakan potensi yang menguntungkan bagi organisasi perjuangan yang ada pada waktu itu, misalnya " Budiwarso ", " Marditomo " , dan Muhammadiyah yang secara bersama - sama menentang peme

rintah kolonial.

Pada waktu Sayid Hartono belajar di Normaal School Madiun. di sana telah terdapat organisasi pelajar yang diberi nama *Pusero Saeko Prajo* (P. S. P.) Organisasi itu telah tertib dan teratur baik. *Pusero Saeko Prajo* mempunyai bagian - bagian antara lain pendidikan Agama Islam, dibawah asuhan Muhammadiyah Pusat yang berkedudukan di Yogyakarta. Bagian Kesenian dengan nama *Sedaya Arsa Mardi Toyo* mengundang guru tari / kerawitan.

Bagian Olah Raga diberi nama *Tumuju Obahing Padu* disingkat T O P , terutama sepak bola. Atas anjuran seorang guru sejarah di sekolah itu dapat terwujud semangat persatuan dan kerukunan yang baik dan jiwa kebangsaan yang maju.

Dalam perkembangan selanjutnya, setelah Sarekat Islam Ngrambe berdiri dengan ranting - rantingnya di kecamatan - kecamatan, maka siaran agama dan pendidikan rakyat dapat dilaksanakan dengan baik. Mereka yang tidak dapat mengikuti pelajaran di sekolah pemerintah, merasa lebih mantap memasuki sekolah yang didirikan bangsa sendiri. Guru - guru yang memberi pelajaran di sekolah itu didatangkan dari Semarang. Bahkan di kota Semarang telah dibuka pula perguruan yang dinamakan FOSIO, singkatan dari Fonds untuk Sarekat Islam Onderwijs, yang kemudian menjadi F O R , singkatan dari Fonds Onderwijs Rakyat.

Berkat adanya Fosio maka kebutuhan akan tenaga guru yang diperlukan untuk Ngrambe dapat dipenuhi.

Dari kedua guru Ngrambe itu kemudian menjadi Perintis Kemerdekaan di daerah Semarang.

Perkembangan Sarekat Islam tidak menyenangkan pangreh praja dan juga polisi yang menjadi kaki tangan pemerintah Belanda. Mereka secara keras mengeluarkan ancaman - ancaman kepada rakyat, namun mereka tidak semakin takut tetapi bahkan sebaliknya. Ancaman yang secara bertubi - tubi dilontarkan kepada mereka diterima dengan hati yang dingin. Mereka setiap saat menyediakan rumahnya untuk ajang rapat Sarekat Islam dengan menyediakan segala macam jaminan makan dan minuman ala

kadarnya.

Di dalam mengikuti berkembangnya Sarekat Islam dengan segala aktivitasnya itu Sayid Hartono berada juga di dalamnya. Pelepasan Sayid Hartono dari sekolahnya membuat masak jiwanya untuk menghadapi segala tantangan yang ada.

B. PENGABDIANNYA

1. *Jaman Pemerintah Hindia Belanda.*

Sebagaimana diterangkan di depan bahwa dikeluarkannya Sayid dan kawan-kawannya dari sekolah tidaklah membuat mereka ketakutan dan berkecil hati, tetapi malahan menambah semangat berjuang dan kedewasaan jiwa mereka.

Pada bulan Pebruari 1925 Pengurus Sekolah Islam Cabang Ngrambe mengadakan rapat umum terbuka di desa Sidomulyo, kurang lebih berjarak tiga km dari kawedanan Ngrambe. Tujuan mengadakan rapat umum terbuka itu untuk memprotes adanya *onderwijs Ordonantie* dari pemerintah Hindia Belanda yang sangat merugikan rakyat Indonesia. Dikeluarkannya Ordonansi Sekolah Liar tersebut pada hakekatnya merupakan tekanan bagi kaum pergerakan.

Sekolah pada saat itu merupakan salah satu alat perjuangan bagi bangsa Indonesia. Karena Pendidikan maka bangsa kita akan menjadi lebih sadar dan bertambah memahami kewajiban mereka untuk melawan kaum penjajah yang lalim.

Hanya dengan melalui orang-orang yang telah terdidiklah rasa kebangsaan tertanam dan meresap dalam sanubari mereka. Maka tidak mengherankan apabila pemerintah Belanda selalu menekan kaum pergerakan, dan melarang pendirian sekolah-sekolah partikelir.

Oleh karena pada saat itu Serikat Islam berpengaruh besar di kalangan masyarakat, maka rapat umum saat itu dikunjungi oleh masyarakat secara luar biasa. Pada kesempatan yang baik itulah para penggerak organisasi menyalakan semangat kebangsaan.

Di dalam rapat itu bertindak sebagai ketua Sastra sudarma sedangkan Sayid Hartono menjadi Sekretarisnya. Pengunjung rapat itu tidak kurang dari seribu orang.

Karena kesetiaan para anggota Sarekat Islam pada perjuangan, maka segala resiko yang akan dihadapi men-

jadi tanggung jawab bersama. Penjagaan dari polisi dan pamong praja sangat keras. Rapat itu dinilai oleh polisi Belanda bukanlah rapat terbuka, tetapi rapat gelap oleh sebab itu harus dibubarkan.

Setelah diadakan pertukaran pendapat sebentar sambil mengatur para pengunjuk masuk ke dalam, rapat dibuka oleh ketuanya dengan dibarengi sorak - sorai pengunjuk. Lebih - lebih lagi setelah pembicara Sadi Singomentolo mengkritik pemerintah Hindia Belanda tentang kekejaman dan kebiadabannya terhadap bangsa Indonesia, dengan spontan kepala polisi Belanda menyetop pembicara sambil melangkahkan kakinya menuju pembicara dan mengacung - acungkan pistolnya. Pengunjuk rapat menjadi kacau balau, berdesak - desakan, berinjak - injakan.

Oleh karena tembakan peringatan dari polisi tidak berhasil meredakan ketegangan, maka barisan polisi dengan bersenjata api dan kelewang menyerbu dan mengamuk terhadap pengunjuk rapat, sehingga seorang tertembak mati dan beberapa orang lagi luka berat dan ringan, karena luka kena tembakan dan kelewang.

Setelah barisan polisi dan pamong praja berlarian meninggalkan tempat rapat, maka pengurus rapat mengadakan penelitian dan beramai - ramai membawa para korban ke kawedanan Ngrambe untuk melaporkan kejadian itu, dan untuk meminta keadilan.

Oleh karena tibanya di pos Kawedanan Ngrambe itu kalah cepat dengan kedatangan polisi dan pamong praja maka pihak yang berkuasa sempat mengadakan persiapan, mendatangkan barisan polisi bersenjata dari segala penjuru. Dengan sendirinya kedatangan rombongan Sayid Hartono bersama para korban ke Kawedanan Ngrambe itu sama artinya dengan masuk perangkap.

Sore harinya mereka, sejumlah empat belas orang, bernama Sayid, Sadi, Bajuri, Ngadu, Kuslan, Pamintarta, Cokrosukarno, Kariyosantosa, Imampawiro, Sastrosudarmo, Sastrotaruna, Jarot dan Kasma diperiksa oleh Patih satu persatu. Sesudah pemeriksaan itu keempat belas orang tersebut pada malam harinya diangkut ke ru-

mah penjara Ngawi, yang jaraknya kurang lebih 30 km dari Ngrambe.

Sayid Hartono dan tiga orang temannya mendapat perlakuan yang khusus dari pihak polisi. Empat orang pemuda itu diborgol tangannya dengan rantai besi yang kuat kemudian diikat menjadi satu dan kemudian dimasukkan ke dalam auto sedan polisi. Mereka diawasi dan dikawal kepala polisi Belanda dengan senjata pistol yang diacungkan ke muka mereka dibawah penerangan lampu yang sangat terang, sedang kawan lainnya dimasukkan ke dalam satu truk tertutup dengan penjagaan keras tetapi tidak diborgol.

Setibanya di rumah penjara Ngawi, keempat orang tersebut langsung dimasukkan ke dalam sel, yaitu kamar kecil dengan ukuran untuk satu orang (yaitu berak dan kencing di situ juga) ditutup pintu dua lapis yaitu teralis besi dan papan yang sangat kuat, dan juga amat gelap. Sepuluh orang lainnya dimasukkan ke dalam satu kamar besar menjadi satu.

Di dalam proses verbal empat orang tersebut dinyatakan sebagai biang keladi kekacauan. Mereka yaitu Sayid, Sadi, Ngadu, dan Bajuri, bekas murid Normaal School Madiun, dianggap sebagai empat serangkai penjahat besar. Setelah ditahan dalam rumah penjara Ngawi selama 9 bulan, ke empat belas orang tersebut diperiksa oleh Pengadilan Negeri Ngawi. Dalam perjalanan dari penjara ke gedung Pengadilan Negeri tangan mereka diborgol dan digandeng menjadi satu, digiring oleh polisi, walaupun jarak antara rumah penjara dengan kantor pengadilan itu tidak lebih dari 200 m. Pada waktu itu masyarakat berjejal menyaksikan para pemimpin mereka yang sedang diajukan ke pengadilan.

Sidang pengadilan dipimpin oleh hakim Belanda yang angker. Ketika itu baik polisi Belanda maupun polisi Bumiputera menjaga mereka dengan ketat. Wakil surat kabar " Api " hadir pula disitu. Pada awal sidang mereka mendapat perintah supaya berjongkok. Sayid Hartono tidak mau mengindahkan perintah tersebut berkata: " Ini memeriksa perkara apakah memeriksa orang jongkok Menurut Sayid yang menyebabkan maka ia tidak mau ber -

jongkok bukanlah ada kehendak melawan hukum, tetapi se-
benarnya hanya karena malas saja.

Protokol dari Semarang utusan surat kabar api mem-
beri isyarat supaya Sayid suka jongkok, tetapi ia ti-
dak mau melakukan perintah itu. Oleh karenanya seketi-
ka itu juga ketua pengadilan memerintahkan kepada poli-
si Belanda agar menyeret Sayid Hartono ke luar sidang,
dan selanjutnya dimasukkan ke dalam kamar W.C. Pada sa-
at itu juga para pengunjung datang mendekati Sayid Har-
tono dan memberi-salam. Selama persidangan selanjutnya
sebanyak tiga kali, Sayid Hartono tidak diperiksa ha-
nya cukup diabsen saja.

Oleh pengadilan tadi keempat belas orang itu semu-
anya dituduh mengadakan pemberontakan kecil melawan pe-
merintah yang syah.

Mereka dipersalahkan memukul polisi yang sedang menja-
lankan tugas dinasny dengan disertai bukti-bukti yang
meyakinkan.

Adapun keputusan pengadilan tersebut kepada mere-
ka adalah sebagai berikut :

1. Sadi Singomentolo diputus 6 tahun penjara
2. Sayid Hartono selama 5 tahun
3. Karyosantosa 4½ tahun.
4. Cokrosukarto sama dengan Karyosantosa selama
4½ tahun
5. Ngadu diputus hukuman 4 tahun
6. Bajuri 4 tahun
7. Kuslan 4 tahun
8. Sastrasudarmo 4 tahun
9. Sastrataruna selama 4 tahun
10. Pamantarata 4 tahun
11. Iman Pawiro 4 tahun
12. Jarot Sukarmin 2½ tahun
13. Kasma dibebaskan dari hukuman
14. Sastratarunadibebaskan juga.

Setelah semuanya mendengar vonis yang dijatuhkan
oleh hakim, maka mereka diberi pakaian dinas orang hu-
kuman dan digiring ke rumah penjara Madiun, Surabaya ,
dan kemudian menetap di Cipinang sampai mereka selesai

menjalani hukuman masing - masing. Pada waktu Sayid berempat memasuki rumah penjara Cipinang, tampak adanya tulisan yang mentereng di atas pintu penjara berbunyi : " *Centra le Gevangenis en Huis van Bevaring* " .

Waktu Sayid Hartono dan kawan - kawannya datang di rumah penjara itu, penghuni yang merupakan tahanan politik baru sedikit. Baru setelah datang korban pemberontakan P K I tahun 1926, penghuni Cipinang menjadi beratus - ratus orang berasal dari segala penjuru tanah air. Hal itu menyebabkan sikap dan perlakuan dari para penguasa serta penjaga penjara berbeda sekali dengan sebelumnya.

Di dalam penjara Cipinang itu para nara pidana diberi pekerjaan mengenyam tikar dari mendong dengan bebas, tetapi setelah penghuni penjara tersebut makin banyak, diadakan pembatasan dengan cara kerja paksa. Demikian juga jatah makanan yang semula diterimakan kepada mereka secara biasa, kemudian diberikan secara kasar dan kejam.

Karena merasa diperlakukan sewenang - wenang dan tidak terawat, mereka secara bersama - sama mengadakan aksi mogok bekerja, dengan tuntutan keringanan dari pekerjaan.

Sebelum aksi mogok itu diadakan, dilakukan pembicaraan secara lisan, dengan sikap sopan, tetapi ternyata pembicaraan yang baik itu tidak berhasil.

Anehnya setiap ada aksi mogok yang menjadi sasaran penangkapan adalah empat orang, yang disebut-sebut " Empat Serangkai dari Ngawi ", termasuk Sayid Hartono. Setiap ada kejadian yang dianggap melanggar peraturan, keempat orang itu selalu menjadi sasaran penangkapan. Rupa - rupanya dalam surat keputusan pengadilan terdapat kode, bahwa empat orang tersebut digolongkan kelas kakap.

Kepada orang hukuman yang terberat dan meringkuk dalam sel itu, makan yang diberikan hanya berupa nasi sedikit tanpa lauk - pauk yang diletakkan di dalam *ampreng* dan dimasukkan lewat bawah pintu. Kamar sel

itu amat sempit dengan W. C. berbentuk selokan, sedang di atasnya diletakkan balai - balai cukup untuk satu orang. Untuk menjaga kemungkinan mereka ke luar melalui pintu, dinding sel berlapis dua. Di dalamnya gelap gulita. Dapat dibayangkan bagaimana berat penderitaan, mereka yang menjalani hukuman itu. Mereka tidak berbusu hanya bercelana saja, sedang kaki kiri dan tangan kanan diikat dengan rantai besi sepanjang 30 cm. Apabila ada pemeriksaan atau kontrol dari penjaga penjara mereka kadang - kadang mendapat tendangan dan maki-makian. Bahkan menurut pengalaman yang telah lama sel itu banyak yang mati. Mereka itu terdiri orang hukuman karena tindak kejahatan, dan bukan hukuman politik.

Pada suatu ketika di Cipinang itu datang dokter Belanda yang baru sebagai gantinya dokter rumah sakit penjara yang pindah.

Dokter itu memeriksa mereka yang sedang dihukum, dari hasil pemeriksaan itu ternyata Sayid Hartono menderita sakit yang berat dan perlu istirahat secara total di rumah sakit. Setelah ia sehat kembali, diperintahkan bekerja ringan di luar kamar antara lain menyapu halaman dan sebagainya.

Setelah dinilai oleh para pemeriksa, ternyata Sayid Hartono berkelakuan baik, maka hukuman yang dikenakan kepadanya dengan mendapat potongan 6 bulan.

Pada waktu itu telah menjadi peraturan rumah penjara, setiap tanggal 31 Agustus diadakan hadiah potongan hukuman bagi mereka yang berkelakuan baik dalam tahun itu.

Pada tahun 1929 Sayid Hartono dikeluarkan dari Cipinang, diantar polisi menuju tempat kelahirannya Pacitan. Setibanya di Pacitan, di muka Bupati dan Asisten Residen Sayid disuruh berjongkok. Perintah itu dilaksanakan Sayid dengan perasaan senang, karena bila tidak melakukan perintah itu ia akan dibuang lebih jauh lagi

Setelah Sayid Hartono menerima nasehat, ia diperbolehkan pulang ke rumah orang tuanya, tetapi tidak boleh keluar dari desanya. Setiap saat ia akan meninggalkan desanya berkewajiban melapor terlebih dahulu kepa-

da polisi.

Atas nasehat Wedana setempat, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya Sayid Hartono pada suatu ketika diberi ijin mencari pekerjaan ke Surabaya. Di dalam surat izin bepergian yang diberikan kepadanya, diterangkan bahwa Sayid disebutkan pernah dihukum 5 tahun.

Keberangkatan Sayid ke Surabaya mencari pekerjaan mendapat sambutan selamat jalan dari kawan - kawannya para guru lulusan Normaal School Madiun. Mereka menyampaikan ucapan selamat sambil berpesan supaya singgah ke Ngepeh mohon do'a restu R. Notoprawiro, ayah Mr. Suyudi, adalah seorang pensiunan Patih Pacitan yang bertempat tinggal di Ngepeh, kabupaten Nganjuk. Tokoh tersebut sangat sayang kepada orang tua Sayid, karena orang tua Sayid telah mengabdikan dengan setia.

Menurut pesan kawannya itu, sesampai Sayid di Ngepeh diterima oleh R. Notoprawiro, dan diberi surat kepada Dr. Sutomo yang isinya menjelaskan bahwa Sayid adalah anak orang baik - baik dan supaya diberi pekerjaan. Setelah surat itu diterima oleh Dr. Sutomo mendapat jawaban bahwa disana tidak ada lowongan. Akhirnya Sayid bekerja pada percetakan surat kabar mingguan Jengala yang dipimpin oleh Ayat Joyodiningrat. Minggu an tersebut kemudian berganti nama menjadi *Penggugah Rakyat*.

Disitu Sayid Hartono diberi tugas koreksi dengan gaji sepuluh gulden sebulan dan diberi sepeda.

Sebagaimana diketahui oleh umum, surat Kabar Jengala selalu bertentangan dengan Suara umum dan Penyebar Semangat. Selama bekerja di percetakan Sayid Hartono selalu mendapat pengawasan dan dicurigai oleh P I D (Politik Inlichtingen Dienst) Ia selalu dicurigai berkali-kali berbuat yang melanggar undang - undang negara

Selama di Surabaya Sayid Hartono menumpang di rumah temannya yang bernama Pardan, Karena itu ia mendapat nama panggilan Sayid Pardan.

Kesempatan terluang tidak disia - siakan dengan berbagai kegiatan, antara lain mendirikan kursus baha-

sa Inggris sambil bekerja sebagai tukang pangkas ram - but.

Setelah diketahui oleh pihak yang berwajib bahwa sebenarnya tidak memiliki ijazah bahasa Inggris, maka Sayid dilarang menyelenggarakan kursus itu. Bahkan ke- mana saja Sayid berada segala gerak - geriknya diamati oleh polisi. Karena itu Sayid tidak merasa kerasan la- gi tinggal di Surabaya, dan pada tahun 1931 ia pindah tempat ke Magelang.

Di tempat baru itu Sayid Hartono berdagang hasil bumi Tak lama kemudian, karena tidak cakap menggerakkan mo- dal dalam perdagangan, Sayid pindah ke Yogyakarta. Ia bekerja pada perusahaan Bumiputera " Chemische Wasshe- ry en Verveij - De Extra " sebagai tukang cuci dan me- warnai kain. Di Yogyakarta Sayid dapat bekerja dengan senang dan aman, karena mempunyai beberapa orang kawan seperjuangan.

Pada tahun 1932 Sayid Hartono mengalami hidup ba- ru, karena mulai berumah tangga. Istrinya berasal dari Boyolali dan bernama Ning Atun. Oleh keluarga dari pi- hak istrinya itu Sayid Hartono diharapkan tinggal di desa Kedung Gudel, Kecamatan Widodaren, daerah Waliku- kun, Kabupaten Ngawi. Untuk menuruti kehendak tadi, ma- ka Sayid membantu paman istrinya bertani di desa itu . Sawah paman tadi tidak kurang dari 20 ha. Sebenarnya dengan mengolah tanah seluas itu hidup Sayid telah da- pat tercukupi. Setiap hari ia pergi ke sawah sambil me- nggembala kambingnya. Istrinyapun tergolong orang yang suka bekerja. Ia tidak bertopang dagu , tetapi untuk mencukupi kebutuhan hidupnya ia juga membuka warung berjualan bahan kebutuhan sehari - hari. Waktu itu Sa- yid Hartono suami istri merasa bahagia karena telah di- anugerahi seorang anak perempuan. Sambil berjualan is- teri Sayid Hartono mengasuh anaknya perempuan yang ba- ru berusia 3 tahun, bernama Sudiningsih.

2. Pada Masa Penjajahan Jepang.

Sebagaimana kita ketahui, pada waktu pecah Perang

Dunia ke II tahun 1939 Jepang terlihat di dalam kancah peperangan itu. Dalam rangka mencari biaya perang, Jepang mengadakan invasi keberbagai Negara Asia termasuk juga Indonesia.

Pada tahun 1942 Jepang masuk ke Indonesia. Dalam waktu yang relatif singkat Jepang telah menguasai beberapa daerah penting. Kian hari Jepang mulai menanamkan kekuasaannya di Indonesia.

Pada waktu Indonesia dijajah Jepang, atas dukungan penduduk terkemuka setempat yang didorong oleh pamong praja, Sayid dipilih menjadi Kepala Desa.

Pada tahun 1943 secara resmi Sayid Pardan dilantik oleh Wedana setempat.

Setelah terpilih menjadi Kepala Desa, Sayid Hartono bersama - sama dengan tokoh - tokoh desa yang lain membuat rencana perbaikan desanya yaitu mendirikan koperasi, memperbaiki jalan - jalan, jembatan - jembatan saluran - saluran air untuk pertanian, meningkatkan keamanan desa dan lain sebagainya.

Sebenarnya jabatan Lurah pada waktu itu tidak disenangi orang, karena Jepang bersikap sewenang - wenang terhadap mereka. Mereka sering dianggap salah karena sudah meninggalkan desanya pada waktu pemimpin Jepang sedang datang ke desanya. Tetapi berkat dukungan moril dari berbagai pihak, Sayid Hartono dapat menjalankan tugasnya dengan tenang dan baik serta mendapat hasil kerja yang memuaskan.

Meskipun sudah mendapat informasi bahwa diantara kawan seperjuangannya ditangkap Jepang dan tidak dikembalikan lagi, Sayid Hartono tidak merasa khawatir dan tidak meninggalkan tugasnya. Informasi yang pernah didengarnya itu ternyata benar, karena tak lama kemudian rumah Sayid Hartono didatangi Jepang. Mereka datang dengan gaya dan lagak yang menakutkan. Kebetulan waktu itu dirumah Sayid banyak berhimpun orang menjahit celana dari karung.

Setelah para pemimpin Jepang itu datang, segera dipersilahkan duduk, Mereka heran mengapa sikap Sayid

Hartono menjamu pimpinan Jepang itu dengan menyediakan makanan dan minuman. Pimpinan Jepang menilai bahwa Sayid Hartono mempunyai keberanian memimpin, dan tidak bersikap ragu - ragu meskipun menghadapi pimpinan Jepang. Umumnya apabila didatangi Jepang para kepala Desa pergi karena takut, tetapi Sayid tidak demikian adanya. Bahkan Sayid berani mengajak berbicara para tamunya.

Kesempatan yang baik itu dipergunakan Sayid Hartono untuk menyampaikan suatu permintaan agar orang Jepang tidak memukuli bangsanya. Permintaan Sayid Hartono itu disanggupi. Mereka menyatakan bahwa lain kali mereka tidak akan memukul orang Jawa khususnya dan bangsa Indonesia umumnya. Disinilah suatu keberanian Sayid Hartono menghadapi Jepang, dan ternyata kata-katanya dapat diturut oleh pimpinan Jepang yang datang ke rumahnya.

Bahkan kepada tamunya itu Sayid minta agar pernyataan demikian itu tidak hanya pada pembicaraan saja, tetapi juga secara tertulis. Untuk menuruti permintaan Sayid Hartono itu dibuatnya pernyataan secara tertulis dengan tulisan katagana.

Setelah sejenak berbicara mengenai berbagai hal Jepang itu meninggalkan rumah Sayid Hartono dengan pesan kepadanya bahwa pada kesempatan lain mereka akan datang lagi, dan sanggup bersama Sayid Hartono berkeliling ke beberapa daerah apabila ada keperluan. Janjinya itu ternyata ditepati, karena apabila akan ada pertemuan kepala Desa Sayid diajaknya bersama. Berulangkali rumah Sayid didatangi pimpinan Jepang dari Madiun dengan maksud ingin berkenalan.

Dengan berulang kali Sayid didatangi Jepang dan dapat berwawancara secara langsung, maka lama kelamaan Sayid sering dipanggil ke kantor Karesidenan. Kadang - kadang Sayid duduk dalam satu mobil dengan pimpinan Jepang.

Kesempatan yang baik sering dimanfaatkan Sayid untuk mengajukan usul, agar daerahnya dibebaskan dari penyerahan ramusha, sebab tenaga mereka digunakan un-

tuk membangun daerah sendiri, antara lain memperbaiki jalan - jalan, jembatan dan saluran air. Ternyata usul Sayid dapat dikabulkan.

Pimpinan Jepang menaruh kepercayaan kepada Sayid dengan memberi beban berat yaitu menyimpan bahan amunisi dalam jumlah besar di desanya. Karena tugas itu dijalankan dengan baik, maka Sayid mendapat penghargaan dan bahkan ia diangkat menjadi Son Cho (Camat). Penghargaan yang besar itu tidak diterimanya, karena penduduk desanya menghendaki agar Sayid tetap memimpin mereka.

Pada suatu saat Sayid mendapat berita bahwa di desanya akan datang Syuu Cho Kank (Residen) dengan stafnya. Hal itu menjadi kenyataan karena tak selang lama dari berita itu datanglah 6 mobil kuning berbendera Hinomaru, dengan dasar persaudaraan. Tamu yang ditunggu datang ke rumah Sayid dan disambut dengan baik. Tamu itupun tampak bergembira atas sambutan Sayid yang baik itu.

Pimpinan Jepang itu memeriksa rumah dan beberapa tempat untuk penyimpanan amunisi.

Setelah diadakan pembicaraan secara resmi dalam penyambutan itu, kemudian tamu meninggalkan desanya. Suatu hal yang mengherankan karena keesokan harinya datanglah kiriman bahan pakaian dan bahan makanan satu truk untuk Sayid Hartono. Bahkan sebelum itu telah dikirim juga beberapa ekor kerbau guna bertani.

Meskipun barang - barang kiriman tersebut ditujukan kepada pribadi Sayid Hartono, namun hal itu tidak dipergunakan sendiri, tetapi diserahkan ke koperasi agar dibagi - bagi kepada rakyatnya yang dipandang pantas menerimanya.

Hubungan Sayid dengan pemerintah Jepang yang demikian itu sering mendapat sorotan dari orang yang senang, bahwa ia menjilat kepada Pemerintah Jepang. Menurut Sayid lontaran kata yang busuk itu tidak perlu dihiraukan, karena pada prinsipnya tugas Sayid yang baik itu juga demi ketemtramannya rakyat didesanya, bukanlah bermaksud menjilat Jepang seperti dikatakan orang yang

tidak senang kepadanya. Sayid sanggup menjadi kepala desa bukanlah semata - mata untuk mencari kekayaan demi kepentingan diri sendiri. Bantuan Sayid dalam melaksanakan tugas yang baik itu tidak hanya diperbuat oleh ia sendiri, tetapi juga oleh para pimpinan bangsa Indonesia pada umumnya.

Karena kekejamannya, maka siapa saja yang tidak mau bekerja sama dengan Pemerintah Jepang sudah pasti dihancurkannya. Yang lebih menggembirakan hati Sayid pada waktu itu, ia menerima nasehat dari Bapak Radjiman Widyadiningrat dengan kata - kata asing " Hoogebomen - Vangen veel wind " jangan khawatir, semua cita - cita yang mulia pasti mendapat banyak rintangan. Tuhan selalu disampingmu !".

Kepercayaan Jepang kepadanya membuat keuntungan rakyat banyak, antara lain Jepang tidak bertindak sewenang - wenang lagi. Demikian juga usul - usul Sayid Hartono sebagian besar mendapat perhatian dan dikabulkan oleh pimpinan Jepang.

Sebenarnya secara jujur Sayid mengakui bahwa dirinya bukanlah seorang pemberani, tetapi atas kepercayaan kepadanya sebagai kepala desa maka segala hal yang menimbulkan permasalahan dihadapi dengan tabah dan sepenuh hati. Bagi pribadi Sayid sekeluarga pun selamat tidak terancam oleh pemerintah Jepang, dilain pihak menguntungkan rakyat.

Meskipun ada orang yang mengatakan bahwa langkah Sayid itu di anggap keliru, tetapi tidak ditanggapinya, karena hal itu adalah hanya dicari - cari saja. Lon - taran kata yang demikian tidak hanya disampaikan pada saat pemerintahan Jepang saja, bahkan pada masa pemerintahan Belanda pun telah berlaku hal yang sama.

3. Setelah Proklamasi Kemerdekaan.

Tanggal 17 Agustus 1945 merupakan hari yang berbahagia bagi bangsa Indonesia, karena pada hari tersebut bangsa Indonesia yang diwakili Ir. Sukarno dan Drs. Moh. Hatta menyatakan kemerdekaan ke seluruh pen

juru dunia.

Berita kemerdekaan itu diterima dari temannya di Madiun. Setelah Sayid Hartono menerima berita itu segera ia mengumpulkan seluruh rakyat di desanya untuk disampaikan berita bahagia itu.

Dengan keterangan yang disampaikan oleh Sayid Hartono itu mereka menjadi bergembira. Dalam lubuk hatinya terbayang akan datangnya keadaan yang lebih baik dari pada yang telah mereka rasakan. Pada situasi yang demikian itu Sayid Hartono mendapat tugas dari kepala pos keamanan setempat untuk garis depan. Tugas itu dijalankan oleh Sayid dengan sepenuh hati. Sayid sering mengadakan rapat umum di desa - desa di wilayah Gendingan, Ngrambe. Sayid dan kawan - kawannya bersama T. N. I. berpropaganda membantu tugas garis depan guna mempertahankan kemerdekaan. Dalam saat berjuang ini rumah Sayid Hartono diminta untuk dijadikan tempat pemberhentian tentara. Oleh sebab itu setiap hari rumah itu selalu berdatangan tentara.

Bagi mereka yang tidak mengerti dikatakan bahwa rumah Sayid Hartono selalu dijaga tentara.

Pada waktu pamong desa membantu suatu organisasi Persatuan Pamong Desa Indonesia (PPDI) yang berpusat di Solo, Sayid Hartono dipilih menjadi ketua Cabang Gendingan. Disamping itu ia juga duduk sebagai pengurus Laskar Rakyat di daerah itu.

Karena banyak tugas sampiran kepadanya sehingga tugas pokoknya sebagai kepala desa menjadi terbengkalai dan sering mendapat tegoran dari atasan. Memang dalam hal perjuangan ia bekerja dengan sungguh - sungguh demi tercapainya cita - cita perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Pada tahun 1948 datanglah agresi Belanda di Indonesia. Belanda menggunakan kesempatan sebaik - baiknya dengan mengemukakan dalih yang dibuat - buat sebagai alasan menyerang Indonesia. Sebagaimana kita ketahui saat itu bangsa kita baru saja terjadi keretakan dengan timbulnya pemberontakan Partai Komunis Indonesia di Madiun. Tampaknya kesempatan yang demikian itu dimanfaatkan Be-

landa untuk menyerang Indonesia. Sayid Hartono dan kawan - kawan seperjuangannya tidak tinggal diam . Hati mereka marah dan bangkit kembali melawan musuh yang akan menjajah negaranya kembali. Jiwa yang demikian itu sebenarnya tetap terpendam sejak mereka melawan tindakan pemerintah kolonial Belanda dan penjajahan Jepang. Dalam keadaan yang keruh itu datanglah segerombolan pemuda menutup kain pada mukanya dengan tujuan menangkap Sayid Hartono. Mereka datang pada dinihari jam 3 bersenjata api, mencari Sayid untuk dibunuh. Untung mereka tidak menemukan Sayid dirumahnya , karena ia sedang menghadap mertuanya di Boyolali . Kepergian Sayid dari rumah itu lengkap dengan surat keterangan Camat setempat. Menghadapi tingkah gerombolan yang bengis itu istri Sayid, Ibu mertua dan anaknya yang berumur 13 tahun tak dapat berkutik apa - apa.

Pada pukul 7 pagi tindakan gerombolan itu semakin nekat karena saat itu pula mereka menggerakkan penduduk agar membakar habis semua rumah dengan harta kayanya. Atas tindakan yang nekad itu padi dalam lumbung dan kayu jati dalam jumlah yang banyak habis dimakan api. Dalam kepanikan itu keluarga Sayid yang sedang tinggal di rumah segera meninggalkan kampungnya untuk mencari perlindungan yang aman. Mereka meninggalkan rumahnya menuju ke Boyolali . Dengan keprihatinan mereka ke Munggup Kemasan, Kecamatan Sawit , Boyolali tempat orang tua istri Sayid.

Suatu nasib yang kurang menguntungkan juga karena setibanya di Boyolali ternyata Sayid Hartono ditahan di Solo.

Namun tak lama kemudian karena ternyata bahwa Sayid tidak bersalah, maka segera dilepaskan. Ia dari Solo pulang menuju Walikukun dengan berjalan kaki menuju tempat tinggalnya, tetapi rumah telah habis dan keluarganya tiada lagi. Akhirnya setelah Sayid kian-kemari mencari keluarganya tidak ketemu lagi, maka atas bantuan pihak yang berwajib akhirnya bertemu juga.

Setelah Sayid sampai di Boyolali mendapat petunjuk, bahwa istri dan anaknya mengungsi ke Karanganyar. Perte - muan keluarga yang telah berpisah dengan penderitaan

yang cukup berat itu menimbulkan keharuan mereka. Maka setelah pertemuan itu mereka bersama bermaksud kembali ke Boyolali, tetapi diberi nasehat agar Sayid ke Yogyakarta saja untuk menyekolahkan anaknya karena saat itu kota Yogyakarta telah aman kembali.

Perintah orang tuanya itu ditaati, Sayid Hartono terus tinggal di Yogyakarta. Di kota ini Sayid dapat bertemu lagi dengan kawan seperjuangannya dahulu. Sayid dengan tenang hidup di Yogyakarta sambil berjualan kebutuhan sehari - hari sampai sekarang. Ia suami istri mengembangkan perdagangannya dengan mendapat Surat keputusan dari Menteri Perdagangan dan Koperasi No. 72 / XII / SK / 09 / 81. Pada surat keputusan itu disebut - kan Sayid Hartono diberi izin sebagai pedagang kecil pengecer dengan alamat Jl. Kusuma negara 47 Yogyakarta

Perjalanan hidup seseorang sering harus menempuh pengalaman yang pahit. Namun bagaimanapun pahitnya nasib ini tak dapat dielakkan, tetapi harus dijalani juga. Hal ini dialami oleh Sayid pada saat meletusnya G. 30 S / PKI 1963. Ia ditangkap dan ditahan di penjara Wirogunan Yogyakarta, sebab dilaporkan dari seseorang bahwa ia pelarian dari Madiun. Setelah diperiksa dengan teliti ternyata Sayid Hartono tidak tersangkut oleh gerakan tersebut, dan dibebaskan dari segala tuduhan.

Meskipun demikian nasib harus menyertainya merasakan tahanan selama satu setengah tahun.

Di dalam tahanan yang bertembok kuat dan diam di ruang sempit itu Sayid selalu termenung, mengenang perjalanan hidupnya yang telah lalu, sambil mengkoreksi dirinya. Saat kesepian di rumah penjara itu ia meneng - nang kembali penderitaan lahir batin pada tahun 1925, orang tuanya di Pacitan, rumahnya dan semua harta benda dibakar orang dan penghuninya akan dibunuh. Semua itu akibat fitnahan dari orang - orang yang tidak bertanggung jawab dan mungkin tidak senang melihat keberhasilan hidup Sayid Hartono. Untuk menenangkan fikirannya ia tidak lagi mengindahkan isu - isu kepada dirinya dan secara diam ia tidak melawannya.

Dalam renungan yang mendalam itu tersingkap pula wasiat dari orang tuanya di Boyolali, bahwa manusia hidup di dunia ini harus berlomba - lomba menjalankan kebaikan. Ia juga teringat pesan itu apabila sedang difitnah oleh orang lain dilarang membalasnya, dan cukup dihindarinya. Orang yang berbuat baik walau kecil pun akan diketahui oleh Tuhan dan mendapat pahala, sedang sebaliknya orang yang berbuat jahat barang kecil pun akan mendapat siksa dari Nya.

Demikianlah, setelah tiba waktunya Sayid Hartono dibebaskan dari tahanan Wirogunan, sesampai di rumah ia mendapat surat dari Kementerian Sosial yang maksudnya agar ia mengirimkan bukti diri tidak tersangkut G 30 S / PKI sebagai syarat mendapat surat Keputusan sebagai Perintis Kemerdekaan. Untuk keperluan itu Sayid Hartono segera mengirimkan segala sesuatu yang diperintahkan dan diperlukan dari Kementerian Sosial. Dengan melalui proses dan pertimbangan yang cukup lama, akhirnya Sayid Hartono menerima Surat Keputusan dari Kementerian Sosial sebagai Perintis Kemerdekaan, Surat keputusan itu berlaku sejak tahun 1972.

C. SAYID HARTONO PADA USIA LANJUT.

Sayid menyadari bahwa usianya kian hari bertambah. Untuk mengisi sisa perjuangan dalam hidupnya, dan agar pengetahuannya tetap bertambah, maka Sayid Hartono setiap hari suka membaca buku - buku dan juga majalah maupun surat kabar. Memang Sayid mempunyai kesenangan membaca.

Dalam bacaan ini khususnya ia punya perhatian kepada hal - hal yang berhubungan dengan kesehatan jasmani maupun rohani.

Menurut Sayid bahwa antara kesehatan jasmani dan rohani dua hal yang saling berkaitan. Apabila orang sehat baik jasmani dan rohaninya maka mereka akan dapat berperan secara wajar dalam hidupnya.

Menurut pendapatnya bahwa menjaga kesehatan yang paling baik ialah mengadakan pencegahan sebelum orang itu menderita sakit.

Pecegahan adalah hal yang paling baik, murah dan dapat dijadikan suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari - hari

Usaha untuk membuat agar daya tahan tubuh tetap tinggi misalnya makan yang memenuhi empat sehat lima sempurna, waktu makan teratur, kebersihan makanan harus terjamin. Untuk ini Sayid Hartono selalu berusaha, memelihara kesehatan badannya dengan sebaik - baiknya. Maka tidak mengherankan meskipun ia telah cukup usia tetapi badannya sehat - sehat selalu. Bahkan ia mengatakan bahwa cara menjaga kesehatan perseorangan yang baik misalnya makanan cukup memberi keperluan tubuh, tidak kekurangan mineral, vitamin serta protein dalam menu makanan dan mengontrolkan berat badan secara rutin. Demikian juga olah raga perlu dikerjakan secara ajeg agar peredaran darah menjadi lancar diseluruh tubuh. Orang yang memaksa bekerja berat baik pikiran dan badan, dan kurang beristirahat akan kurang baik bagi kehidupan seseorang.

Kelelahan suatu pertanda bahwa istirahat perlu segera dilaksanakan. Istirahat yang terbaik adalah tidur.

Sayid Hartono juga mengingatkan kepada siapapun

supaya diusahakan menghindari kebiasaan yang mengganggu kesehatan, antara lain merokok, minum beralkohol, me-
lacur dan lain sebagainya. Dalam hidup sehari-hari per-
lu dijaga keseimbangan kesehatan jiwa dan raga. Keten-
tramannya jiwa penting selalu dijaganya dengan bimbingan
pengalaman hidup, menerima kenyataan hidup dengan ikh-
las, berusaha memenuhi kebutuhan hidup.

Tetapi hal ini tidak boleh terlalu dipaksakan . Dalam
hidup sehari - hari supaya dalam menghadapi setiap pe-
kerjaannya dengan perasaan senang hati. Setiap orang
hendaknya menyadari bahwa manusia itu punya kemampuan
serba terbatas.

Menurut pengamatan Sayid Hartono bahwa tidak ter-
penuhinya kebutuhan hidup akan menyebabkan guncangan
kejiwaan yang mengakibatkan kelainan jiwa yang membawa
akibat sakitnya jasmani. Penyakit ini banyak dijumpai
dalam kehidupan yang sering disebut dengan penyakit
psikosomatis.

Bagi mereka yang telah berusia lanjut dikiaskan sebaga
i " hari sudah mulai petang ". Pada saat - saat yang
demikian ini perlu dipikir bahwa panggilan menghadap
Allah s.w.t. makin mendekat . Maka diharapkan agar
orang memperbanyak amal, banyak berbuat kebaikan , dan
agar ditingkatkan Iman kepada Allah s.w.t. Sayid sela-
lu menjunjung tinggi wejangan almarhum orang tuanya R.
Hartosumardjo, bahwa " Orang harus sabar, eling dan
waspada. Harus selalu eling, ingat kepada Tuhan, ti-
dak boleh lupa sedikitpun ".

Umumnya semua orang selalu menginginkan usia pan-
jang. Kadang - kadang ada pula orang yang berkata agar
mereka tetap awet muda. Orang lanjut usia yang tidak
memiliki kegiatan yang berguna atau produktif, ia sea-
kan - akan menjadi manusia yang tersingkir dari kegiat-
an - kegiatan yang penuh kesibukan disekelilingnya. Un-
tuk itu Sayid Hartono mengingatkan agar setiap manusia
mengerti akan hakekatnya. Pengertian semacam ini ja-
rang dimengerti oleh orang. Pada usia lanjut semua ba-
gian tubuh akan mengalami kemunduran dan kerusakan. De-
mikianlah Sayid Hartono yang mengambil ajaran dari Dr.
Sujono Asmin.

Sebagaimana disebut di muka bahwa dalam usia lanjut ini Sayid Hartono suka dan menekuni buku - buku yang berhubungan dengan kesehatan jasmani dan rokhani Untuk itu dari hasil yang dibaca berasal dari beberapa ahli dikemukakan sebagai berikut :

1. *Dr. Budhi Darmojo.*

Ahli ini mengatakan bahwa untuk menjaga agar faal tubuh sejauh mungkin dapat dipertahankan dan agar kesegaran fisik dan mentalnya dapat dipertahankan orang usia lanjut perlu gerak badan atau berolah raga ringan secara teratur. Berbagai hal yang perlu diperhatikan dan dijalankan oleh orang usia lanjut agar kebahagiaan dan tujuan hidup tercapai ialah :

- a. Menghindari kelebihan berat badan.
- b. Makanan diatur hingga sesuai, mengurangi lemak jeruk atau kalori berlebihan.
- c. Menghindari faktor - faktor resiko penyakit jantung ischemik.
- d. Agar terus merasa berguna dengan mempunyai kegiatan atau hobby yang bermanfaat.
- e. Mengikuti nasehat dokter dan menghindari situasi - situasi yang menegangkan.
- f. Mengadakan pengawasan kesehatan melalui pemeriksaan secara periodik.

2. *Pendapat Jendral Romulo :*

Untuk mempertahankan vitalitas usia lanjut :

- a. Hidup harus teratur.
- b. Jangan merokok.
- c. Tidak minum - minuman keras.
- d. Cepat tidur dan cepat bangun.
- e. Gerak badan teratur.
- f. Berpantang dimana perlu.

Dengan menuruti resep - resep itu dikatakan tampak dalam kehidupan Jendral Romulo yang sebenarnya telah berusia 82 tahun tetapi masih tampak se

perti berumur 60 tahun.

Menurut Romulo, hidup manusia dibagi menjadi 4 bagian pokok, yaitu :

- menciptakan.
- melaksanakan.
- menilai dan
- mengenang kembali.

Lebih jauh Jendral Romulo mengatakan bahwa ia tidak mau menengok kebelakang, tetapi yang dipandang depan dengan tidak melupakan pengalaman masa silam. Dengan belajar dari kesalahan dimasa lampau orang akan mempunyai pandangan yang lebih cerah ke depan. Pedoman hidupnya ialah :

Apa saja yang bisa diperoleh harus didapat secara jujur.

Apapun yang diperbuat oleh manusia jangan sampai mengorbankan orang lain.

. *Dr. Bill Lishman.*

Ia berasal dari Psikiatri Maudsley Hospital London memberikan saran kepada kaum lanjut usia dengan 4 resep untuk awet muda sbb :

- a. Senantiasa hidup yang tenang tentram jauh dari kegaduhan dan ketegangan.
- b. Menguasai diri untuk tidak bergejolak nafsunya tidak boleh marah - marah, membenci, purbasangka dan mengadakan sikap - sikap negatif lainnya.
- c. Senantiasa bergembira dalam arti bergairah, optimis dan senang bergaul.
- d. Aktif bergerak atau bekerja apapun sesuai dengan kemampuan usianya.

. *Bhikkhu Jinaphala*

Waktu ditanya tentang resep umur panjang ia menolak pertanyaan tersebut, tetapi sebaliknya ia memberi petunjuk, jalan hidup yang menurutnya terdiri dari delapan pasal, yaitu :

- a. Orang hidup harus bekerja (berkarya).
- b. Tidak mendewakan keinginan (tidak terlalu bernafsu).
- c. Kalau makan agar disesuaikan dengan kebutuhan kesehatan.
- d. Selalu berusaha tetap sadar dan waspada (ingat)
- e. Takut berdusta pada diri sendiri.
- f. Teratur dalam sikap lahir dan batin.
- g. Berdoa, semoga semua makhluk hidup bahagia.
- h. Sumarah (siap dan berani menghadapi setiap kemungkinan sewaktu - waktu.

Selanjutnya dikatakan bahwa setiap manusia mampu - nyai daya gaib dalam dirinya.

Hanya karena orang itu sendiri tidak memeliharanya maka seperti " menguap saja ". Dengan kebersihan bathin dan pikiran serta tindakan - tindakan orang tersebut akan mendapat predikat " Suci " di masyarakat.

Mengenai umur panjang menurut Bhikkhu Jinaphalo dikatakan hal itu belum tentu menyenangkan. Lebih-lebih apabila umur yang panjang itu hanya menjadi beban masyarakat atau orang lain. Bukan umur panjang yang penting bagi manusia, tetapi bagaimana manusia itu berguna bagi kehidupan ini baik untuk dirinya sendiri, maupun untuk makhluk hidup lainnya. Dengan menginginkan itu sambil menyebut - nyebut petunjuk " Jalan hidup yang delapan pasal ".

5. *Dr. Moh. Sa leh.*

Dr. Moh. Saleh disebutkan oleh Sayid Hartono tentang syarat untuk menghindari kepikunan diperlukan pekerjaan otot dan otak. Agar orang tidak segera pikun setiap hari perlu mengerjakan pekerjaan otot dan otak, walaupun dengan cara ringan. Pada masa tua diakui bahwa daya fikir seseorang berkurang. Untuk itu sebaiknya otak jangan diberi waktu banyak istirahat. Harus dibiasakan melakukan pekerjaan otak atau melatih pikiran ringan.

Gerak badan ringan untuk mempertahankan kelan

caran pertukaran zat dan kejadian - kejadian faal dari organ tubuh perlu diperhatikan. Misalnya setiap pagi melakukan senam atau gerak jalan ringan Waktu tidur sebaiknya sekitar lima atau tujuh jam Lama tidur diharapkan jangan sampai dikurangi. Berdasar pengalaman bagi orang yang telah beranjak tua, makan dan tidur teratur merupakan obat jitu untuk memperlambat jalan proses tua.

Demikian beberapa hal yang penting disampaikan oleh Sayid Hartono kepada siapapun berdasar yang diperoleh dari para ahli.

DAFTAR SUMBER.

A. BACAAN.

1. Djumhur, Idan Danusuparta, H
Sejarah Pendidikan, cetakan ke 7, Penerbit C.V. Ilmu, Bandung, 1979.
2. *Pendidikan di Indonesia 1900 - 1974*.
PN. Balai Pustaka Jakarta, 1976.
3. Soegardo Poerbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*, Gunung Agung, Jakarta, 1970.
4. Tauchid, Muchammad, Ki, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, Majelis Luhur Taman Siswa, Yogyakarta, 1968.
5. Slamet Mulyono, *Nasionalisme Sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia*, jilid I, Balai Pustaka, Jakarta, 1978.
6. Suratmin, Dr. Sutarno, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Jakarta, 1976.
7. Suratmin, dkk. *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta 1980 / 1981.

B. INFORMAN.

1. Sayid Hartono, di Jl. Kusumanegara no. 47, Yogyakarta, Mei 1982.
2. Suyitno, Jl. Sanggrahan UH VIII / 50 A Yogyakarta.
3. Moh Asrar, Jl. Simanjuntak no. 40 Yogyakarta.

RALAT.

Hal.	Alinea	Baris ke	Tertulis	Pembetulan
iii			BAB I, BAB II dst.	BAGIAN I, BAGIAN II. dst.
1	2	3 d. atas	Aliyen	Aliyan
23	5	2 d. a	Studynya	Studinya
32	2	18 d. a	Tismon	Taman Siswa
34	-	12 d. a	Hubungan mereka sangat antara kakak dan adik-adik tidak ada rasa perbedaan	Hubungan mereka sangat baik, antara kakak dan adik tidak ada rasa perbedaan
34	3	1 d. b	Mantoro Tortonegoro mempunyai	Mantoro Tirtonegoro mempunyai
36	-	2 d. a	Sutami	Sutarmi
39	2	5 d. a	pejuangan	perjuangan
39	2	1 d. b	..biasanya biasanyabiasanya
53	-	2 d. a	1. Harjito, Risalah Gerakan Pemuda, Pustaka antara, Jakarta 1952, hal.	<u>Dihilangkan saja</u>
53	-	4 d. a	2. Wawancara dengan apak Utomo	1. Wawancara dengan bapak Utomo. No. selanjutnya diurutkan !.
53	-	12 d. a	Harjito, op cit, hal.	Harjito, Risalah Gerakan Pemuda, Pustaka Antara, Jakarta, hal. 16
55	1	2 d. a	Ibu - kota	Dihilangkan
-	-	3 d. a	ialah	Dihilangkan
-	2	4 d. a	di terima	diterima
-	-	9 d. a	Neutra le	Neutrale
-	-	10 d. a	Neutra le	Neutrale
56	2	15 d. a	volks - School	Volk-school
-	-	24 d. a	De Neutra le School	De Neutrale School
57	2	6 d. a	Nafkahnya	nafkahnya
58	1	8 d. a	AMSB	AMS B
59	3	3 d. a	"Baik Kau ...	"Baik kau ...
67	2	13 d. a	Asrrar	Asrar
69	3	3 d. a	Asrrar	Asrar
72	3	2 d. a	balai Agung	Balai Agung
77	1	3 d. a	Liveransir	liveransir
95	1	2 d. a	terhi ngga	terhingga
96	1	20 d. a	Setahan	Cetakan
120	-	9 d. a	Darsiti Suratman, op cit. hal. 197	ibid

No.	Hal.	Alinea	Baris ke	Tertulis	Pembetulan
30		-	12 d.a	Sartono Kartidirdjo, Dkk, op cit. hal 35	ibid
31		-	5 d.	Darsiti Suratman, op cit hal. 33	Darsiti Suratman, op cit. hal. 33
32	128	2	5 d.a	onderwijs	Onderwijs
33	132	1	5 d.a	Centra le	Centrale
34	138	3	2 d.a	Syuu Cho Kanh	Syu Cho Kanh

MENGENAL BEBERAPA TOKOH PERINTIS KEMER

III.54

Perpustakaan
Jenderal Ke

920.05

SU

m

MURNI OFFSET, YK.